

**STUDI DESKRIPTIF KINERJA PENGAWAS PAI  
DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN  
PROFESIONALITAS GURU PAI  
DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**



Oleh :  
Alwi Mushthofa  
NIM.: 14913119

**T E S I S**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2018**

**STUDI DESKRIPTIF KINERJA PENGAWAS PAI  
DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN  
PROFESIONALITAS GURU PAI  
DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**



Oleh :  
**Alwi Mushtofa**  
NIM.: 14913119

Pembimbing  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Alwi Mushtofa  
NIM : 14913119  
Konsentrasi : Supervisi Pendidikan Islam  
Judul : Studi Deskriptif Kinerja Pengawas PAI Dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Alwi Mushtofa



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 2046/PS-MSI/Peng./VIII/2018

TESIS berjudul : **STUDI DESKRIPTIF KINERJA PENGAWAS PAI DALAM  
MEMBANTU MENINGKATKAN PROFESIONALITAS  
GURU PAI DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**

Ditulis oleh : Alwi Mushthofa

N. I. M. : 14913119

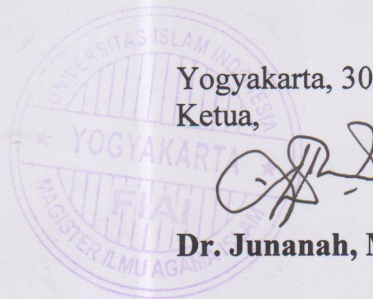
Konsentrasi : Supervisi Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 30 Agustus 2018

Ketua,

**Dr. Junanah, MIS**





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Alwi Mushtofa  
Tempat/tgl lahir : Yogyakarta, 19 Juni 1978  
N. I. M. : 14913119  
Konsentrasi : Supervisi Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **STUDI DESKRIPTIF KINERJA PENGAWAS PAI  
DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN  
PROFESIONALITAS GURU PAI DI KABUPATEN  
GUNUNGGIDUL**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

(.....)

Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag.

(.....)

Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

(.....)

Penguji : Prof. Dr. Maragustam, MA.

(.....)

Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag.

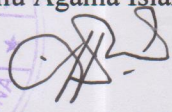
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Selasa, 28 Agustus 2018

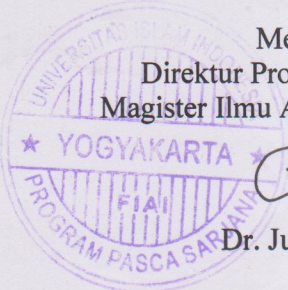
Pukul : 18.00 – 19.00 WIB.

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Junanah, MIS





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1814/PS-MIA/ND/VIII/2018

TESIS berjudul : **STUDI DESKRIPTIF KINERJA PENGAWAS PAI DALAM  
MEMBANTU MENINGKATKAN PROFESIONALITAS  
GURU PAI DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**

Ditulis oleh : Alwi Mushtofa

NIM : 14913119

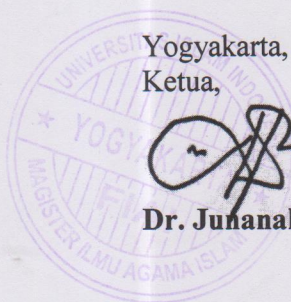
Konsentrasi : Supervisi Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Agustus 2018

Ketua,

Dr. Junanah, MIS .



## MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا  
لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>1</sup> (Q.S. Ar-Ra’d : 11)

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976)

## **PERSEMBAHAN**

Ayahanda Alm **Mushtamir** & Ibunda Alm **Juariyah**  
Sebagai Bakti dan Ta'dzim kepadanya

Kepada Isteriku tercinta **Astia Fantirini**  
Yang selalu ada dalam suka maupun duka  
Kepada buah hatiku tersayang

**Aleefnoble Virtue Mushthofa**

**Mahra Anisatunnaifah Mushthofa**

**Bilqis Queeneza Mushthofa**

Yang selalu menghadirkan kehangatan dalam keluarga, memberikan semangat, motivasi, dan pengobat lelah dalam menjalani hidup ini.



**ABSTRAK**  
**STUDI DESKRIPTIF KINERJA PENGAWAS PAI DALAM**  
**MEMBANTU MENINGKATKAN PROFESIONALITAS PENGAWAS PAI**  
**DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Alwi Mushtofa  
NIM: 14913119

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja supervisor dalam meningkatkan profesionalitas guru di kabupaten Gunungkidul dengan fokus penelitian; kinerja pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Fenomenologis yakni penelitian yang dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga mendapatkan hasil penganalisaan data yang aktual dan mendalam sesuai dengan topik penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh pemahaman bahwa kinerja pengawas PAI dalam membantu meningkatkan profesional guru PAI di Kabupaten Gunungkidul sudah berjalan dengan baik. Perencanaan kepengawasan, pelaksanaan kepengawasan, evaluasi dan tindak lanjut berjalan sesuai yang diharapkan. Peningkatan profesionalitas pengawas telah berjalan. Adanya solusi terhadap hambatan yang berupa kondisi geografis dan medan berat dapat ditemukan solusinya dengan cara memaksimalkan peran MGMP dan berkolaborasi dengan Seksi PAIS.

Kata Kunci : *Kinerjaa, Supervisi Akademik, Profesionalitas Guru PAI.*

## ABSTRACT

### DESCRIPTIVE STUDY OF THE PERFORMANCE OF SUPERVISOR IN IMPROVING THE PROFESSIONALISM OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN GUNUNGKIDUL DISTRICT

Alwi Mushthofa  
Student ID: 14913119

This research aimed to describe the performance of academic supervisor in improving the professionalism of PAI teachers in Gunungkidul District by focusing on the performance of mid-level PAI supervisor to improve the professionalism of PAI teachers in Gunungkidul.

This study was a field research as part of descriptive qualitative research with a phenomenological approach in which the research was conducted to examine a phenomenon in the field. Data collection techniques included interview, observation, and documentation followed by analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain actual and in-depth results in accordance with the research topic.

The findings showed that the performance of PAI supervisors in improving the professionalism of PAI teachers in Gunungkidul District has been good. Supervision planning, implementation, evaluation, and follow-up have been performed as expected. Improvement of professionalism by the supervisors has run well. The problem of geographical condition and challenging field situation could be solved by maximizing the role of MGMP (Teacher Working Group) and collaborating with the PAIS Section.

Keywords: Performance, Academic Supervision, PAI Teacher Professionalism

August 25, 2018

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO. 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA  
Phone/Fax: 0274 540 255

**CILACS**  
Center for International Language and Cultural Studies



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Tesis ini memuat tentang studi deskriptif kinerja Pengawas PAI dalam membantu meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul. Tujuan penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan tesis ini merupakan wujud nyata partisipasi dari berbagai pihak baik dari lingkungan akademisi, keluarga dan teman sejawat yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan bimbingan serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Maka dari itu, sudah sewajarnya ungkapan terima kasih peneliti sampaikan secara tertulis dalam rangkaian kata pengantar ini kepada:

1. Fathul Wahid, S.T, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Dr. Junanah, MIS. selaku Ketua Prodi S2 Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku pembimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. H. Aidi Johansyah, S.Ag, MM. selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan izin penelitian.
6. Kelompok Kerja Pengawas PAI Kementrian Agama Kabupaten Gunungkidul yang telah banyak membantu dengan memberikan informasi dan dokumen kepengawasan selama penelitian.
7. Pengawas PAI tingkat menengah Kementrian Agama kabupaten Gunungkidul yang telah banyak membantu dengan memberikan informasi dan dokumen kepengawasan selama penelitian. Juga membimbing dan memberikan arahan dorongan, serta menyempatkan waktu dengan penuh keikhlasan diantara kesibukan beliau yang begitu padat sampai tesis ini terwujud.
8. Bapak, Ibu Kepala Sekolah dan guru PAI jenjang SMP, SMA/SMK di kabupaten Gunungkidul yang telah banyak membantu dengan memberikan informasi selama penelitian.
9. Kepala SMK N 2 gedangsari Gunungkidul beserta Bapak/Ibu guru dan karyawan yang rela dan ikhlas kepergian penulis selama mengikuti program S2 di MSI UII.
10. Istri tercinta Astia Fantirini, Am.K. serta buah hati Ananda Aleefnoble Virtue Mushthofa, Mahra Anisatunnaifah Mushthofa, dan Bilqis Queeneza

Mushthofa yang telah banyak berkorban kehilangan sebagian waktu kebersamaan sampai tesis ini terwujud.

11. Seluruh staf pengajar dan staf tata usaha MSI FIAI UII Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.
12. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI UII Yogyakarta Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam yang telah memberikan berbagai bantuan motivasi, semangat dan inspirasi selama perkuliahan.

Atas bantuan dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih. Selanjutnya, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam khususnya supervisi pendidikan Islam. Dan sebagai upaya penyempurnaan penelitian ini, saran, masukan dan kritik konstruktif akan selalu terbuka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2018

Alwi Mushthofa

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Tesis ini memuat tentang studi deskriptif kinerja Pengawas PAI dalam membantu meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul. Tujuan penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan tesis ini merupakan wujud nyata partisipasi dari berbagai pihak baik dari lingkungan akademisi, keluarga dan teman sejawat yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan bimbingan serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Maka dari itu, sudah sewajarnya ungkapan terima kasih peneliti sampaikan secara tertulis dalam rangkaian kata pengantar ini kepada:

1. Fathul Wahid, S.T, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Dr. Junanah, MIS. selaku Ketua Prodi S2 Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku pembimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. H. Aidi Johansyah, S.Ag, MM. selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan izin penelitian.
6. Kelompok Kerja Pengawas PAI Kementrian Agama Kabupaten Gunungkidul yang telah banyak membantu dengan memberikan informasi dan dokumen kepengawasan selama penelitian.
7. Pengawas PAI tingkat menengah Kementrian Agama kabupaten Gunungkidul yang telah banyak membantu dengan memberikan informasi dan dokumen kepengawasan selama penelitian. Juga membimbing dan memberikan arahan dorongan, serta menyempatkan waktu dengan penuh keikhlasan diantara kesibukan beliau yang begitu padat sampai tesis ini terwujud.
8. Bapak, Ibu Kepala Sekolah dan guru PAI jenjang SMP, SMA/SMK di kabupaten Gunungkidul yang telah banyak membantu dengan memberikan informasi selama penelitian.
9. Kepala SMK N 2 gedangsari Gunungkidul beserta Bapak/Ibu guru dan karyawan yang rela dan ikhlas kepergian penulis selama mengikuti program S2 di MSI UII.
10. Istri tercinta Astia Fantirini, Am.K. serta buah hati Ananda Aleefnoble Virtue Mushthofa, Mahra Anisatunnaifah Mushthofa, dan Bilqis Queeneza

Mushthofa yang telah banyak berkorban kehilangan sebagian waktu kebersamaan sampai tesis ini terwujud.

11. Seluruh staf pengajar dan staf tata usaha MSI FIAI UII Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.
12. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI UII Yogyakarta Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam yang telah memberikan berbagai bantuan motivasi, semangat dan inspirasi selama perkuliahan.

Atas bantuan dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih. Selanjutnya, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam khususnya supervisi pendidikan Islam. Dan sebagai upaya penyempurnaan penelitian ini, saran, masukan dan kritik konstruktif akan selalu terbuka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2018

Alwi Mushthofa



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI .....	iv
NOTA DINAS .....	v
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xix
TAFTAR GAMBAR .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	8
1. Fokus Penelitian .....	8
2. Pertanyaan Penelitian .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Manfaat Penelitian .....	9
D. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA</b>	
<b>TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	13

B. Kerangka Teori .....	27
1. Kinerja Pengawas.....	27
2. Pengertian Supervisi .....	30
3. Supervisi Pendidikan .....	31
4. Supervisi Akademik .....	33
a. Pengertian Supervisi Akademik .....	33
b. Tujuan Supervisi Akademik .....	35
c. Prinsip-prinsip Supervisi ..	39
d. Teknik-teknik Supervisi .....	40
e. Pendekatan Supervisi .....	44
5. Pengembangan Profesionalitas Guru .....	49
6. Pengawas Pendidikan Agama Islam .....	57
a. Pengertian Pengawas Pendidikan Agama Islam .....	57
b. Tugas dan Fungsi Pengawas PAI .....	57
c. Tanggung Jawab dan Wewenang Pengawas PAI .....	58
d. Kualifikasi Pengawas PAI .....	59
e. Kompetensi Pengawas PAI .....	60
f. Beban Kerja Pengawas .....	64

<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	66
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	68
C. Informan Penelitian .....	68
D. Teknik Penentuan Informan .....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	69
1. Observasi.....	71
2. Wawancara (Interview).....	71
3. Dokumentasi .....	73
F. Keabsahan Data .....	73
1. Uji Kredibilitas .....	74
a. Perpanjangan Pengamatan .....	74
b. Meningkatkan Ketekunan .....	75
c. Triangulasi .....	75
d. Member chek .....	76
e. Analisis Kasus Negatif .....	76
f. Menggunakan Bahan Referensi .....	77
2. Pengujian Tranferability .....	77
3. Pengujian Depeandability .....	77
4. Pengujian Konfirmability .....	77
G. Teknik Analisis Data .....	78
1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data).....	78
2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	78
3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	79
4. <i>Conclusion Drawing / Verification</i> (Penarikan Kesimpulan / Ferifikasi .....	79

<b>BAB VI: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>81</b>
A. Hasil Penelitian .....	81
1. Letak Geografis.....	81
2. Deskripsi Pengawas PAI Kabupaten Gunungkidul.....	82
a. Visi dan Misi Kepengawasan Kab. Gunungkidul.....	82
b. Kode Etik Pengawas .....	84
c. Struktur Organisasi Pengawas.....	85
d. Jumlah Pengawas dan Jumlah Guru yang diawasi.....	87
e. Latar Belakang Pendidikan Pengawas PAI .....	89
f. Program Kerja Pengawas .....	91
3. Paparan Hasil Penelitian .....	93
a. Perencanaan Supervisi Akademik Pengawas PAI Tingkat Menengah Dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas Guru di Kabupaten Gunungkidul .....	94
b. Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas PAI Tingkat Menengah Dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul .....	98
c. Pelaksanaan Pembinaan Guru Oleh Pengawas PAI Tingkat Menengah Dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul.....	107
d. Peningkatan Kompetensi Pengawas PAI di Kabupaten Gunungkidul.....	114
e. Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Pengawas PAI di Kabupaten Gunungkidul .....	120
B. Pembahasan .....	125
1. Pelaksanaan Pengawasan Akademik Pengawas PAI Tingkat Menengah Dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul.....	125
a. Perencanaan Supervisi Akademik .....	125
b. Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah .....	126
c. Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik di Sekolah .....	129
2. Pembinaan Pengawas PAI Tingkat Menengah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru.....	129
3. Pengembangan Profesi Pengawas PAI Tingkat Menengah Kabupaten Gunungkidul .....	131
4. Faktor Pendukung dan penghambat Kinerja Pengawas PAI Tingkat Menengah Kabupaten Gunungkidul.....	132
 <b>BAB V : PENUTUP .....</b>	 <b>135</b>
A. Kesimpulan .....	135
B. Saran- saran .....	136
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>138</b>

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### TABEL :

- Tabel 1. Penelitian Terdahulu, 22
- Tabel 2. Model Pengembangan Guru, 22
- Tabel 3. Pedoman Wawancara, 69
- Tabel 4. Tujuan dan Sasaran Pengawas, 79
- Tabel 5. Struktur Organisasi Pokjawas PAI, 82
- Tabel 6. Rekapitulasi Nama Pengawas PAI dan Jumlah Guru PAI, 83
- Tabel 7. Kualifikasi Pendidikan Pengawas PAI, 86
- Tabel 8. Analisis SWOT pendukung dan penghambat dalam kepengawasan,

### GAMBAR :

- Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, 67
- Gambar 2. Uji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif, 71
- Gambar 3. Alur Verifikasi Data, 76

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu upaya perwujudan cita-cita bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan pendidikan. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup> Sektor ini telah menjadi salah satu barometer kemajuan bangsa ke depan. Hal tersebut sangat beralasan mengingat bahwa perwujudan cita-cita bangsa hanya dapat dilakukan oleh penyelenggara pembangunan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang bermutu dan siap pakai.

Dalam sistem pendidikan nasional, terdapat beberapa komponen yang saling mendukung guna terwujudnya tujuan pendidikan mulai dari tujuan pendidikan nasional sampai kepada tujuan instruksional. Komponen tersebut berupa pemerintah, pengawas, guru, institusi, sistem pendidikan nasional,

---

<sup>1</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

kurikulum, perangkat evaluasi, fasilitas pembelajaran, orang tua serta masyarakat.<sup>2</sup>

Dari berbagai komponen yang mendukung terselenggaranya sistem pendidikan nasional yang berkualitas tersebut faktor guru dipandang sebagai salah satu komponen yang dapat memberi kontribusi efektif dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan, mengingat guru merupakan ujung tombak terdepan yang berfungsi sebagai pendidik siswa guna memacu peningkatan mutu pendidikan. Guru adalah salah satu komponen manusiawi yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.<sup>3</sup>

Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah tersirat dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, sehingga pendidikan agama merupakan kurikulum wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.<sup>4</sup>

Kedudukan guru PAI sama derajatnya dengan guru yang lain (non PAI). Mereka sama-sama mempunyai kewajiban meningkatkan diri guna menjadi guru profesional. Menurut Amrulloh tugas guru akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi

---

<sup>2</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

<sup>3</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 172.

<sup>4</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37.

dan keterampilan yang dimilikinya.<sup>5</sup> Untuk menjadi guru yang profesional maka guru harus senantiasa meningkatkan dan ditingkatkan kemampuannya. Berkaitan dengan hal itu, pemerintah telah memfasilitasi program peningkatan dan pengembangan profesional guru dengan berbagai regulasinya. Dalam PP No.47 Tahun 2008 tentang Guru pasal 46 yang menyatakan bahwa guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya,<sup>6</sup> sehingga mutlak bagi guru untuk terus mengembangkan diri guna melaksanakan tugas profesinya, tak terkecuali guru PAI.

Dalam meningkatkan profesionalitasnya guru PAI tidak sendirian, ia didukung berbagai elemen dan salah satunya adalah pengawas. Di lingkungan Kementerian Agama Keberadaan dan kedudukan Pengawas PAI dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2012 (PMA No. 2 Tahun 2012) tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Pembinaan dan pengawasan oleh Pengawas dilakukan secara kontinu (terus-menerus) dan terencana dengan baik sehingga dapat membantu para

---

<sup>5</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku & Artikel di Media Masa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 32

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008 tentang Guru



guru dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas mereka, agar berjalan dengan lebih baik dan efektif dari sebelumnya.<sup>7</sup>

Pengawas PAI ini merupakan pengawas yang bertipe lintas dua kementerian, yakni dalam jabatan fungsionalnya ia diatur/ berada di bawah Kemenag, namun wilayah kerjanya ada di sekolah umum di bawah Kemendikbud. Sebagaimana diuraikan dalam penjelasannya Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 bahwa pengawas PAI adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas PAI yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan PAI pada sekolah. Pengawas PAI ini sekretariatnya kadang ada yang di kantor UPTD Kemendikbud Kecamatan/ Kabupaten/Kota, dan ada yang berkantor di Kemenag Kabupaten/Kota.<sup>8</sup>

Di lingkungan Kementerian Agama sendiri Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) melaksanakan tugas diantaranya memonitor, membina, mengawasi, serta menilai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Adanya pengawas sekolah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah dan sekolah merujuk pada peraturan Menteri Agama Nomor 02 Tahun 2012 pasal 2 Ayat (2) tentang tugas dan tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas

---

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Adminitrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 76.

<sup>8</sup> Kedudukan pengawas PAI ada di Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Apabila ada sekolah yang jauh dari Kabupaten/Kota, maka pengawas PAI yang bersangkutan dapat berdomisili di ibu Kota Kecamatan, namun tanggungjawabnya tetap kepada Pokjawas PAI di ibu Kota Kabupaten/Kota (Pedoman Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas): Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Departemen Agama, 2008) hlm. 22

perencanaan, proses, dan hasil pendidikan yaitu pada tingkat sekolah TK, SD/SDLB/ SMP/SMPLB, SMA/ SMALB, Dan SMK.<sup>9</sup>

Supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian layanan profesional kepada guru.<sup>10</sup> Dengan demikian, supervisi akademik membidik secara langsung bagaimana guru mendesain dan melaksanakan sebuah pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu pelaksanaan supervisi akademik secara rutin penting dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran

Supervisi akademik Pengawas PAI memiliki peran strategis meningkatkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan tugas dan peningkatan profesionalitas guru PAI. Jika masih ditemukan guru yang belum cakap dalam menjalankan tugasnya, maka supervisor harus mampu menjadi pemandu mengidentifikasi bakat dan kemampuan guru untuk diikutsertakan dalam program pelatihan atau penataran dalam upaya pengembangan staf.<sup>11</sup>

Nur Aedi menyatakan bahwa peningkatan profesionalitas guru harus menjadi fungsi penting atau yang utama dari supervisi dengan alasan: (1) guru yang telah mencapai tingkat pengembangan yang lebih tinggi cenderung menggunakan variasi perilaku pembelajaran yang berhasil; (2) guru yang memiliki tingkat kognitif, konseptual, moral dan perkembangan ego yang

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2013), hlm. 26.

<sup>10</sup>Abd. Kadim Masaong, *Supervisi...*, hlm. 5.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 116

lebih tinggi dapat mengembangkan potensi siswanya; dan (3) guru yang memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi sebagai orang dewasa (*adult learning*) lebih dapat merangkul orang di luar dirinya untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif guna perbaikan pembelajaran secara luas di sekolah.<sup>12</sup> Realitas dilapangan peran pengawas dalam pengembangan profesional guru belum sepenuhnya menunjukkan perubahan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Sagala dari berbagai hasil penelitian menunjukkan, beberapa guru tidak merasakan bahwa kehadiran supervisor pengajaran mencurahkan waktu yang cukup untuk perbaikan pengajaran. Pengalaman sebagian guru merasakan bahwa supervisor tidak memberikan bantuan mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas pengajaran.<sup>13</sup> Senada dengan itu, menurut Masaong dewasa ini kegiatan supervisi oleh sebagian supervisor (pengawas) masih berorientasi pada pengawasan (kontrol) dan obyek utamanya adalah administrasi, sehingga suasana kemitraan antara guru dan supervisor kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai.<sup>14</sup>

Dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 dapat diketahui bahwa pengawas PAI yang memiliki fungsi melakukan: (1) penyusunan program pengawasan PAI; (2) pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI; (3) pemantauan penerapan standar nasional

---

<sup>12</sup> Nur Aedi. *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 358

<sup>13</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi*,... hlm. 99

<sup>14</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 4

PAI; (4) penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan (5) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.<sup>15</sup> PMA tersebut jelas menyebutkan bahwa salah satu fungsi pengawas PAI adalah membina, membimbing dan mengembangkan profesi guru PAI.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru SMK/SMA di Kabupaten Gunungkidul hal serupa diatas juga dialami oleh mereka. Kehadiran pengawas PAI cenderung bersifat administratif dan inspeksi belaka dengan jumlah visitasi yang sangat minim. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalitas guru PAI SMK/SMA di Kabupaten Gunungkidul, sehingga tidak heran jika ditemukan masih banyak guru PAI yang belum profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab Pengawas PAI kaitannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pembina, pembimbing, dan pengembang profesi guru PAI yang berada dibawah binaannya. Dengan demikian, dibutuhkan pembinaan dan pembimbingan yang tepat dalam peningkatan professionalitas guru terkait dengan fungsi pengawas PAI dalam membina, membimbing dan mengembangkan profesi guru PAI agar permasalahan yang selama ini dihadapi oleh guru PAI dapat teratasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tentang studi deskriptif kinerja Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul.

---

<sup>15</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti menfokuskan penelitian dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

### 1. Fokus Penelitian:

Fokus dalam penelitian ini adalah, studi deskriptif kinerja Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI.

### 2. Pertanyaan penelitian

Dari fokus penelitian diatas kemudian diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul?
- b. Bagaimana pembinaan dan pembimbingan Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu peningkatan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul?
- c. Bagaimana Pengawas PAI meningkatkan diri guna menunjang profesionalitasnya?
- d. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian ini adalah:**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana kinerja Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul, secara rinci tujuan penelitian ini adalah;

- a. Mengetahui secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik Pengawas PAI tingkat menengah di Kabupaten Gunungkidul
- b. Mengetahui secara mendalam pembinaan dan pembimbingan guru oleh Pengawas PAI tingkat menengah
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kinerja Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul
- d. Mengetahui pengembangan diri pengawas PAI tingkat menengah di Kabupaten Gunungkidul

### **2. Manfaat Penelitian dalam penelitian ini adalah:**

- a. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan di bidang pendidikan pada umumnya dan khususnya di bidang kepengawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk kajian penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat secara praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan memberi kontribusi positif bagi pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul.
- 2) Memberi kontribusi kepada guru dalam peningkatan profesionalitas pembelajaran.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibuat dengan sistematika pembahasan dimana antara satu bagian dengan bagian yang lain akan saling terkait. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pola analisis induktif yaitu dari khusus ke umum dimana penarikan kesimpulan diawali dengan pengumpulan data di lapangan, kemudian dikaji dan disimpulkan secara rasional berdasarkan teori yang telah dibangun.

Analisis induktif mengacu kepada pendekatan utama yang menggunakan penafsiran rinci data mentah untuk memperoleh konsep, tema atau model melalui interpretasi yang dihasilkan dari data mentah oleh evaluator atau peneliti (*relevant inductive analysis refers to approaches that primarily use detailed readings of raw data to derive concepts, themes, or a model through interpretations made from the raw data by an evaluator or researcher*)<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup>David R. Thomas, "A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data". American Journal of Evaluation, Vol. 27 No. 2 June 2006:237-246, hlm. 238.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pemahaman, oleh karena itu penulis sertakan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang isinya memuat uraian latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian terdahulu berisi keterangan-keterangan hasil penelitian sejenis atau yang hampir sama yang sudah dilakukan sebelumnya, baik dari variabel penelitian maupun dari sisi metodenya. Kajian ini bertujuan untuk memposisikan penelitian ini diantara penelitian-penelitian terdahulu dan menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Kemudian kerangka teori yang berisi kajian tentang teori yang relevan dengan penelitian ini, sehingga membentuk sebuah kerangka berfikir yang menjadi landasan penulis menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Pada bab III: Menelaskan tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, dimana lokasi penelitian dilakukan, siapa yang menjadi informan penelitian ini kemudian menjelaskan teknik penentuan informannya serta teknik pengumpulan datanya. Di bagian akhir dijelaskan juga cara menguji keabsahan data dan teknik analisa datanya.



Bab IV : Merupakan sajian hasil penelitian yang diawali dengan pemaparan kondisi objektif lokasi penelitian dilanjutkan paparan hasil analisis data penelitian tentang studi deskriptif kinerja pengawas dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul.

Terakhir bab V : Penutup. Di bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran terkait hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian penelitian Terdahulu

1. Daryono: *Peningkatan Kemampuan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran melalui pembinaan supervisi pengawas TK/SD-SDLB (Studi Kasus di Dabin III Unit Pelaksanaan Teknik Dinas P dan K dan kec. Talang)*. Dalam penelitian ini dibahas tentang peningkatan profesionalitas guru dan kepala sekolah setelah pembinaan melalui supervisi, proses pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas TK/SD-SDLB, faktor-faktor yang memengaruhi profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pemahaman serta perubahan sikap guru setelah memperoleh pembinaan profesional dari pengawas TK/SD-SLB daerah binaan III unit pelaksanaan teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Talang.<sup>1</sup>
2. Wafiek Aniqoh: *Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Studi Pada SMKN di Kabupaten Blitar*. Dalam penelitian ini dibahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru dan hambatan-

---

<sup>1</sup> Daryono, "Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran melalui pembinaan Supervisi Pengawas TK/SD-SDLB studi kasus di Dabin III Unit Pelaksanaan Teknik Dinas P dan Kec. Talang", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2010.

hambatan yang dialami oleh pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.<sup>2</sup>

3. Sutikno: *Peran Supervisi Pengawas TK/SD/SDLB dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SD pada Pembelajaran IPS Sejarah*.<sup>3</sup> Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengkaji secara mendalam tentang peranan supervisi Pengawas TK/SD/SDLB dalam meningkatkan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah di SD 1 Colo dan SD 2 Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, 2) untuk mendiskripsikan manfaat supervisi oleh Pengawas TK/SD/SDLB dalam meningkatkan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah di SD 1 Colo dan SD 2 Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus tunggal terpancang dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Dasar yaitu di SD 1 Colo dan SD 2 Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus pada Tahun Pelajaran 2008/2009. Adapun yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini adalah Pengawas TK/SD/SDLB, Kepala Sekolah, administrasi, guru SD, siswa kelas V dan siswa kelas VI, yang memahami tentang pelaksanaan supervisi. Dalam pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan cuplikan sampling (*purposive sampling*). Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, angket, observasi, dan analisis dokumen

---

<sup>2</sup> Wafiek Aniqoh, "Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Studi Pada SMAN di Kabupaten Blitar", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.

<sup>3</sup> Sutikno, "Peran Supervisi Pengawas TK/SD/SDLB dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SD pada Pembelajaran IPS Sejarah", *Thesis*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

dan arsip. Untuk memperoleh kesahihan data (validitas data), dilakukan triangulasi data dan sumber. Data dianalisis dengan menggunakan teknik interaktif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa supervise Pengawas TK/SD/SDLB dapat meningkatkan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Peranan supervisi Pengawas TK/SD/SDLB merupakan salah satu sarana yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru SD pada pembelajaran IPS sejarah.

4. Said Subhan Posangi; *Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama (Studi Atas Kinerja Pengawas Pendidikan Agama pada Kanwil Kementerian Agama Propinsi Gorontalo)*. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa, untuk meningkatkan profesionalisme para guru, sistem pengawasan di Propinsi Gorontalo melakukan langkah-langkah antara lain: (1) penyamaan visi dan misi, serta persepsi tentang pelaksanaan supervisi dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang diberikan di Madrasah-Madrasah; (2) menciptakan lingkungan kerja yang kondusif di dalam lingkungan kerja kepengawasan; (3) membantu mengembangkan kerjasama dan kemitraan kerja terhadap semua unsur yang terkait dalam dunia akademik; (4) membimbing dan mengarahkan para guru agar kualitas mengajarnya terus meningkat; (5) menjalin kemitraan dan komitmen yang kuat antara guru, kepala madrasah dan pengawas dalam melaksanakan supervisi; (6) memberikan sikap keteladanan dan terus

menerus melakukan motivasi kepada guru-guru agama secara menyeluruh. Namun di sisi lain, juga terungkap bahwa ada faktor-faktor yang menjadi kendala pengawas untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kendala-kendala tersebut antara lain: (a) masih adanya pengawas yang belum memiliki kesadaran dan rasa tanggungjawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas, (b) masih adanya pengawas yang tidak memiliki kemampuan profesional di bidang kepengawasan (supervisi), (c) masih ada pengawas yang diangkat sekedar memperpanjang usia pensiun, sehingga kinerja rendah, (d) kurangnya sarana dan prasarana pengawas, (e) kesejahteraan pengawas yang masih minim sehingga mempengaruhi kinerja pengawas, dan (f) belum adanya motivasi agama yang dijunjung tinggi yakni keikhlasan untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain. Sementara dari sisi guru, diantaranya: (a) masih adanya guru yang tidak mau disupervisi karena SDM sebagai guru yang tidak memadai, (b) adanya guru yang merasa lebih senior dari pengawas sehingga bersikap acuh tak acuh ketika disupervisi, (c) adanya guru yang merasa lebih pintar sehingga ketika disupervisi selalu berusaha mempertahankan idenya dan merasa apa yang dilakukannya lebih benar dari pada apa yang diarahkan oleh pengawas, (d) masih banyak guru tidak tetap yang kesejahteraannya belum terfikirkan sehingga berpengaruh pada kinerja pengajaran, (e) kurangnya sarana dan prasarana pengawasan, dan (f) kurangnya komunikasi antar pihak yang disupervisi dan mensupervisi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Said Subhan Posangi, "Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama (Studi Atas Kinerja Pengawas Pendidikan Agama pada Kanwil Kementerian

5. Retoliah; *Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Di Kota Palu*. Bahwa upaya pengawas PAI dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di Kota Palu dilakukan melalui beberapa cara: membantu guru PAI dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013, membantu meningkatkan kompetensi guru PAI yang masih terbatas, membantu guru mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dan perilaku negatif siswa, serta memberikan kesempatan kepada guru PAI mengikuti kegiatan pelatihan misalnya: lokakarya, workshop, dll. Upaya pembinaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *direct* (langsung) memberikan pembinaan berdasarkan temuan-temuan yang ada, dalam hal ini pengawas bertindak sebagai konselor, motivator, evaluator. Selain itu pengawas juga menggunakan pendekatan *non direct* (tidak langsung) yakni upaya pembinaan melalui pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya dengan cara merekomendasikan guru-guru PAI yang memerlukan pembinaan khusus kepada Pendidis.<sup>5</sup>
6. Anang Zamroni; *Efektifitas Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalitas Guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Klaten*. Penelitian ini menekankan pada efektifitas supervisi pengawas PAI sebagai peningkatan profesionalitas guru PAI dan dari

---

Agama Propinsi Gorontalo”, *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

<sup>5</sup> Retoliah, “Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Di Kota Palu”, *Istiqra*, Vol 2, No. 2, 2014 pada <http://www.jurnal.iainpalu.ac.id> diakses pada tanggal 11 Februari 2016

hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa program kerja pengawas PAI di kabupaten klaten telah dibuat dengan baik, namun tidak ditunjang dengan pendanaan yang cukup, sehingga pelaksanaan program kerja dan pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan profesionalitas guru bidang studi PAI kurang efektif, karena sebatas pada pelaksanaan supervisi administratif, ketika supervisor mengunjungi guru disekolah hanya kelengkapan perangkat mengajar saja yang diperiksa. Secara kualitatif belum menjangkau kebutuhan guru dalam proses belajar mengajar, hanya bersifat evaluasi terhadap tugas guru. Hal ini tidak memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh guru dan tidak membantu guru dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga guru tidak mengetahui kekurangannya dan bagaimana cara untuk mengembangkan dirinya, sedangkan keterbatasan dana operasional dan sistem rekrutmen yang kurang tepat merupakan faktor-faktor penghambat bagi peningkatan profesionalisme guru.<sup>6</sup>

7. Sururi; *Pelaksanaan Pengawasan dalam Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Taruna Robbani Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2012/2013*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan pengawasan dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Taruna Robbani Tawangmangu, (2) hambatan pelaksanaan pengawasan dalam

---

<sup>6</sup> Anang Zamroni, "Efektifitas Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Klaten", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

meningkatkan profesionalitas guru PAI di SDIT Taruna Robbani Tawangmangu dan solusinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pengawasan PAI berdasarkan tugas pokok dan fungsinya dilaksanakan cukup baik. Pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI melalui perencanaan program, pengelolaan, pelaksanaan supervisi akademik, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Usaha pengawas dalam peningkatan profesionalitas guru melalui pembinaan, pemberian motivasi, penunjukkan guru PAI untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan guru serta pemberdayaan Kelompok Kerja Guru PAI. (2) hambatan pelaksanaan pengawasan dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI, mencakup beban kerja pengawas PAI terlalu luas, sarana prasarana kurang mendukung, dan kompetensinya kurang mencukupi. Adapun solusinya adalah meningkatkan koordinasi antara pengawas PAI dengan kepala sekolah, pemetaan tugas kerja, penyediaan sarana prasarana dari swadaya dan bantuan serta pembinaan secara berkesinambungan.<sup>7</sup>

8. Zulkarnain; *Optimalisasi Tugas dan Fungsi Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Siak*. Penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan pengawas Madrasah di Kabupaten Siak dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengawasan yang dilakukan Pengawas Madrasah di Kabupaten Siak

---

<sup>7</sup> Sururi, "Pelaksanaan Pengawasan dalam Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Taruna Robbani Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2012/2013", *Tesis*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2013.



belum dilaksanakan secara optimal. Hal itu disebabkan karena kondisi wilayah dan rasio jumlah pengawas terhadap sekolah/madrasah binaan yang tidak sesuai. Dan ini dapat dilihat dari ketidaktepatan penjadwalan pengawasan dengan daftar hadir kunjungan yang dilakukan pengawas madrasah ke sekolah/madrasah binaannya.<sup>8</sup>

9. Widodo Sholeh Afandi; *Peranan kepala Sekolah Dalam Pembinaan Professional Guru Studi kasus di MTsN Panggul Trenggalek*. Penelitian tersebut dilakukan oleh yang bersangkutan untuk kepentingan penulisan tesis di MSI UII pada tahun 2009. Hasilnya menunjukkan bahwa Peranan kepala sekolah dalam pembinaan kecakapan guru, keilmuan guru, dan kode etik guru sangat menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar dan peningkatan mutu pendidikan.<sup>9</sup>

10. Agung Nograho; *Pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam studi kasus di MAN 1 Yogyakarta*. Penelitian yang merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, penelitian tersebut berusaha mengungkapkan pelaksanaan supervisi PAI MAN 1 Yogyakarta mulai dari perencanaan sampai evaluasi, juga meneliti teknik yang digunakan, serta materi yang diberikan dalam supervisi, pendekatan yang digunakan, materi yang diberikan dalam supervisi. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan supervisi di MAN 1 Yogyakarta dilakukan secara baik dan dimulai dari

---

<sup>8</sup> Zulkarnain, "Optimalisasi Tugas dan Fungsi Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Siak", *Tesis*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

<sup>9</sup> Widododo, Peran Kepala sekolah Dalam Membina Professional Guru studi kasus di MTsN Panggul Trenggalek", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII Yogyakarta, 2009.

pelaksanaan yang matang dan evaluasi, adapun tekni yang digunakan secara individu dan kelompok.<sup>10</sup>

11. Handri Kusuma: *Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dikecamatan tegalrejo kota Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data kualitatif, penelitian itu bertujuan mendapatkan gambaran mengenai proses-proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama islam terhadap guru PAI disekolah dasar umum yang berada dikecamatan tegalrejo yogyakarta disamping itu juga ingin mengetahui langkah-langkah metode-metode pelaksanaan supervisi serta hasil-hasil yang telah dilakukan oleh pengawas PAI. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas guru dikecamatan tegalrejo kota Yogyakarta adalah melalui pengembangan pelayanan teknis adminitrasi dan edukatif, yang mana pelayanan teknis edukatif lebih banyak dibandingkan dengan pelayanan teknis administatif. Dalam upaya peningkatan guru PAI di sekolah umum, pengawas PAI melakukan langkah –langkah strategis,metode-metode yang tepat agar mencapai proses pembelajaran dengan baik. Disamping itu pengawas PAI

---

<sup>10</sup> Agung Nograho, "Pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam studi kasus di MAN 1 Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

dikecamatan tegalrejo memiliki beberapa kendala, hasilnya belum begitu maksimal dikarenakan kurangnya tenaga kepengawasan.<sup>11</sup>

12. Tabaheriyanto: *Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kapahiang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui secara jelas proses pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah di SMA kabupaten Kapahiang mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasilnya, bahwa pengawas telah menyusun program kepengawasan pada awal tahun ajaran, kemudian melengkapinya dengan instrumen-instrumen kepengawasan. Pada pelaksanaannya, pengawas memulainya dengan observasi awal yaitu mengingatkan kepala sekolah agar membimbing guru membuat perangkat pembelajaran, kemudian pengawas melakukan supervisi administratif, dan akademik. Teknik yang sering digunakan adalah supervisi individual<sup>12</sup>

13. Ena Suryana: *Optimalisasi Fungsi Supervisi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya*, Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi pengawas di Kabupaten Tasikmalaya; (2) mengetahui upaya untuk mengoptimalkan fungsi supervisor; (3) mengetahui kinerja guru PAI Kabupaten Tasikmalaya.

---

<sup>11</sup> Handri Kusuma, "Supervisi pengawas pendidikan agama islam (PPAI) dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam ( GPAI) dikecamatan tegalrejo kota Yogyakarta", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2012.

<sup>12</sup> Tabaheriyanto, "Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kapahiang", *Tesis*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2013)

Hasil penelitian ini adalah: (1) faktor penghambat fungsi supervisor yaitu luasnya daerah kerja, banyak dan tersebar nya madrasah di Kabupaten Tasikmalaya dan keterbatasan tenaga supervisor; (2) upaya yang dilakukan untuk optimalisasi fungsi pengawas adalah dilaksanakannya kegiatan berupa pendidikan dan pelatihan (IHT/Workshop) administrasi pembelajaran, selain kegiatan rutin semisal supervisi dan monitoring, evaluasi kinerja, pembinaan KKG dan MGMP; dan (3) kinerja guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya telah memenuhi standar, sesuai dengan tuntutan profesionalisme.<sup>13</sup>

14. Sumedi Widodo: *Pelaksanaan Supervisi Akademik Studi Kasus di SDN Banyakan Kecamatan Piyungan*. Fokus penelitiannya pelaksanaan supervisi akademik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan supervisi akademik. Hasil penelitian; ditemukan bahwa kepala sekolah telah menyusun program supervisi akademik pada awal tahun sebagai acuan pelaksanaan supervisi pada tahun berjalan. Strategi yang dipakai adalah kunjungan kelas, supervisi administrasi, melalui orang tua siswa dan lembar evaluasi diri. Sedangkan pembinaan dilakukan secara personal dan kelompok.<sup>14</sup>

15. Uus Ruswenda: *Berbagai Faktor dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan*, Program Studi Ilmu Administrasi, FISIP UI. Fokus penelitiannya adalah mengenai

---

<sup>13</sup> Ena Suryana, "Optimalisasi Fungsi Supervisi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya", *Tesis*, Yogyakarta : MSI UII, 2009

<sup>14</sup> Sumedi Widodo, "Pelaksanaan Supervisi Akademik Studi Kasus di SDN Banyakan Kecamatan Piyungan", *Tesis*, Yogyakarta: UMY, 2012.

faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan supervisi akademik di SMK kabupaten Kuningan. Hasilnya, terdapat ketidak-efektifan antara kegiatan supervisi akademik pengawas yang meliputi penyusunan program, pelaporan, pembinaan berkala, pemantauan dan penilaian, dengan pedoman kepengawasan akademik dari Kementerian Pendidikan Nasional. Faktor penyebabnya adalah motivasi, komitmen dan kemauan pengawas yang rendah, komunikasi tidak lancar dan beban pengawas yang berat<sup>15</sup>

Dari penelitian terdahulu diatas dapat dirangkum menurut fokus penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Fokus Penelitian	Lokasi	Sasaran
1	Daryono	Pengaruh supervisi terhadap peningkatan profesionalitas guru PAI	Talang	Guru SD
2	Wafiek Aniqoh	Upaya Pengawas dalam peningkatan profesionalitas guru PAI dan hambatan-hambatannya	Blitar	Guru PAI SMK
3	Sutikno	Peran supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru mapel IPS	Kudus	Guru SD
4	Said Subhan Posangi	Kinerja Pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru Agama	Gorontalo	Guru Madrasah
5	Retoliah	Kinerja Pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru	Palu	Guru PAI

<sup>15</sup> Uus Ruswenda, "Berbagai Faktor dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuning", *Tesis*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2011.

6	Anang Zamroni	Efektifitas pengawas terhadap profesionalitas guru PAI	Klaten	Guru Madrasah
7	Sururi	Pelaksanaan pengawasan dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI	Tawangmangu	Guru PAI SDIT
8	Zulkarnain	Optimalisasi tugas dan fungsi Pengawas Madrasah	Siak	Guru Madrasah
9	Widodo Sholeh Afandi	Peran Kepala Sekolah dalam pembinaan profesional guru	Trenggalek	Guru Madrasah
10	Agung Nugroho	Pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam	Yogyakarta	Guru MAN I
11	Handri Kusuma	Supervisi Pengawas dalam meningkatkan kualitas guru PAI	Yogyakarta	Guru PAI
12	Tabaheriyanto	Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah di SMA	Bengkulu	Guru SMA
13	Ena Suryana	Optimalisasi Fungsi Supervisi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah	Tasikmalaya	Guru PAI MA
14	Sumedi Widodo	supervisi akademik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan supervisi akademik	Yogyakarta	Guru SD
15	Uus Ruswenda	faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan supervisi akademik di SMK	Kuning	Guru SMK

Dari penelitian tersebut diatas memiliki persamaan variabel profesionalitas guru dan supervisi namun memiliki fokus penelitian dan titik tekan yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian Daryono fokus pada pengaruh supervisi pengawas terhadap guru dan kepala sekolah. Wafiek Aniqoh fokus pada upaya pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru dan hambatan-hambatannya. Penelitian Sutikno dan Widodo Sholeh Afandi fokus pada peran supervisor dalam pembinaan profesionalitas guru, penelitian Ena

Suryana fokus pada optimalisasi fungsi supervisi, penelitian Sumedi Widodo fokus pada pelaksanaan dan strategi supervisi, dan Uus Ruswenda fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi. Penelitian dari Handri Kusuma, Agung Nugroho, Sururi, Zulkarnain, dan Tabaheriyanto hanya mendeskripsikan pelaksanaan supervisi pengawas.

Dari tabel diatas ada 2 penelitian yang memiliki fokus penelitian yang mendekati dengan penulis yaitu tentang kinerja pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru, namun memiliki titik tekan yang berbeda dengan penelitian penulis yaitu; 1. Penelitian Said Subhan Posangi dengan titik tekan pada pola pendekatan pengawas dalam peningkatan profesionalitas pengawas, 2. Penelitian Retoliah dengan titik tekan pada upaya pengawas untuk meningkatkan profesionalitas guru melalui supervisi akademik.

Dari berbagai penelitian tentang supervisi akademik diatas berbeda dengan penelitian ini. Disini penulis fokus pada studi deskriptif kinerja pengawas dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI SMP, SMA/SMK di Kabupaten Gunungkidul dengan fokus pertanyaan yang berbeda. Perbedaan penelitian ini menjadi khas terjadi di Kabupaten Gunungkidul karena faktor geografis berupa pegunungan yang luas, jarak tempuh antar sekolah yang jauh, beberapa medan yang sulit dijangkau, minimnya fasilitas publik yang dimiliki, dan jumlah pengawas yang tidak sebanding dengan jumlah sekolah dan guru di Kabupaten Gunungkidul. Dengan demikian penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini ada perbedaan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa

teori-teori hasil penelitian terdahulu akan dieksplorasi dan digunakan dalam penelitian ini.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Kinerja Pengawas**

Kinerja merupakan terjemahan bahasa Inggris dari kata “*performance*” (*job performance*). Secara etimologis *performance* berasal dari kata “*to perform*” yang berarti menampilkan atau melaksanakan.<sup>16</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja<sup>17</sup>. Menurut Hadari Nawawi kinerja adalah prestasi seseorang dalam suatu bidang keahlian tertentu dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang didelegasikan dari atasan dengan efektif dan efisien.<sup>18</sup> Abdullah Munir mendefinisikan kinerja sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi lembaga.<sup>19</sup>

Merujuk pada Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 Bab III pasal 5 ayat 2 tentang tanggungjawab dan wewenang Pengawas PAI pada sekolah maka pengertian kinerja pengawas dapat dimaknai sebagai tingkat pemenuhan tanggungjawab pengawas untuk meningkatkan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI.

---

<sup>16</sup> H. Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 144.

<sup>17</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 570.

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University press, 2005), hlm. 34.

<sup>19</sup> Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2008), hlm. 30



Secara rinci kinerja pengawas PAI dapat dilihat dari seberapa baik pengawas melaksanakan fungsinya dalam:

1. Penyusunan program pengawasan PAI
2. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI
3. Pemantauan penerapan standar nasional PAI
4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan
5. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

Ada beberapa ciri yang dapat dilihat bahwa seseorang itu mampu bekerja dengan baik, yaitu;

a. Idealisme kerja

Idealisme kerja adalah gaya hidup yang dipicu oleh cita-cita untuk mencapai hasil kerja yang ideal. Gaya hidup semacam ini ditunjukkan melalui motivasi yang tinggi terhadap pencapaian prestasi.

b. Kreatifitas kerja

Kreatifitas kerja merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu cara yang mampu meningkatkan produktifitas maupun prestasi kerja. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan upaya mendapatkan mutu pendidikan yang baik dan memajukan pendidikan nasional.

c. Konsistensi Kerja

Konsistensi kerja merupakan suatu sikap yang dilandasi oleh kepatuhan terhadap ketepatan. Ketepatan yang dimaksud adalah ketepatan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas PAI

Seorang pengawas bekerja dengan kinerja yang baik mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai Pengawas, namun pengawas tidak bisa bekerja sendirian, ia harus ditopang oleh institusi yang mendukung dan kebijakan yang kondusif.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kinerja pengawas. Menurut Gibson dalam Suharsaputra ada tiga perangkat variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja individu,<sup>20</sup> yaitu;

1. Variabel individual, meliputi; kemampuan, keterampilan, mental fisik, latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, demografis, umur, asal usul, dan jenis kelamin.
2. Variabel organisasional, meliputi; sumber daya, kepemimpinan, imbalan, dan struktur desain pekerjaan.
3. Variabel Psikologis, meliputi; persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Menurut Boyatziz dalam Palan<sup>21</sup>, kinerja mensyaratkan tiga elemen penting yang menunjang, yaitu; (1) kompetensi individu, (2) fungsi dan tuntutan pekerjaan, (3) lingkungan organisasi. Teori ini juga didukung oleh Simanjuntak<sup>22</sup> yang mengatakan bahwa kinerja setiap orang dipengaruhi oleh faktor; (1) kompetensi individu yang bersangkutan, (2) dukungan organisasi, (3) dukungan manajemen.

---

<sup>20</sup> H. Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 147.

<sup>21</sup> Palan, *Competency Management, Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: Penerbit PPM), hlm. 44.

<sup>22</sup> P. Simanjuntak, *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hlm 10

## 2. Pengertian Supervisi

Supervisi dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* yang berarti “di atas”, dan *vision* yang berarti “melihat dari atas”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”.<sup>23</sup> Menurut Piet A. Sahertian, istilah pengawasan dalam beberapa literatur asing sekurang-kurangnya dapat dipahami dalam konteks, yaitu: (1) *inspection*, (2) *control*, dan (3) *supervision*. Ketiga istilah ini memiliki makna berbeda. *Inspection* memiliki esensi membangun *legal compliance*, yaitu kepatuhan pada perundangan dan peraturan kelembagaan yang mengikat. *Control* mempunyai esensi membangun *managerial compliance*, yaitu kepatuhan pada kaidah manajerial, kepemimpinan, kebijakan, keputusan, perencanaan dan program institusi yang telah ditetapkan. *Supervision* memiliki esensi *professional compliance*, yaitu kepatuhan profesional dalam arti jaminan bahwa seorang profesional akan menjalankan tugasnya didasarkan atas teori, konsep-konsep, hasil validasi empirik, dan kaidah-kaidah etik.<sup>24</sup>

Dalam *Carter Good's Dictionary of Education* seperti dikutip oleh Oteng Sutisna bahwa supervisi didefinisikan sebagai “segala sesuatu dari para pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan pada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga kependidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan,

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 4.

<sup>24</sup> Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 18.

bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran.<sup>25</sup>

Dengan pengertian tersebut, supervisi dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, sebagai pejabat yang ditunjuk dan diangkat oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan serta kedudukannya yang lebih tinggi dari guru untuk melihat dan mengawasi pekerjaan guru. Melihat dan mengawasi di sini mengandung arti bahwa pengawas maupun kepala sekolah melaksanakan proses penilaian dan pembinaan di bidang teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan.

### 3. Supervisi Pendidikan

Menurut Hadari Nawawi supervisi pendidikan adalah pelayanan yang di sediakan pemimpin untuk pembantu guru-guru (orang yang di pimpin) agar menjadi guru-guru atau personal yang semakin cakap sesuai dengan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya agar mampu meningkatkan aktifitas proses belajar mengajar di sekolah.<sup>26</sup>

Pengertian tersebut tidak jauh beda dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mana Supervisi adalah kegiatan berupa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh supervisor yaitu pengawas dan kepala

---

<sup>25</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 29.

<sup>26</sup> Hadari nawawi *Administrasi pendidikan*, (Jakarta : CV.Haji Massengung,1992)him.104

sekolah kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Adam dan Dickey merumuskan supervisi pendidikan sebagai berikut:

*“Supervision is a service particularly concerned with teaching and with the factors included in and related to these processes teachers, pupils curriculum, material of instruction, sociophysical environment of the situation.”*<sup>28</sup>

Merujuk pada pendapat diatas, dapat dipahami bahwa makna supervisi pendidikan adalah sebagai kegiatan memberi bantuan terutama ditujukan kepada guru dan peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Pendapat sahertian seperti yang dikutip oleh Wahyudi mengartikan supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Bantuan yang diberikan kepada staf dalam hal ini para guru meliputi teknik administratif dan teknik edukatif. Teknik administratif berkenaan dengan persiapan bahan pengajaran, penataan dokumen penilaian. Sedangkan bantuan teknik edukatif berupa bimbingan kepada guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 24.

<sup>28</sup> Adam and Dickey, *Basic Principles of Supervision*, (New York: American Book Company, 1959), hlm. 5.

<sup>29</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (learning Organization)* (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 98.

Senada dengan itu Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa Pelaksanaan supervisi/kepengawasan yang dilakukan meliputi kepengawasan akademik dan kepengawasan manajerial. Kepengawasan akademik adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan dan professional guru dalam mengajar. Sedangkan kepengawasan manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah/madrasah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah/madrasah.<sup>30</sup>

#### **4. Supervisi Akademik**

##### **a. Pengertian Supervisi Akademik**

Glickman mendefinisikan supervisi akademik *...a series of activities in assisting teachers to develop their ability to manage teaching learning process in order to reach the objectives.*<sup>31</sup> Hal ini dapat dijelaskan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian aktifitas dalam membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Supervisi akademik menurut Sergiovanni dalam Abd. Kadim Masaong adalah suatu usaha mendorong, mengkoordinir, dan menstimulir serta menuntun pertumbuhan guru- guru secara

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm 384.

<sup>31</sup> C.D. Glickman, *Supervision Of Intruction*, (Boston: Allin And Bacon Inc, 1995) hlm. 23

berkesinambungan disuatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif melaksanakan fungsi pembelajaran.<sup>32</sup>

Menurut Syaeful Sagala supervisi akademik adalah sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas intruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi , koordinasi dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok. Pandangan ini memberi gambaran bahwa supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntunan kearah situasi pendidikan yang lebih baik kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya dibidang intruksional sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran, sehingga guru tersebut dapat membantu memecahkan kesulitan belajar siswa mengacu kepada kurikulum yang berlaku.<sup>33</sup>

Dengan demikian supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga esensi supervisi akademik itu bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalitasnya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik

---

<sup>32</sup> Abd kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran...*, hlm. 3.

<sup>33</sup> Syaeful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011) hlm. 195

merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya.

**b. Tujuan Supervisi Akademik**

Tujuan supervisi akademik bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotorik tetapi juga berkenaan dengan aspek efektifnya. Sergiovani (1987) dalam Ibrahim Bafadal menegaskan bahwa tujuan supervisi akademik ada tiga tujuan, yaitu:

1. Pengawasan kualitas

Dalam supervisi akademik supervisor bisa memonitor kegiatan belajar mengajar disekolah melalui kunjungan kelas, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.

2. Pengembangan profesional

Dalam supervisi akademik supervisor bisa membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, kehidupan kelas, mengembangkan ketrampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik tersebut bukan hanya bersifat individual tetapi juga bersifat kelompok.



### 3. Memotivasi guru

Dalam supervisi akademik supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya, dan mendorong guru untuk berkomitmen terhadap tugas dan tanggungjawabnya.<sup>34</sup>

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa tujuan supervisi akademik secara umum adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah lainnya) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.<sup>35</sup>

Tujuan supervisi akademik menurut Suharsimi Arikunto dapat diperinci sebagai berikut:

1. Meningkatkan *kinerja siswa* dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.
2. Meningkatkan mutu *kinerja guru* sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana yang diharapkan.

---

<sup>34</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 4-5

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 40.

3. Meningkatkan *keefektifan kurikulum* sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendukung dan dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan lembaga.
4. Meningkatkan *keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana* yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
5. Meningkatkan *kualitas pengelolaan sekolah*, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
6. Meningkatkan *kualitas situasi umum sekolah* , sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.<sup>36</sup>

Tujuan supervisi akademik menurut Sahertian dan Mataheru ialah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Yang dimaksud situasi belajar dan mengajar ialah situasi dimana terjadi proses interaksi antara guru dengan siswa dalam usaha mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Usaha kearah perbaikan pembelajaran ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 41

yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.<sup>37</sup> Lebih lanjut tujuan konkrit supervisi tersebut dirinci sebagai berikut yaitu:

1. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
2. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid-murid.
3. Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar.
4. Membantu guru dalam menggunakan metode-metode/alat-alat pembelajaran.
5. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid-murid.
6. Membantu guru dalam hal menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
7. Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.
8. Membantu guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
9. Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Piet A Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 23.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 24

Tujuan Supervisi akademik menurut Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru mengembangkan potensinya.
2. Mengembangkan kurikulum.
3. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).<sup>39</sup>

Dari tujuan supervisi yang dikemukakan diatas disimpulkan bahwa tujuan supervisi adalah untuk mengoptimalkan kinerja guru, siswa, dan komponen pendukung lainnya seperti; kurikulum, lingkungan belajar, sarana prasarana, dan manajemen.

**c. Prinsip-prinsip Supervisi**

Menurut Abd Kadim Masaong prinsip supervisi pembelajaran sebagai berikut;

1. Prinsip Ilmiah ( *scientific*) yang memiliki unsur:
  - a. Sistematis yang berarti dilaksanakan secara berencana, teratur, dan terus menerus.
  - b. Obyektif yang berarti data yang didapat nyata berdasarkan hasil pengamatan (*observasi*) yang dilakukan selama supervisi, bukan tafsiran pribadi.

---

<sup>39</sup> Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 86.

- c. Menggunakan pedoman yaitu instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai respon untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
2. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi azas musyawarah, memiliki jiwa yang besar atas kekeluargaan, dan sanggup menerima pendapat orang lain.
3. Kooperatif/ kemitraan, dapat melakukan kerja sama dengan guru/pegawai atau staf yang berkaitan dengan supervisi dalam rangka menciptakan situasi pengembangan proses pembelajaran kearah yang lebih baik.
4. Konstruktif dan kreatif, yaitu membina inisiatif guru/pegawai dan mendorong untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.<sup>40</sup>

**d. Teknik-teknik Supervisi**

Teknik-teknik supervisi yang dilakukan oleh pengawas dalam rangka pembinaan profesionalitas guru, Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono menjelaskan bahwa teknik supervisi akademik terbagi dua yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Supervisi Individual yaitu;

---

<sup>40</sup> Piet A Sahertian dan Mataheru, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan, ...* hlm. 30-31.

## 1. Kunjungan kelas.

- a. Melaksanakan kunjungan kelas. yaitu dengan cara dengan atau tanpa memberitahu terlebih dahulu, atas permintaan guru yang bersangkutan, sudah memiliki instrumen atau catatan-catatan, dan tujuan kunjungan harus jelas.
- b. Tahap-tahap kunjungan kelas dalam supervisi/pembinaan, yaitu; tahap persiapan, tahap pengamatan kunjungan, tahap akhir kunjungan, dan tahap tindak lanjut
- c. Kriteria kunjungan kelas, yaitu; memiliki tujuan tertentu, mengungkapkan Aspek-aspek yang dapat memperbaiki kualitas guru, menggunakan Instrumen Observasi, adanya interaksi antara pembina dan yang dibina, tidak mengganggu proses pembelajaran, dan pelaksanaan diikuti program tindak lanjut.

## 2. Pelaksanaan observasi kelas.

Pelaksanaan observasi kelas ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

- a. Persiapan,
- b. Pelaksanaan,
- c. Penutupan,
- d. Penilaian hasil observasi, dan
- e. tindak lanjut.

### 3. Pertemuan individual.

Pertemuan individual adalah suatu pertemuan, percakapan, dialog dan tukar pikiran antara supervisor dan guru yang bertujuan adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi.
- b. Mengembangkan pembelajaran yang lebih baik
- c. Memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada pada guru
- d. Menghilangkan prasangka-prasangka

Adapun jenis –jenis pertemuan individual yang dilakukan oleh pengawas menurut Swearingen(1961) yang dikutip oleh Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono adalah sebagai berikut:

- a. *Classroom- coference*, yaitu percakapan individual yang dilakukan ketikan peserta didik meninggalkan kelas (istirahat).
- b. *Office- coference*, yaitu percakapan individual yang dilakukan diruang guru yang mana seorang pengawas telah memiliki alat bantu untuk mempermudah dalam penjelasan hasil observasi kelas.
- c. *Causal- coference*, yaitu pecakapan individual yang dilaksanakan secara kebutulan karna bertemu.
- d. *Observational visitation*, yaitu percakapan individual yang dilakukan setelah kunjungan kelas atau observasi kelas.

#### 4. Kunjungan antar kelas

Kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke guru yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran, cara melaksanakan kunjungan antar kelas diantaranya harus direncanakan, guru yang dikunjungi harus diseleksi, dan supervisor mengikuti acara ini.

#### 5. Menilai diri sendiri

Menilai diri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif. yang bermaksud melihat kejujuran dirinya sendiri.

Sedangkan teknik supervisi kelompok dalam pembinaan profesionalitas guru, yakni yang ditujukan pada dua orang guru atau lebih. Menurut Gwynn(1961), ada tiga belas teknik supervisi dalam pembinaan profesionalitas guru secara kelompok, yaitu (a) kepanitiaan-panitiaan, (b) kerja kelompok, (c) laboratorium dan kurikulum, (d) membaca terpimpin, (e) demonstrasi pembelajaran, (f) darmawisata, (g) kuliah/studi, (h) diskusi panel, (i) perpustakaan, (j) organisasi profesional, (k) buletin supervisi, (l) pertemuan guru, dan (n) lokakarya atau konferensi kelompok.

Tidak satupun diantara teknik-teknik supervisi individual atau kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan guru di sekolah. Oleh karena itu, pengawas harus



mampu menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina ketrampilan pembelajaran guru.<sup>41</sup>

#### e. Pendekatan Supervisi

Pendekatan supervisor kepada guru adalah sebuah ketrampilan interpersonal pengawas terhadap guru. Banyak peneliti yang mengidentifikasi pendekatan pengawasan berbeda satu sama lain. Menurut Glickman dan Tamashiro perbedaan pendekatan ini dikarenakan perbedaan filosofis yang mendasari pemikiran mereka. Pendekatan dalam pengawasan menurut Glickman dan Tamashiro ada 3 yaitu; *Directive*, *Collaborative*, dan *Nondirective*.

Pengertian pendekatan *directive* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Directive supervision is an approach based on the belief that teaching consists of technical skills with known standards and competencies for all teacher to be effective. The supervisor's role is to inform, direct, model, and assess those competencies*<sup>42</sup>

Dari kutipan diatas bahwa bentuk pendekatan *directive* adalah pengawasan yang didasari oleh keyakinan bahwa mengajar terdiri dari keterampilan teknis dengan kompetensi standar yang sudah baku dan jelas untuk semua guru dalam pembelajaran efektif. Peran pengawas sangat sentral dan penting. Peran itu adalah; pengawas sebagai sumber informasi, pemberi perintah langsung, pengawas sebagai model, dan

---

<sup>41</sup> Lantip Diat Prasajo dan Sudiono, *Supervisi...*, hlm. 102.

<sup>42</sup> Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Cet 2, (New York: Pearson Education Inc, 2009), hlm. 85

pengawas sebagai penilai kompetensi mereka. Pengawas bersifat sebagai seorang yang paling tahu soal pembelajaran sehingga pola pendekatannya adalah *top-down* yang menyebabkan guru menjadi minim dalam tanggungjawab pengambilan keputusan. Pendekatan *Directive* ini dibedakan menjadi 2, yaitu; pendekatan *Directive Informational* dan *Directive Control*. *Directive Informational* pengawas menjadi informasi utama dan memberi guru dengan pilihan terbatas sedangkan *Directive Control* pengawas memegang penuh kendali terhadap pilihan guru dalam pembelajaran.

Sedangkan pengertian pendekatan *collaborative* tersirat dari kutipan berikut:

*Collaborative supervision is based on the belief that teaching is primarily problem solving, whereby two or more persons jointly pose hypotheses to a problem, experiment, and implement those teaching strategies that appear to be most relevant in their own surroundings. The supervisor's role is to guide the problem solving process, be an active member of interaction, and keep the teachers focused on their common problems.*<sup>43</sup>

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian bahwa pendekatan *collaborative* didasarkan pada keyakinan bahwa hal yang terpenting dalam mengajar adalah pemecahan masalah, dimana dua orang atau lebih secara bersama-sama mengambil hipotesa masalah, percobaan, dan menerapkan strategi pengajaran yang tampaknya paling relevan di lingkungan sekolah mereka sendiri. Peran pengawas

---

<sup>43</sup> Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Cet 2, (New York: Pearson Education Inc, 2009), hlm 85

adalah untuk memandu proses pemecahan masalah, menjadi anggota yang interaktif, dan menjaga guru tetap fokus pada masalah-masalah yang mereka hadapi. Pendekatan dengan cara *collaborative* ini adalah pendekatan yang demokratis dimana pengawas memosisikan diri seimbang dengan guru dalam hal tanggungjawab pengambilan keputusan.

Adapun pengertian pendekatan Non-Directive tersirat dalam kutipan berikut:

*Non-Directive supervision has its premise that learning is primarily a private experience in which individuals must come up with their own solutions to improving the classroom experience for students. The supervisor's role is to listen, be nonjudgmental, and provide self-awareness and clarification experiences for teachers.*<sup>44</sup>

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian bahwa pendekatan *non-directive* memiliki premis bahwa hal terpenting dalam belajar adalah pengalaman pribadi dimana guru harus datang dengan solusi mereka sendiri untuk meningkatkan pengalaman kelas bagi siswa. Peran pengawas adalah untuk mendengarkan, bersikap tidak menghakimi, memberikan klarifikasi dan kesadaran diri apa yang dialami guru. Pendekatan ini lebih memandang bahwa guru memiliki pengetahuan lebih dan telah kompeten dalam pembelajaran. Tugas pengawas hanya memantau dan mendorong pengembangan profesional guru.

---

<sup>44</sup> Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Cet 2, (New York: Pearson Education Inc, 2009), hlm. 87

Perbedaan penyebutan istilah dalam pendekatan pengawasan sebenarnya hanya bertumpu pada sejauh mana pengawas memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan profesionalitasnya. Yang jika disimpulkan hanya ada 3 pola pendekatan, yaitu:

1. Pengawas yang memegang penuh kendali pengembangan profesional guru.
2. Pengawas yang berbagi kendali terhadap pengembangan profesional guru.
3. Pengawas yang memberi banyak kebebasan kendali terhadap pengembangan profesional guru.

Seharusnya perilaku pengawas tidak sepenuhnya terkotak pada salah satu pendekatan, hal ini tergantung dari profesionalitas guru dalam mengemban tugasnya. Seringkali pengawas bersikap *directive* dikarenakan ia berpandangan bahwa guru belum cakap dan belum berpengalaman dalam pembelajaran. Demikian pula pengawas menggunakan pendekatan *collaborative* atau *non-directive* berdasar pemahaman mereka tentang guru.

Permasalahan dalam pendekatan pengawas terhadap guru adalah; *Pertama*, persepsi pengawas tentang perilaku interpersonal dirinya berbeda dengan persepsi guru terhadap pengawas. Pengawas sudah merasa berperilaku *collaborative* sedang guru merasa dirinya diperlakukan secara *directive*. Dalam hal ini pengawas perlu mengecek persamaan persepsi dirinya dengan persepsi guru terhadap

dirinya agar tidak terjadi perbedaan konsep antara pengawas dengan guru. Karena persamaan persepsi antara guru dan pengawas sangat penting dalam pengembangan profesionalitas guru secara berkesinambungan. *Kedua*, pengawas yang menyamaratakan guru pada level yang sama. Pengawas cenderung menggunakan satu pendekatan untuk semua guru sehingga pengawas tidak memiliki pengetahuan tentang guru secara personal. Hal inilah yang pada umumnya terjadi di dunia pendidikan kita.

Ketidakvalidan persepsi membuat ketidaksesuaian konsep, (menurut model motivasi psikologinya Leon Festinger dalam Glickman). Model ini didasarkan pada premis bahwa seseorang tidak bisa hidup dengan bukti psikologis yang bertentangan, yaitu; memikirkan dirinya sendiri dalam satu cara sementara sumber informasi lain menunjukkan bahwa ia berbeda. Ketika persepsi pengawas tentang kemampuan mendengarkannya bertolak belakang dengan persepsi para guru, kekacauan batin atau ketidaksesuaian konsep akan terbangun.. Pemecahannya akan didapat dengan tiga jalan alternatif (Hyman): *Pertama*, pengawas dapat mengabaikan sumber yang berlawanan dengan fakta-fakta yang menyimpang dan tidak benar. Sebagai contoh, supervisor mungkin berpikir dia benar-benar kolaboratif: "guru hanya tidak mengerti apa itu kolaborasi." Dengan mengabaikan sumber informasi lain yang keliru, pengawas dapat tetap percaya pada apa yang ia pikirkan sejak dari awal. *Kedua*,

pengawas bisa mengubah persepsinya sendiri agar sesuai dengan sumber informasi lain dan kemudian bisa hidup dengan persepsi baru tentang diri pengawas. Pengawas menerima bahwa mereka benar dan pengawas salah, dengan demikian, persepsi pengawas sekarang sama dengan mereka. *Ketiga*, pengawas bisa menerima persepsi awal sebagaimana yang ia rasakan, menggunakan sumber informasi lain sebagai indikator sebagaimana yang sedang ia rasakan, dan kemudian mengubah perilaku pengawas menjadi lebih mirip dengan keinginannya.

Ketiga alternatif itu memecahkan ketidaksesuaian konsep menjadi perubahan perilaku. Adanya kesenjangan antara apa dan apa yang harus menjadi sebuah stimulus kekuatan untuk berubah. Adanya kesadaran ini akan lebih positif di masa yang akan datang.<sup>45</sup> Berbagai cara pengawas dalam memperoleh persepsi diri bisa bermacam-macam cara; dengan wawancara, instrument pengawasan, angket, atau catatan perilaku pengawas.

## **5. Pengembangan Profesionalitas Guru**

Dalam tesis ini mengambil fokus penelitian studi deskriptif pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI. Pengertian meningkatkan profesionalitas guru PAI adalah upaya pengawas dalam membantu, membimbing, mendorong, dan mengembangkan kemampuan

---

<sup>45</sup> Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Cet 2, (New York: Pearson Education Inc, 2009), hlm. 98-99.

guru dalam pengembangan dirinya untuk menjadi profesional dalam menjalankan profesinya.

Pengertian guru profesional Dertemen Pendidikan Nasional merumuskan kemampuan profesional bagi guru adalah;

- a. Kompeten dalam bidang akademik
- b. Kompeten dalam bidang metodologi
- c. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- d. Kompeten dalam bidang administrasi/manajerial
- e. Kompeten dalam bidang bimbingan dan konseling
- f. Kompeten dalam bidang penyelenggaraan ekstrakurikuler
- g. Kompeten dalam bidang pengelolaan pusat sumber belajar
- h. Memahami prinsip- prinsip dan menafsirkan hasil- hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran<sup>46</sup>

Sementara menurut Harefa<sup>47</sup> untuk dapat menarik satu kesimpulan yang konkrit pengertian profesional ada beberapa indikator yang dimiliki sehingga seseorang baru dikatakan profesional yaitu;

- a. Bangga pada pekerjaan, dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas
- b. Berusaha meraih tanggung jawab
- c. Mengantisipasi dan tidak menunggu perintah, tapi mereka menunjukkan inisiatif nya

---

<sup>46</sup> Sukiman, " Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal, Penelitian Agama", Vol.XVI, No 1 Januari – April 2007(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2007), hlm.25-26.

<sup>47</sup> Andrias Harefa, *Membangkitkan Roh Profesionalisme*, (Jakarta: Gramedia,1999),hlm. 22-23.

- d. Mengerjakan apa yang perlu dikerjakan untuk merampungkan tugas
- e. Melibatkan diri secara aktif dan tidak sekedar bertahan pada peran yang telah ditetapkan untuk mereka
- f. Selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal menjadi lebih mudah bagi orang-orang yang mereka layani
- g. Ingin belajar sebanyak- banyaknya.
- h. Benar-benar mendengarkan orang-orang yang mereka layani
- i. Belajar memahami dan berpikir seperti orang-orang yang mereka layani sehingga bisa mewakili mereka ketika orang itu tidak ada ditempat
- j. Mereka adalah pemain tim
- k. Bisa dipercaya memegang rahasia
- l. Jujur bisa dipercaya dan setiaterbuka terhadap kritik- kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diri.

Dari indikator yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa profesional itu adalah seorang yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk melakukan satu bidang kerja dengan hasil kualitas yang tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tentang objek pekerjaannya tersebut. Jika kata profesional disandingkan kepada Guru, maka menurut Hoffman dan Edward guru profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pekerjaannya yang diperoleh dari latihan atau sekolah khusus.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Amirulloh Syarbini, *Guru hebat...*, hlm. 32.



Jadi Guru yang profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan dan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

Terkait dengan pengembangan professional guru, Glickman Gordon dan Rose-Gordon menawarkan tiga basis kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang pengawas, yaitu; yang *pertama* adalah basis pengetahuan (*knowledge base*). Pengawas harus memahami bahwa guru dan sekolah tertentu dapat berbeda dengan guru dan sekolah pada umumnya. Pengawas perlu memahami bagaimana pengetahuan pengembangan guru dan praktek pengawasan alternatif untuk dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan yang biasa ditemukan di sekolah, maupun persoalan yang bersifat khusus. *Kedua*, berbasis pada keterampilan interpersonal (*interpersonal skills base*). Pengawas harus tahu bagaimana perilaku interpersonal mereka sendiri dalam mempengaruhi individu atau kelompok guru, dan dapat mengukur skala perilaku interpersonal mereka yang dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan yang positif dengan guru. *Ketiga*, pengawas harus memiliki basis keterampilan teknis (*technical skills base*) dalam pengamatan, perencanaan, menilai, dan mengevaluasi perbaikan pembelajaran. Pengetahuan, keterampilan interpersonal, dan kompetensi teknis tersebut

adalah tiga aspek yang saling melengkapi dalam pengawasan sebagai fungsi pengembangan oleh pengawas.<sup>49</sup>

Pemilihan teknik dan pendekatan dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas memiliki dampak terhadap profesionalitas guru. Oleh karena itu diperlukan alternatif, di samping pendekatan dan teknik supervisi yang telah ada. Supervisor harus dapat melakukan aktivitas-aktivitas supervisi yang meliputi: 1) pemberian bantuan langsung kepada individu; 2) pemberian bantuan kepada kelompok; 3) pengembangan profesional guru; 4) pengembangan kurikulum, dan 5) penelitian tindakan.<sup>50</sup>

Upaya guru dalam mengembangkan diri tidak terlepas dari peran pengawas PAI yang menurut PMA No. 2 Tahun 2012 memiliki fungsi untuk membina, membimbing dan mengembangkan profesi guru. Dengan demikian pemahaman seorang pengawas mengenai konsep pengembangan profesi guru mutlak dimiliki agar dalam menjalankan fungsinya menjadi lebih efektif.

Istilah pengembangan berasal dari bahasa Inggris yaitu *Development*. Morris dalam *The American Heritage Dictionary of the English Language*, yang dikutip oleh Sudjana mengemukakan bahwa “*development is the act of developing*”(perbuatan pengembangan). *Developing* sendiri diberi arti “*To expand or realize the potentialities of; bring gradually to fuller, greater, or better state*”...”*To progress from*

---

<sup>49</sup> Amirulloh Syarbini, *Guru hebat...*, hlm 9

<sup>50</sup> Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Cet 2, (New York: Pearson Education Inc, 2009), hlm 41

*earlier to later or from simple to more complex stages of evaluation*” artinya, pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks.<sup>51</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pengembangan bertujuan untuk meningkatkan suatu keadaan kepada keadaan baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hal pengembangan profesionalitas guru, guru diposisikan sebagai sumber daya manusia dalam proses pendidikan. Menurut Nur Aedi pengembangan sumber daya manusia dalam konteks keguruan sering dikenal dengan istilah *teacher professional development*. Mengacu pada *Educational Resources Information Center (ERIC)*, istilah *professional development* merujuk pada: “*activities to enhance professional career growth.*” Yaitu aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan karir profesional.<sup>52</sup>

Berbagai model pengembangan profesi guru telah dikembangkan oleh beberapa ahli, diantaranya yang dikembangkan oleh Castetter yang dikutip oleh Saud dalam bukunya “Pengembangan Profesi Guru”. Model pengembangan guru yang dimaksud ditampilkan dalam tabel berikut:

---

<sup>51</sup> Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 331

<sup>52</sup> Nur Aedi, *Pengawasan...*, hlm. 345

Tabel 2 Model Pengembangan Guru<sup>53</sup>

Model Pengembangan Guru	Keterangan
<i>Individual Guide Staff Development</i> (Pengembangan guru yang dipandu secara individual)	Peran guru dapat menilai kebutuhan belajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Para guru harus dimotivasi saat menyeleksi tujuan belajar berdasarkan penilaian personel dari kebutuhan mereka.
<i>Observation/assesment</i> (observasi atau penilaian)	Observasi dan penilaian dari instruksi menyediakan guru dengan data yang dapat direfleksikan dan dianalisis untuk tujuan peningkatan belajar siswa. Refleksi oleh guru pada akhirnya dapat ditingkatkan oleh observasi lainnya.
<i>Involvement in a development/improvement process</i> (keterlibatan dalam suatu proses pengembangan/peningkatan)	Pembelajaran orang dewasa lebih aktif mereka perlu mengetahui atau perlu memecahkan suatu masalah. Guru perlu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui keterlibatan pada proses peningkatan sekolah atau pengembangan kurikulum.
<i>Training</i> (pelatihan)	Ada teknik-teknik dan perilaku-perilaku pantas untuk ditiru guru dalam kelas. Guru-guru dapat mengubah perilaku mereka dan belajar meniru perilaku dalam kelas mereka.
<i>Inquiry</i> (pemeriksaan)	Pengembangan profesional adalah studi kerja sama oleh para guru sendiri untuk permasalahan dan isu yang timbul dari usaha untuk membuat praktik mereka konsisten dengan nilai-nilai bidang pendidikan.

Dari tabel diatas dapat diketahui ada lima model pengembangan profesi guru yaitu (1) model pengembangan diri yang dipandu secara

<sup>53</sup> Udin Syaifudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 102

individu; (2) model observasi atau penilaian; (3) model ketelibatn dalam proses pengembangan atau perbaikan; (4) model pelatihan; dan (5) model pemeriksaan.

Supervisi merupakan wahana yang penting bagi pengembangan profesional guru. Glickman et al (1998) dalam Nur Aedi menyatakan bahwa tujuan jangka panjang supervisi pengembangan (*developmental supervision*) adalah pengembangan guru menuju titik dimana guru difasilitasi oleh supervisor, dapat mengambil tanggung jawab penuh atas perbaikan pembelajaran.<sup>54</sup> Dalam pengertian ini supervisor/pengawas memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsinya sebagai pengembang profesi guru dengan memposisikan diri sebagai fasilitator dan memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan keprofesionalannya. Pengawas secara tidak langsung dapat membantu guru dengan meningkatkan dukungan dan peluang dengan cara berkolaborasi bersama guru.

Dalam konteks pengembangan profesionalitas guru, pengawas memiliki peranan yang lebih ditekankan untuk memberikan peluang pengembangan profesi bagi guru dan menyediakan sumber daya seperti materi pembelajaran, media, buku, dan sebagainya yang dibutuhkan oleh guru untuk melakukan refleksi atas praktik pengajaran dan untuk berbagi praktiknya tersebut kepada orang lain. Pengawas membantu secara tidak langsung dengan meningkatkan dukungan dan peluang serta secara

---

<sup>54</sup> Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan...*, hlm. 358

langsung melalui kolaborasi bersama guru sebagai kolega. Pengawas perlu memahami tingkat profesional guru dan perlu memberikan kerangka kerja serta tanggungjawab atas pengembangan diri mereka.<sup>55</sup>

## **6. Pengawas Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pengawas Pendidikan Agama Islam**

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 (PMA No 2 2012) mendefinisikan Pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai berikut; *“Pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut Pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.”*<sup>56</sup>

### **b. Tugas dan Fungsi Pengawas PAI**

Ketugasan Pengawas PAI pada Sekolah meliputi Pengawas PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK.<sup>57</sup> Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) mempunyai tugas melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.<sup>58</sup>

Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai fungsi melakukan:

---

<sup>55</sup> Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan...*, hlm. 359-360

<sup>56</sup> *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012*, Bab 1, Pasal 1 ayat 4.

<sup>57</sup> *Ibid*, Bab 2, Pasal 2, ayat 2.

<sup>58</sup> *Ibid*, Bab 2, Pasal 3, ayat 2.

1. Penyusunan program pengawasan PAI
2. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI
3. Pemantauan penerapan standar nasional PAI
4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan
5. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.<sup>59</sup>

**c. Tanggung Jawab dan Wewenang Pengawas PAI**

Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada TK, SD/SDL:B, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK.

Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) berwenang:

1. Memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Kepala sekolah dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/Kota.
2. Memantau dan menilai kinerja Guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan.
3. melakukan pembinaan terhadap Guru PAI
4. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang

---

<sup>59</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab 2, Pasal 4, ayat 2

5. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan Guru PAI kepada Kepala sekolah dan pejabat yang berwenang.<sup>60</sup>

**d. Kualifikasi Pengawas PAI**

Kualifikasi menurut Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 antara Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada Sekolah mempunyai kualifikasi yang sama yaitu:

1. Berpendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma IV dari perguruan tinggi terakreditasi.
2. Berstatus sebagai guru bersertifikasi pendidik pada madrasah atau sekolah.
3. Memiliki pengalaman mengajar paling sedikit 8 (delapan) tahun sebagai Guru Madrasah atau Guru PAI di Sekolah
4. Memiliki pangkat minimum Penata, golongan ruang IIIc.
5. Memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan dengan Sertifikat Kompetensi Pengawas
6. Berusia setinggi-tingginya 55 (lima puluh lima) tahun
7. Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan setiap unsurnya paling rendah bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir
8. Tidak pernah dijatuhi hukuman disiplin tingkat sedang dan/atau tingkat berat selama menjadi PNS.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012*, Bab 3, Pasal 5, ayat 4

<sup>61</sup> *Ibid*, Bab 4, Pasal 6.



**e. Kompetensi Pengawas PAI**

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas Madrasah dan PAI pada Sekolah meliputi:<sup>62</sup>

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada pasal 8 ayat 1 adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani
- b. Memiliki tanggungjawab terhadap tugas
- c. memiliki kreatifitas dalam bekerja dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan
- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya
- e. Memiliki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan.

2. Kompetensi supervisi akademik

Kompetensi supervisi akademik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.

---

<sup>62</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab 6, Pasal 8, ayat 1

- b. Mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- c. Mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
- d. Mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- e. Mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
- f. Mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan / atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah

- g. Mampu membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
  - h. Mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
3. Kompetensi evaluasi pendidikan

Kompetensi evaluasi pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. mampu menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan Madrasah dan/atau PAI pada sekolah.
- b. Mampu membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- c. Mampu menilai kinerja Kepala Madrasah, guru, staf Madrasah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggungjawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan

pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.

- d. Mampu memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
  - e. Mampu membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
  - f. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala, kinerja guru dan staf Madrasah.
4. Kompetensi penelitian dan pengembangan

Kompetensi penelitian dan pengembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan
- b. Mampu menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti, baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karir.
- c. Mampu menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif

- d. Mampu melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya.
  - e. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
  - f. Mampu menulis karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan/atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.
  - g. Mampu menyusun pedoman, panduan, buku, dan/atau modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah
  - h. Mampu memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
5. Kompetensi sosial.
- a. Mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.
  - b. Aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas satuan pendidikan dalam rangka mengembangkan diri.

**f. Beban Kerja Pengawas**

Beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah adalah ekuivalen dengan 37,5 (tiga puluh tujuh koma

lima) jam per minggu, termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan di Madrasah/Sekolah. Untuk Pengawas Madrasah melaksanakan tugas pengawasan terhadap minimal 7 (tujuh) RA, MI, MTs, MA, dan/atau MAK. Sedangkan Pengawas PAI pada Sekolah melaksanakan tugas pengawasan terhadap paling minimal 20 (dua puluh) Guru PAI pada TK, SD, SMP dan/atau SMA.

Penetapan satuan pendidikan sebagai binaan Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah dilakukan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota atas pertimbangan Ketua pokjawas tingkat Kabupaten/Kota.

Dalam hal beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat(1) tidak terpenuhi karena tidak terdapat jumlah minimal satuan pendidikan atau Guru PAI pada sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3), Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dapat menetapkan beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah diwilayahnya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab 7, Pasal 10*

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini berusaha mendiskripsikan secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik Pengawas PAI dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul. Oleh karenanya penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field reasearch* ) dengan mengambil lokasi di Kantor Pokjawas Kemenag Kabupaten Gunungkidul. Menurut Lexi J. Moleong penelitian lapangan adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak; peneliti dan subjek penelitian.<sup>2</sup>

Metode deskriptif yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian dan yang ada pada masa sekarang. Dengan kata

---

<sup>1</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm, 26

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm, 27

lain, metode ini digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologis. Pendekatan fenomenologis mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Moh. Nazir, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Pres, 1988), hlm. 63

<sup>4</sup> J. W. Creswell, *Qualitatif inquiry & Research Design*, (California: Sage Publication Inc, 1998), hlm. 54.



## **B. Tempat atau lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di kantor Pokjawas PAI yang berada di Kementerian Agama Kantor Kabupaten Gunungkidul dengan alamat Jln. Brigjen Katamso No. 13 Wonosari, Telp. 391313, Fax: 0274 (391313) Kode Pos 55813 dan sekolah SMP, SMA dan SMK di Kabupaten Gunungkidul dimana pengawas melaksanakan tugasnya.

## **C. Informan penelitian**

Informan dalam hal ini berperan sebagai sumber data yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu; (1) pelaku utama, adalah Pengawas PAI tingkat menengah Kabupaten Gunungkidul, (2) pelaku bukan utama, adalah 2 orang Kepala Sekolah SMK/SMA di Kabupaten Gunungkidul dan 3 Guru PAI SMP, SMA, dan SMK di Kabupaten Gunungkidul, serta dokumen pengawas berupa program kerja pengawas, laporan pelaksanaan pengawasan, dan laporan evaluasi program pengawas yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer.

## **D. Teknik penentuan informan**

Dalam penelitian ini selain informan pelaku utama peneliti menentukan informan atau sumber data diambil secara *purposive*, yaitu memilih informan atau sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan yang digunakan peneliti adalah untuk menggali kedalaman informasi dari seorang informan yang diperlukan dalam penelitian.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 299.

Pada awalnya peneliti memilih informan yaitu ketua POKJAWAS yang dipertimbangkan akan memberi informasi/data yang peneliti butuhkan, selanjutnya berdasarkan informasi/data tersebut peneliti akan menetapkan informan lain yang dipertimbangkan akan memberikan informasi/data yang lebih lengkap. Demikian seterusnya sampai datanya telah jenuh atau dengan menambah informan lain jika tidak diperoleh informasi/data baru yang berarti.

#### **E. Teknik pengumpulan data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang relevan. Sugiyono berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*( kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan Dokumentasi.<sup>6</sup>

Untuk memudahkan dalam memperoleh data, maka peneliti membuat pengkodean seperti berikut ini :

- |                       |                     |
|-----------------------|---------------------|
| a. Wawancara          | : Kode WW(01,02,03) |
| b. Observasi Kegiatan | : Kode OK           |
| c. Dokumentasi        | : Kode DK           |

Pengkodean untuk responden/informan sebagai berikut :

- |                   |             |
|-------------------|-------------|
| 1) Ketua Pokjawas | : Kode KP-1 |
|-------------------|-------------|

---

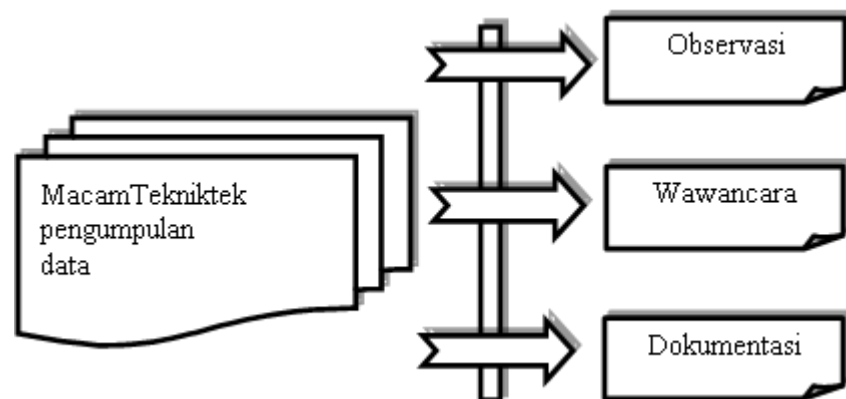
<sup>6</sup>Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada kumpul data, lihat Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 309.

- 2) Pengawas:
- |            |             |
|------------|-------------|
| Pengawas 1 | : Kode PS-1 |
| Pengawas 2 | : Kode PS-2 |
| Pengawas 3 | : Kode PS-3 |
- 3) Kepala Sekolah 1 : Kode KS-1
- 4) Kepala Sekolah 2 : Kode KS-2
- 5) Guru PAI 1 : Kode GP-1
- 6) Guru PAI 2 : Kode GP-2
- 7) Guru PAI 3 : Kode GP-3

Contoh penggabungan keduanya :

- WW(01). PS-1 ( Wawancara pertama dengan Pengawas 1)
- OK. KS-1 ( Observasi Kegiatan Kepala Sekolah 1)

Gambar 1. Teknik Pengumpulan data penelitian Kualitatif



Penjelasan teknik pengumpulan data tersebut dibawah ini:

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>7</sup> Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi data. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif dimana peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.<sup>8</sup> Data-data yang akan dihimpun melalui teknik observasi adalah pendekatan dan strategi yang diterapkan pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru yang dilaksanakan dalam supervisi.

### 2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>9</sup>

Peneliti akan menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut kinerja pengawas PAI dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI pada pengawas PAI

---

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, Andi Offset, 2002), hlm 51.

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 220

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 320

di kabupaten Gunungkidul. Kemudian, dengan mendapatkan pokok-pokok jawaban tersebut, peneliti akan memperdalam pertanyaan dari masing-masing komponen tersebut lebih detail pada setiap *item*-nya ditambah lagi dengan metode dan instrumen pengumpulan data wawancara dengan jenis instrumen pedoman wawancara dan daftar cocok. Berikut pedoman wawancaranya:

Tabel 3. Pedoman Wawancara

No	Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
1	Pelaksanaan Pengawasan Akademik	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Penyusunan Program</li> <li>✓ Pelaksanaan Program</li> <li>✓ Mengevaluasi program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Apakah program kerja dibuat sendiri atau secara kelompok?</li> <li>✓ Apakah ada arahan dari Pokjawas dalam penyusunan program kerja? Dalam bentuk apa?</li> <li>✓ Apakah pelaksanaan program pengawasan sudah sesuai kebutuhan Guru PAI?</li> <li>✓ Apakah hasil pengawasan difilekan dalam bentuk laporan?</li> <li>✓ Bagaimana tindak lanjut dari laporan pengawas?</li> </ul>	Pengawas, Kepala Kemenag Kab., Kepala Sekolah, Guru PAI
2	Membimbing dan melatih profesionalitas guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kegiatan MGMP</li> <li>✓ Workshop / diklat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bagaimana kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesional guru? Apakah sudah terjadwal?</li> <li>✓ Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan dan pelatihan profesional guru?</li> </ul>	Pengawas, Kepala Kemenag Kab., Kepala Sekolah, Guru PAI

			✓ Apakah pengawas membimbing Guru PAI dalam melaksanakan karya ilmiah/PTK?	
3	Pengembangan profesi pengawas	✓ Karya tulis ilmiah ✓ Mengarang buku	✓ Bagaimana gambaran pengembangan profesi pengawas? ✓ Apakah pengawas pernah membuat karya tulis ilmiah/mengarang buku?	Pengawas, Kepala Kemenag Kab., Kepala Sekolah, Guru PAI
4	Faktor pendukung dan penghambat kinerja Pengawas	✓ Faktor pendukung ✓ Faktor penghambat	✓ Faktor apa saja yang mendukung kinerja pengawas? ✓ Faktor apa yang menjadi penghambat kinerja pengawas?	Pengawas, Kepala Kemenag Kab., Kepala Sekolah, Guru PAI

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana upaya pendekatan dan strategi pengawas dalam menjalankan fungsinya meningkatkan profesionalitas guru PAI, baik berupa data foto, tulisan atau dokumen-dokumen penting lain yang berhubungan dengan kegiatan tersebut.

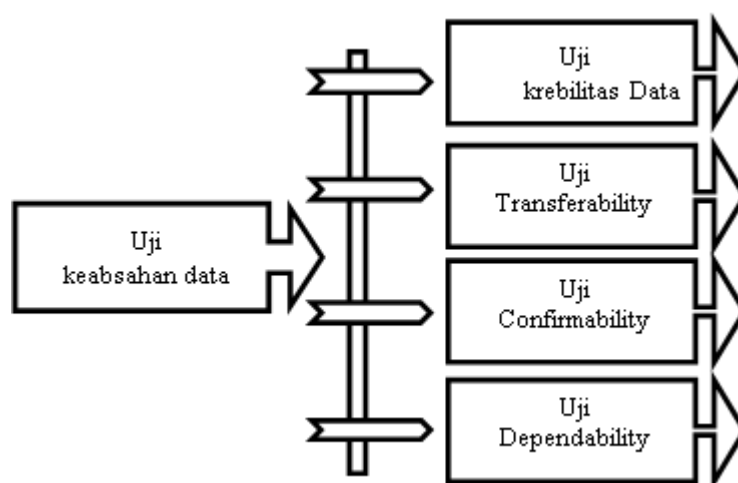
Setelah data-data sudah terkumpul, peneliti kemudian akan mengorganisasi, mereduksi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

#### F. Keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya data yang tidak akurat dalam penelitian. Jadi dalam penelitian ini uji

keabsahan data meliputi uji; kredibilitas data, transferability, dependability, confirmability, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif



#### 1. Uji Kredibilitas Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member check*, analisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi.

##### a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.<sup>10</sup> Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diterima di awal sudah benar-benar

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015),. hlm. 369

valid atau belum. Jika setelah dicek kembali ternyata ditemukan data yang belum benar, maka peneliti akan melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti akan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kebenaran data yang diterima melalui beberapa sumber data/informan. Misal untuk menguji keabsahan data mengenai kegiatan pengembangan professional guru dari pengawas menengah, maka untuk menguji kebenarannya, peneliti akan menanyakan kebenaran data tersebut dari pengawas PAI menengah yang lain atau kepada Guru PAI yang telah disupervisi. Demikian seterusnya, kemudian data yang didapat akan dideskripsikan, dikategorikan, mana yang sama dan mana yang beda. Kemudian data yang sudah dianalisis selanjutnya



dimintakan kesepakatan (member chek) kepada para informan diatas. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

d. Member chek

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.<sup>11</sup> Cara ini dilakukan ketika pengumpulan data sudah selesai dilakukan. Peneliti akan datang kepada informan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh peneliti, kemudian didiskusikan dengan informan, setelah data disepakati bersama, informan diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan member cek

e. Analisis Kasus Negatif

Kasus Negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

f. Menggunakan bahan referensi

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 376

Yaitu; adanya pendukung untuk membuktikan data penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti yaitu, rekaman wawancara, foto-foto dan dokumen yang mendukung.

## 2. Pengujian Tranferability

Tranferability ini merupakan validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan, nilai tranfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Supaya hasil penelitian digunakan atau diterapkan hasil penelitian tersebut oleh pembaca, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

## 3. Pengujian Dependability

Dalam penelitian ini uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini benar-benar mendapat data dari hasil penelitian lapangan bukan mendapatkan data dari rekayasa. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tapi data nya ada, maka peneliti tersebut tidak dependability. Sehingga perlu di audit kembali oleh auditor atau pembimbing.

## 4. Pengujian confirmability

Dalam pengujian ini hampir sama dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses

penelitian maka penelitian tersebut memenuhi standar konfirmability, dalam penelitian harus ada nya proses.<sup>12</sup>

### G. Teknik analisa data

Menurut Milles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data setelah mengumpulkan data adalah: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.<sup>13</sup>

#### 1. Pengumpulan Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dianalisis lebih intensif, ditata dan diberi penandaan sumber asal data dari wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Semua diberi nomor sesuai urutan berdasarkan sub fokus, serta berdasarkan kronologis waktu pengumpulannya. Setelah itu peneliti mulai menyusun koding (pengkodean). Pemberian kode sangat diperlukan untuk mempermudah pelacakan data secara berulang. Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan teknik pengumpulan data, kelompok informan, dan sub fokus penelitian.

#### 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm . 83.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337

“kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada pendekatan dan strategi pengawas dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemecahan masalah program kegiatan pengembangan Profesional guru PAI yang dilakukan oleh para pengawas.

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>15</sup> Data yang sudah direduksi kemudian akan disajikan sesuai dengan kategorinya, disusun sehingga membentuk suatu pola atau langkah-langkah secara runtut yang diambil dari pendekatan dan strategi pengawas dalam pengembangan profesional guru PAI. Data yang akan disajikan berupa narasi atau uraian singkat yang diperkuat dengan bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dan memverifikasi data yang telah disajikan. Pada awalnya mungkin data yang telah disajikan akan menjadi satu kesimpulan, akan tetapi selama proses penelitian masih berlangsung dan mungkin akan ditemukan data baru, kesimpulan awal tadi dapat berubah, atau sebaliknya, jika

---

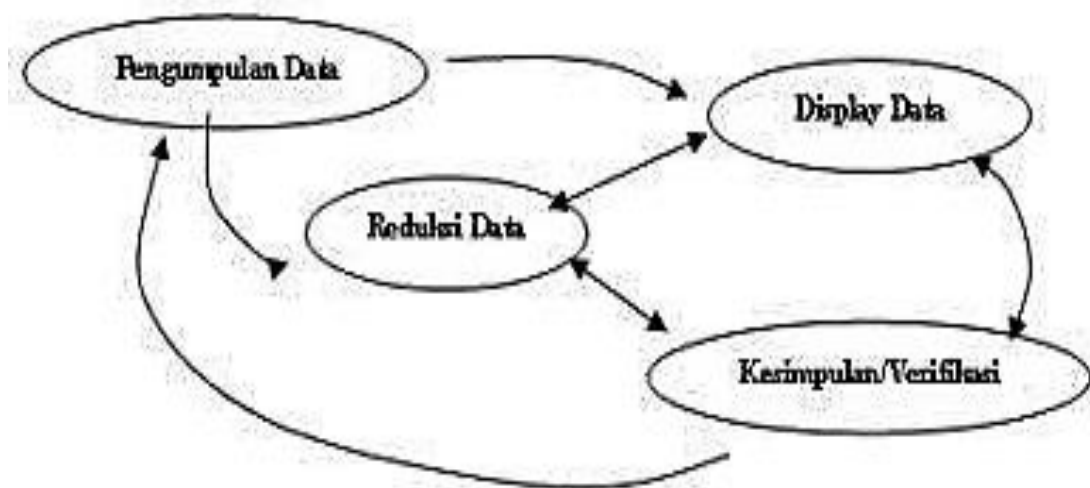
<sup>14</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohidi, cet.1, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

<sup>15</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohidi, cet.1, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17

kesimpulan awal kemudian diperkuat dengan bukti-bukti baru yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan diawal akan menjadi kesimpulan akhir yang kredibel.

Berikut ditampilkan gambar komponen-komponen analisis data menurut Milles dan Huberman dan disebutnya sebagai model interaktif<sup>16</sup>

Gambar 3. Alur Verifikasi Data



<sup>16</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohidi, cet.1, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Letak Geografis**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul, yaitu salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan ibukota Wonosari yang terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta dengan jarak  $\pm$  39 km. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul adalah 1.485,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan terbagi dalam 18 Kecamatan. Batas Wilayah Kabupaten Gunungkidul: sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman (Propinsi DIY), sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Sukoharjo (Propinsi Jawa Tengah), sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Propinsi Jawa Tengah), dan sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan, 144 desa, 1416 dusun, 1583 RW, dan 6844 RT. Kecamatan yang ada di Gunungkidul antara lain : Kecamatan Panggang, Purwosari, Paliyan, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, Semanu, Ponjong, KarangMojo, Wonosari, Playen, Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, dan Semin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sumber, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Gunungkidul 2016

Penelitian ini dilakukan terhadap Pengawas PAI tingkat menengah yang membina guru-guru di sekolah tingkat SMP dan SMA/SMK se Kabupaten Gunungkidul. Pengawas membina 104 Sekolah Menengah Pertama (SMP) , 22 Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 43 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).<sup>2</sup>

## **2. Deskripsi Pengawas PAI Kabupaten Gunungkidul**

### **a. Visi dan Misi Kepengawasan Kabupaten Gunungkidul**

Visi Kengawasan Pendidikan Agama Islam Kabupaten Gunungkidul adalah: ”Terwujudnya kepengawasan yang profesional dan prima dalam pelayanan pembinaan guna meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah”.<sup>3</sup>

Misi kepengawasan Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Melaksanakan kepengawasan secara profesional dan menyeluruh ke Sekolah.
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru melalui pembinaan, pengawasan, dan penilaian
- 3) Memotivasi Guru PAI untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- 4) Menilai kinerja Guru PAI Sekolah dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Studi Dokumentasi di Kantor Kementrian Agama Kab. Gunungkidul, 30 Agustus 2017

<sup>3</sup> Studi Dokumentasi Program Tahunan Pengawas tahun pelajaran 2017/2018, 6 September 2017

Untuk mencapai Visi dan Misi pengawasan tersebut, maka strategi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: 4

- 1) Melaksanakan supervisi akademik dalam bentuk penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran.
- 2) Melakukan supervisi manajerial dalam bentuk pembinaan dan pemantauan terhadap GPAI dalam melaksanakan kurikulum PAI, sarana dan prasarananya serta administrasi pembelajaran atau kegiatan keagamaan di sekolah.

Sedangkan Tujuan dan Sasaran Pengawasan berisi uraian dan sasaran spesifik melalui kegiatan pengawasan selama satu tahun

Tabel 4. Tujuan dan Sasaran Pengawasan<sup>5</sup>

No	Aspek	Tujuan	Sasaran
1.	Perencanaan Proses Pembelajaran	Tersusunnya Perencanaan Proses Pembelajaran bagi setiap guru sesuai standar proses	Guru PAI di SD/SMP/SMA/SMK binaan
2.	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Pelaksanaan Proses Pembelajaran guru sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Guru PAI di SD/SMP/SMA/SMK binaan
3.	Penilaian Hasil Belajar	Terlaksananya Penilaian Hasil Belajar	Guru PAI di SD/SMP/SMA/SMK binaan
4.	Laporan Hasil Pengawasan	Tersusunnya Laporan Hasil Pengawasan	Guru PAI di SD/SMP/SMA/SMK

<sup>4</sup> Studi Dokumentasi di Kantor Kementerian Agama Kab. Gunungkidul, 6 September 2017

<sup>5</sup> *Ibid*



			binaan
5.	Evaluasi	Terlaksananya Evaluasi Hasil Pengawasan Seluruh Sekolah	Guru PAI di SD/SMP/SMA/SMK binaan

Sumber: Pokjawas Gunungkidul, 2017

### **b. Kode Etik Pengawas**

Dalam menjalankan kepengawasan kode etik harus menjadi landasan bagi setiap pengawas. Adapun kode etik pengawas Kementerian Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut;<sup>6</sup>

1. Dalam melaksanakan tugas, senantiasa berlandaskan iman dan taqwa, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Merasa bangga mengemban tugas sebagai pengawas madrasah/PAI.
3. Memiliki pengabdian yang tinggi dalam menekuni tugas sebagai pengawas madrasah/PAI.
4. Bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dalam tugasnya sebagai pengawas madrasah/PAI
5. Menjaga citra dan nama baik selaku pembina dalam melaksanakan tugas sebagai pengawas madrasah/PAI

---

<sup>6</sup> Studi Dokumentasi di Kantor Kementerian Agama Kab. Gunungkidul, 30 November 2017

6. Memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pengawas madrasah/PAI.
7. Mampu menampilkan keberadaannya sebagai aparat dan tokoh yang diteladani.
8. Sigap dan terampil untuk menanggapi dan membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi aparat binaannya
9. Memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, baik terhadap aparat binaan maupun terhadap sesama pengawas madrasah/PAI

### **c. Struktur Organisasi Pengawas**

Struktur dalam organisasi mempunyai posisi yang penting. Hal ini karena salah satu fungsi dari keberadaan struktur tersebut adalah pembagian tugas-tugas, wewenang serta tanggung jawab secara rinci sesuai bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga tercipta adanya hubungan kerjasama yang harmonis dan lancar menuju terciptanya tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mengherankan jika di berbagai organisasi manapun terdapat struktur yang biasanya terpampang rapi di dinding ruangan. Sedangkan struktur organisasi pengawas pendidikan Agama Islam di Kemenag Kabupaten Gunungkidul dari hasil observasi yang peneliti lakukan struktur

organisasi terpampang didinding ruangan pengawas.<sup>7</sup> Adapun struktur organisasi POKJAWAS tersebut adalah sebagai berikut:

Table 5. Struktur Organisasi Pokjawas PAI Periode 2016-2020 Kabupaten Gunungkidul<sup>8</sup>

No	JABATAN DALAM POKJAWAS	N A M A
1.	Pembina	Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Gunungkidul
2.	Ketua	Drs. Rubino, M.A.
	Wakil Ketua	Drs. Faizuz Sa'bani, M.A .
3.	Sekretaris	Karmanto, S.Ag.
	Wakil Sekretaris	Faqih Somadi, M.S.I
4.	Bendahara	Hj. Indra Susilaningsih, M.Pd.I
	Wakil Bendahara	Dra. Hj. Siti Marfu'ah, M.S.I.
5.	Koordinator Pengawas TK/SD	Drs. Ngawetno
6.	Koordinator Pengawas RA/MI	Purwata, M.S.I.
7.	Koordinator Pengawas SMP/SMA/SMK	Drs.H. Ridarno, M.A.
8.	Koordinator MTs	Drs. Sugeng Wibowo, M.Pd.I
9.	Koordinator MA	Drs. Isyadi, M.A .
10.	Seksi Program dan Evaluasi	1. Wagiran, M.S.I 2. Sumitro, M.A
11.	Seksi Peningkatan Kompetensi	1. Hj. Khoiri Khomsah., M.A. 2. Sri Rahmiyati, M.Pd.
12.	Seksi kesejahteraan dan Humas	1. Poniman, S.Ag. 2. Dra. Hj. Siti Suwaibah

Dengan adanya struktur organisasi Pokjawas Pendidikan Agama Islam tersebut membuktikan bahwa, koordinasi antar pengawas berjalan

<sup>7</sup> Studi Dokumentasi di Kantor Kementerian Agama Kab. Gunungkidul, 6 September 2017

<sup>8</sup> Studi dokumentasi Surat Keputusan Kepala Kantor Kemenag kabupaten Gunungkidul tentang susunan pengurus Pokjawas periode 2016-2020, 6 September 2017

dengan terencana. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas tersebut, maka pembagian tugas dan wewenang akan semakin jelas.

#### **d. Jumlah Pengawas dan Jumlah Guru PAI yang di Awasi**

Secara keseluruhan, jumlah Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Gunungkidul berjumlah tiga belas. Pengawas secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pengawas PAI dasar yang membina TK dan SD sedang Pengawas PAI menengah membina SMP dan SMA/SMK. Untuk lebih mempermudah memahami, terkait dengan jumlah pengawas dan Guru PAI yang diawasi, bisa dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Nama Pengawas Pendidikan Agama Islam tingkat menengah dan Jumlah guru PAI yang di Awasi<sup>9</sup>

No	Nama Pengawas	SMP	SMA	SMK	Jml Guru
1.	Drs. Rubino, M.A.	10	1	13	43
2.	Drs. Ridarno, M.A.	17	6	5	43
3.	Dra. Siti Marfu'ah, MSI.	18	5	5	46
4.	Sumitro, S.Ag., M.A.	16	4	6	41
5.	Faqih Shomadi, S.Ag., M..Pd.I.	19	2	9	42
6.	Taufik Ahmad Sholeh, S.Ag, M.Pd..I	24	4	5	44
Jumlah		104	22	43	259

tabel diatas dapat dilihat, rata-rata seorang pengawas mengawasi 40 Guru PAI. Sedangkan dalam Permendiknas No 39 tahun 2009 tentang pemenuhan beban kerja guru dan pengawas satuan pendidikan. Dalam

<sup>9</sup> Studi dokumentasi Surat Perintah Tugas Pengawas PAI pada Sekolah Menengah/Madrasah tahun pelajaran 2017/2018, 6 September 2017

pasal 4 disebutkan, bahwa jumlah paling sedikit diawasi oleh pengawas adalah 5 sekolah/ madrasah binaan untuk daerah khusus atau paling sedikit 10 sekolah/ madrasah binaan untuk daerah yang bukan daerah khusus.<sup>10</sup> Terkait dengan pemenuhan beban kerja pengawas PAI dalam Peraturan Menteri Agama No 02 tahun 2012 disebutkan bahwa kegiatan kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap 24 jam tatap muka menggunakan pendekatan minimal 20 guru PAI SD/SMP/SMPLB/SMA/SMALB, dan SMK yang dibina pada beberapa sekolah.<sup>11</sup>

Dalam Permendiknas dan Peraturan Menteri Agama tersebut hanya disebutkan jumlah minimal, tidak dalam jumlah maksimal. Untuk pengawas menengah di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010 - 2013 jumlah pengawas hanya 7 pengawas untuk semua jenjang yang meliputi sekolah Dinas Pendidikan dan Madrasah, sehingga pengawas bisa membawahi ratusan guru. Tahun 2014 - 2015 sesuai SPT tahun itu rata-rata pengawas membina 90 guru. Tahun 2016 sesuai SPT tahun itu rata-rata pengawas membina 60 guru, dan di tahun 2017 sesuai Surat Perintah tugas (SPT) rata-rata 40 guru binaan.<sup>12</sup> dari data diatas membuktikan bahwa dari tahun ke tahun pemerintah telah memperbaiki sistem pengawasan pendidikan di Gunungkidul, terutama Pendidikan

---

<sup>10</sup> Permendiknas Nomor 39 tahun 2009

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Pengawas*.hlm. 21.

<sup>12</sup> Studi dokumentasi Surat Perintah Tugas Pengawas PAI pada Sekolah Menengah/Madrasah tahun pelajaran 2017/2018, 30 Agustus 2017

Agama Islam. Dari hal tersebut harusnya memicu kinerja Pengawas PAI untuk lebih naik lagi.

Dari tiga belas pengawas Pendidikan Agama Islam tersebut, yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini adalah Pengawas A yang membina 43 Guru tingkat menengah (SMP/SMA/SMK). Informan kedua Pengawas B yang membina 42 Guru PAI tingkat menengah. Informan yang terakhir adalah Pengawas C yang membina 46 Guru PAI tingkat Menengah. Jumlah tersebut adalah meliputi sekolah Negeri maupun Swasta.<sup>13</sup>

#### **e. Latar belakang Pendidikan Pengawas PAI**

Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu kegiatan diantaranya adalah terpenuhi kualifikasi pendidikan, suatu pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan tentu lebih baik jika dibandingkan dengan pendidikan yang tidak sesuai, terlebih pekerjaan tersebut dikatakan sebagai pekerjaan profesional.

Terkait dengan kualifikasi pendidikan bagi pengawas sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah Aliyah (SMA/MA), dan sekolah sekolah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan( SMK/MAK) adalah; memiliki

---

<sup>13</sup> Studi dokumentasi Surat Perintah Tugas Pengawas PAI pada Sekolah Menengah/Madrasah tahun pelajaran 2017/2018, 6 September 2017

pendidikan minimum Sarjana (S1) diutamakan Magister (S2) relevan pada perguruan tinggi terakreditasi.<sup>14</sup>

Adapun latar belakang Pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kemenag Kabupaten Gunungkidul adalah; bisa dilihat tabel berikut:

Tabel 7 : Kualifikasi Pendidikan pengawas Pendidikan Agama Islam tingkat menengah di Lingkungan Kamenag Kabupaten Gunungkidul.<sup>15</sup>

No	Nama	Jurusan	Ijazah Terahir	TMT SK Awal jadi Pengawas	Lama Tugas
1	Drs. Rubino, MA	Pendidikan Agama Islam	S2	01/01/2007	9 Th
2	Drs. H. Ridarno, MA	Pendidikan Agama Islam	S2	01/12/2006	10 Th
3	Sumitro, S.Ag., Ma.	Pendidikan Agama Islam	S2	01/11/2014	3 Th
4	Faqih Shomadi, M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	S2	01/05/2015	3 Th
5	Dra. Siti Marfu'ah, M.S.I	Pendidikan Agama Islam	S2	01/05/2015	3 Th
6	Taufik Ahmad Sholeh, S.Ag, M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	S2	01/05/2017	1 Th

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Pengawas PAI tingkat menengah semua memiliki pendidikan S2 dengan masa kerja menjadi pengawas yang variatif.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Pengawas...*, hlm. 8-9.

<sup>15</sup> Studi Dokumentasi Biodata Pengawas Tahun 2016, 6 September 2017

Latar belakang pengawas pendidikan sebagai mana yang telah di isyaratkan, secara umum telah terpenuhi, dimana, syarat pendidikan bagi pengawas PAI, TK/SD/SDLB minimum adalah (S1) PAI atau Diploma Empat (D-IV) kependidikan Islam dari perguruan Tinggi Terakreditasi, kemudian untuk Pengawas tingkat SMP/SMPLB/SMA/SMALB/SMK, memiliki pendidikan Agama minimum (S2) PAI pada perguruan tinggi terakreditasi.<sup>16</sup> Secara keseluruhan pengawas di Kabupaten Gunungkidul berangkat dari guru. Dengan pengalaman tersebut ( sebagai *basic* pendidikan dan pengalamannya dilapangan) tentu akan lebih terarah dan baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.

#### **f. Program Kerja Pengawas**

Program kerja pengawas merupakan program kerja yang bersifat mandiri. Namun untuk lingkup di Kemeng Kabupaten Gunungkidul pembuatan program kerja dikerjakan bersama-sama pada awal tahun ajaran sekolah. Hal ini meyesuaikan dengan tupoksinya sebagai pembina guru PAI di sekolah. Adapun program kerja berdasarkan pelaporannya pengawas PAI kabupaten Gunungkidul meliputi;

1. Program Tahunan Pengawas
2. Program Semester Pengawas
3. Rencana Kepengawasan Managerial

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Pengawas...*, hlm. 8-9



4. Rencana Kepengawasan Akademik
5. Laporan Pelaksanaan Pengawasan Tahunan
6. Laporan Pelaksanaan Pengawasan Semesteran
7. Laporan Pelaksanaan Pengawasan Bulanan<sup>17</sup>

Program kerja Pengawas PAI Kabupaten GunungKidul berdasarkan deskripsinya dibagi menjadi 3 hal, yaitu;<sup>18</sup>

1. Pembinaan, yaitu; 1) Membuat Program Supervisi Akademik, 2) Melaksanakan Supervisi Akademik, 3) Menilai / laporan Supervisi Akademik, 4) Rencana Tindak Lanjut Supervisi Akademik, 5) Membuat Program Supervisi Managerial, 6) Melaksanakan Program Supervisi Managerial, 7) Menilai / laporan Supervisi Managerial, 8) Rencana Tindak Lanjut Supervisi Managerial.
2. Pemantauan, yaitu; 1) Membuat program pemantauan delapan standar nasional pendidikan, 2) Melaksanakan program pemantauan delapan standar nasional pendidikan, 3) Rencana tindak lanjut delapan standar nasional pendidikan
3. Penilaian, yaitu ; 1) Membuat program penilaian kinerja guru, kepala sekolah dan akreditasi sekolah untuk pembinaan, 2)

---

<sup>17</sup> Studi Dokumentasi di Kantor Kementerian Agama Kab. Gunungkidul, 30 Agustus 2017

<sup>18</sup> Sudi Dokumentasi Deskripsi Program Tahunan Pengawas Sekolah 2017/2018

Melaksanakan program penilaian kinerja guru, kepala sekolah dan akreditasi sekolah untuk pembinaan, 3) Menilai/laporan pelaksanaan penilaian kinerja guru, kepala sekolah dan akreditasi sekolah untuk pembinaan

### **3. Paparan Hasil Penelitian**

Kegiatan kepengawasan merupakan satu rangkaian dalam proses pendidikan. Sebagai sebuah usaha sadar dan terencana dalam membimbing, membina guru untuk lebih profesional dalam mendidik anak bangsa kepengawasan dilaksanakan melalui proses yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut guna perbaikan hasil dari pendidikan itu sendiri.

Sistem pembinaan internal dalam dunia pendidikan di Indonesia, pada setiap jenjangnya mulai dari dasar sampai menengah, secara fungsional dijalankan oleh pengawas. Dengan kedudukan dan wewenang tersebut, pengawas harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sistematis. Oleh karena peningkatan kinerja pengawas dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru merupakan tugas melekat bagi pengawas.

**a. Perencanaan supervisi akademik Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul**

Merujuk pada Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 Bab III pasal 5 ayat 2 tentang tanggungjawab dan wewenang Pengawas PAI pada sekolah pengawas memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI.

Terkait dengan hal tersebut, pengawas PAI tingkat menengah di Kabupaten Gunungkidul pada setiap awal tahun ajaran baru selalu dituntut untuk membuat sebuah program pengawasan baik tahunan ataupun semester. Lebih rinci lagi program pengawasan berisi program-program supervisi akademik maupun manajerial, yang dijabarkan dalam Program tahunan, Program Semester, Rencana kepengawasan akademik (RKA), maupun rencana kepengawasan manajerial (RKM).

Menurut hasil wawancara dengan pengawas A, ketika ditanya mengenai bagaimana perencanaan dalam supervisi akademik, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Pengawas pada awal tahun pembelajaran sekolah / madrasah, kira-kira bulan Juni-Juli secara bersama-sama dalam kelompok kerja menyusun program tahunan, program semester, RKA (Rencana Kepengawasan Akademik), RKM (Rencana Kepengawasan Manajerial), dan instrumen-instrumen yang diperlukan untuk supervisi akademik dan instrumen pembinaan

guru. Kemudian digunakan ke pengawas masing-masing dengan modifikasi sesuai kebutuhan mereka.”<sup>19</sup>

Begitu pula ketika peneliti mewawancarai pengawas lainnya yang bernama B, ketika ditanyakan perihal yang sama mengenai bagaimana perencanaan supervisi akademik pengawas, beliau mengungkapkan:

“Pada setiap awal semester kita membuat program supervisi atau kepengawasan di tingkat POKJAWAS. Di Tingkat POKJAWAS kita menyusun program supervisi secara menyeluruh, kemudian secara individu harus dikerjakan secara mandiri seperti penjadwalan kapan mau kunjungan ke kelas atau mungkin kunjungan pengecekan administrasi. Pelaksanaan Pembuatan Prota dan Prosem di laksanakan 1 tahun sekali pada awal tahun pelajaran.”<sup>20</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pengawas bernama C, ketika ditanyakan mengenai perencanaan program supervisi akademik, beliau menyampaikan:

“Pada awal tahun pembelajaran sekolah kita para pengawas menengah secara bersama-sama mengadakan semacam workshop yang dipimpin ketua Pokjawas menyusun program supervisi mulai dari program tahunan, program semester, Rencana Kepengawasan Akademik dan Managerial beserta instrumen-instrumennya.”<sup>21</sup>

Dalam penyusunan perencanaan kepengawasan Pengawas A menyampaikan:

“Pengawas pada awal tahun pelajaran sekolah / madrasah kira-kira bulan Juni-Juli secara bersama-sama dalam kelompok kerja menyusun program tahunan, program semester, RKA (Rencana Kepengawasan Akademik), RKM (Rencana Kepengawasan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, tanggal 6 September 2017

<sup>20</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, tanggal 5 September 2017

<sup>21</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 11 September 2017

Managerial), dan instrumen-instrumen yang diperlukan untuk supervisi akademik dan instrumen pembinaan guru. Kemudian digunakan ke masing-masing pengawas dengan modifikasi sesuai kebutuhan mereka.”<sup>22</sup>

Masih terkait dengan menyusun perencanaan kepengawasan, ketika ditanyakan mengenai bagaimana tahapan-tahapan penyusunan program supervisi, pengawas B menyampaikan:

“Tahapan-tahapan penyusunan itu kita dibentuk semacam komisi kemudian diberi draft kemudian kita secara individu kita meneliti dan mengecek dari draft tersebut kemudian kita mempresentasikan usulan dan redaksi yang kita susun sesuai usulan masing-masing untuk saling melengkapi program yang kita sepakati bersama. Kemudian diresume oleh sekretaris POKJAWAS dan menjadi program kerja untuk seluruh pengawas di Kemenag Gunungkidul.”<sup>23</sup>

Berkaitan dengan hal itu pengawas C menyampaikan:

“Tahapan penyusunan dimulai dari penyusunan program jangka panjang yaitu program tahunan kemudian dipecah menjadi program semester dan rencana kepengawasan tiap semester, kemudian program kerja bulanan dan distribusi pembagian kerja bulanan hingga pembuatan agenda harian.”<sup>24</sup>

Masih terkait dengan menyusun perencanaan kepengawasan, ketika ditanyakan mengenai bagaimana bentuk pengesahan perencanaan program supervisi akademik, Pengawas A menyampaikan:

“Rencana program kepengawasan jug ada pelaporannya, bentuk pelaporan itu berupa pengesahan dari Kepala Kantor Kemenag Gunungkidul terhadap program supervisi tersebut, terus jika

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, tanggal 6 September 2017

<sup>23</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, tanggal 5 September 2017

<sup>24</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 11 September 2017

sudah disahkan maka program supervisi tersebut boleh dijalankan oleh pengawas.”<sup>25</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pengawas bernama B, ketika ditanyakan mengenai perencanaan program supervisi akademik, beliau menyampaikan:

“Program kerja yang kita sepakati tadi sebagai acuan pelaksanaan para pengawas dan program kerja itu yang akan dilaporkan ke atasan, jadi akan dilegalkan oleh Kepala kantor Kemenag.”<sup>26</sup>

Pengawas C juga menuturkan,

“...ada, Program tahunan dan program semester di laporkan ke Kepala Kantor Kemenag pada awal tahun pelajaran untuk disahkan”<sup>27</sup>

Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi terhadap dokumen pengawas yang berkaitan dengan perencanaan supervisi akademik pengawas. Dari studi dokumen tersebut dapat ditemukan beberapa hal terkait dengan perencanaan supervisi akademik pengawas. Pada tanggal 5 September 2017, peneliti mendapatkan dokumen dari pengawas B mengenai program tahunan dan program semester<sup>28</sup>, juga di dalamnya terdapat rencana kepengawasan akademik. Begitu pula dengan pengawas A, peneliti mendapati Jadwal supervisi dan Rencana Kepengawasan Akademik<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, tanggal 6 September 2017

<sup>26</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, tanggal 5 September 2017

<sup>27</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 11 September 2017

<sup>28</sup> Sudi Dokumentasi Program Tahunan Pengawas Sekolah 2017/2018

<sup>29</sup> Sudi Dokumentasi Jadwal Kepengawasan dan RKA Pengawas Sekolah 2017/2018

**b. Pelaksanaan supervisi akademik Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul**

Kepengawasan akademik adalah upaya pengawas untuk meningkatkan keterampilan dan profesional guru dalam mengajar. Menurut Syaeful Sagala supervisi akademik adalah sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas intruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi , koordinasi dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok<sup>30</sup>. Dengan pengertian itu pengawas PAI haruslah mampu membimbing kemampuan guru dalam memperbaiki kelemahan dan memaksimalkan kelebihan yang telah dimiliki guru dalam mengajar.

Berkenaan dengan tahapan pelaksanaan supervisi akademik di sekolah pengawas PAI tingkat menengah di kabupaten Gunungkidul, Pengawas A menuturkan :

“Secara teknis pelaksanaan supervisi di sekolah adalah pertama-tama kita menemui Kepala Sekolah, dengan Kepala Sekolah kita bisa menanyakan banyak hal tentang Guru PAI di sekolah, tentang sikapnya, kedisiplinannya, untuk mendapatkan kondisi yang riil tentang guru tersebut. Kemudian kita bisa memanggil guru yang bersangkutan atau mensupervisi guru tersebut. Pelaksanaan supervisi bisa berupa pemantauan administrasi pembelajaran, bisa juga dengan masuk ke kelas untuk melihat guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pada dasarnya

---

<sup>30</sup> Syaeful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011) hlm. 195

bentuk pelaksanaan supervisi itu sesuai kebutuhan. Kadang juga kita memantau pelaksanaan berbagai ekstra keagamaan dan peringatan Hari Besar Islam. Kemudian dari hasil pengamatan itu pengawas menganalisa, kira-kira pengawas bisa memberikan masukan apa untuk pembinaan.”<sup>31</sup>

Kemudian berlanjut ke pengawas B, ketika ditanyakan hal yang sama tahapan pelaksanaan supervisi akademik, beliau menuturkan:

“Pelaksanaan supervisi di sekolah itu awalnya kita berkenalan dengan Kepala Sekolah dan guru PAI disana kemudian Pengawas menunjukkan perangkat-perangkat yang harus dipersiapkan oleh guru, kalau sesuai dengan sertifikasi itu kan sebanyak 27 perangkat yang harus dipersiapkan. Jika mengacu pada yang sekarang ini perangkat meliputi Buku 1, Buku 2, Buku 3, dan Buku 4. setelah melihat perangkat yang dipunyai guru kemudian kita melihat dan memantau KBM yang dilaksanakan oleh guru, setelah selesai KBM kemudian kita mengkomunikasikan dengan guru bagaimana tadi guru mengajar. Setelah itu kita mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran tersebut dan kita lakukan tindak lanjut.”<sup>32</sup>

Selanjutnya terkait dengan tahapan-tahapan supervisi akademik di sekolah pengawas C juga menuturkan:

“Kalau saya supervisi saya bagi menjadi tiga; supervisi perencanaan, supervisi KBM, dan penilaian. Supervisi perencanaan itu mensupervisi perencanaan pembelajaran guru meliputi segala administrasi guru, mulai dari Silabus, Prota, Prosem, RPP, apakah sudah sesuai, sudah matching antara kesemuanya itu, sesuai dengan regulasinya tidak. Setelah supervisi perencanaan kemudian supervisi KBM, yaitu pelaksanaan KBM di kelas baik itu KBM materi dan KBM evaluasi. KBM materi ketika guru menyampaikan materi sedang KBM evaluasi mungkin guru melakukan ulangan harian, atau guru menilai kompetensi ketrampilan, pengetahuan. Setelah supervisi KBM selesai kita melaksanakan Penilaian dan dilanjutkan dengan evaluasi, kita lihat pada penilaian itu yang lemah itu dimananya,

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, tanggal 6 September 2017

<sup>32</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, tanggal 5 September 2017



kemudian ketika kita melihat kelemahan lalu dianalisis sebabnya apa, kemudian menyusun program lanjutan, lalu pemantauan pelaksanaan tindak lanjut. kalau perlu dibimbing ya dibimbing, harus dibina ya dibina tergantung kasusnya seperti apa.”<sup>33</sup>

Terkait dengan pelaksanaan supervisi pengawas PAI di sekolah Kepala Sekolah D menuturkan:

“Biasanya kita (Pengawas dan Kepala Sekolah) membicarakan kemajuan guru PAI sembari ngobrol ringan tentang permasalahan sekolah sebelum Pengawas menemui Guru PAI. Setelah menemui Guru PAI kadang pengawas berkenan masuk ke kelas melihat pelaksanaan pembelajaran Guru, namun kadang pengawas hanya meneliti administrasi pembelajaran Guru PAI dan kegiatan-kegiatan PAI di sekolah seperti; kegiatan pengajian, pesantren kilat, bakti sosial, pelaksanaan qurban, dan kegiatan PAI lainnya.”<sup>34</sup>

Hal serupa sedikit berbeda dengan apa yang dituturkan Kepala Sekolah

E:

“Kita (Pengawas dan Kepala Sekolah) banyak sharing tentang problematika sekolah swasta seperti sekolah kami... Pengawas datang dalam rangka supervisi akademik, meskipun tidak mesti masuk ke kelas, kadang Guru PAI hanya disuruh membuat penilaian diri dengan instrumen penilaian supervisi akademik.”<sup>35</sup>

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, pengawas melakukan teknik supervisi sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Hal ini dituturkan oleh Pengawas A:

“Bentuk teknik supervisi ya tergantung kebutuhan guru PAI yang bersangkutan, bisa supervisi dalam pembelajaran di kelas, bisa

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 11 September 2017

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sudaryono di Gedangsari Gunungkidul, tanggal 14 September 2017

<sup>35</sup> Wawancara dengan Muhammad marjuki di Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

dengan pemantauan administrasi pembelajarannya, misalnya RPP, Silabus, dan lain-lain.”<sup>36</sup>

Berbeda dengan teknik supervisi yang dilakukan pengawas B, beliau menuturkan:

“Sebelum supervisi ke guru sebelumnya kita mencari tahu sebanyak-banyaknya informasi tentang guru binaan kita kepada Kepala Sekolah tentang kedisiplinannya, kelebihan-kelebihan guru tersebut, apakah pernah mendapat punishment atau tidak, prestasi-prestasi guru tersebut seperti apa, jika pernah mendapat sanksi bentuknya seperti apa. Selain kepada Kepala Sekolah kita juga bertanya kepada teman-teman guru yang bersangkutan mengenai sikap, karakter, kerjasama, dan pelaksanaan pembelajarannya. Tidak berhenti disitu, kita juga bertanya kepada komite, siswa, dan masyarakat sekitar tentang guru yang bersangkutan, terkait dengan moral, etika, dan karakter. Kalau terkait dengan administrasi pembelajaran kita bertanya kepada Kepala Sekolah dan Guru yang bersangkutan.”<sup>37</sup>

Demikian pula Pengawas C menjelaskan tentang teknik supervisi yang dilakukannya:

“Yang pasti secara normatif, kami akan menilai pembelajarannya di kelas kemudian bentuk lainnya tergantung permasalahan yang dihadapi guru, nanti bisa supervisi klinis, atau dalam pengelompokan guru yang mempunyai permasalahan yang sama dengan sharing dan peer teaching.”<sup>38</sup>

Dari keterangan yang disampaikan pengawas A, B, dan C terlihat dengan jelas bahwa Pengawas mencoba mengenal guru PAI lebih jauh terkait dengan kepribadian, karakter dan segala sesuatunya kepada kepala sekolah dan *stakeholder*. Berkaitan dengan pelaksanaan dan teknik supervisi yang dilakukan oleh pengawas, peneliti juga melakukan *crosscheck* dengan kepala sekolah, guru, dan observasi

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, tanggal 6 September 2017

<sup>37</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, tanggal 5 September 2017

<sup>38</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, tanggal 11 September 2017

langsung di lapangan. Dalam wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah D menuturkan:

“menurut saya pengertian supervisi pembelajaran menurut saya pengawas tidak harus masuk ke kelas melihat pembelajaran guru PAI, karena sekolah kami ada guru senior yang mensupervisi mereka sebagai bentuk supervisi intern mewakili kepala sekolah sebagai supervisor, dan pengawas sudah tahu itu, sehingga pengawas kadang bertanya kepada saya soal pembelajaran guru PAI dan pengawas tinggal memberi masukan dan evaluasi. Ketika pengawas datang ke sekolah tidak mesti supervisi akademik, kadang ngobrol saja dengan saya dan GPAI soal ekstra Baca Tulis Al-Qur’an, Pengajian Hari Besar Islam, atau penguatan karakter siswa. Terkait dengan teknik supervisi setahu saya biasanya GPAI secara berkelompok berbincang dengan Pengawas, jika setelah supervisi akademik di kelas ya hanya dengan guru PAI yang bersangkutan.”<sup>39</sup>

Kepala Sekolah E juga menuturkan pelaksanaan supervisi pengawas disekolahnya:

“Pengawas ke sekolah dalam rangka supervisi akademik, meskipun tidak mesti masuk ke kelas. Kadang Guru PAI hanya disuruh membuat penilaian diri dengan instrumen penilaian supervisi akademik, kemudian jika pengawas merasa kurang puas atau kurang pas maka pengawas mengecek dengan melihat kita saat mengajar di kelas. Tetapi ketika ke sekolah pasti menanyakan perangkat administrasi pembelajaran, misalnya silabus, RPP, dan instrumen pembelajaran lainnya.”<sup>40</sup>

Dari penuturan Kepala Sekolah D dan E menunjukkan Pengawas selalu melibatkan Kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi kepada Guru PAI di sekolah. Hal tersebut dikuatkan lagi dengan wawancara peneliti dengan Guru PAI di sekolah, seperti yang disampaikan Guru F sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Siti Marfu’ah di Wonosari Gunungkidul, tanggal 11 September 2017

<sup>40</sup> Wawancara dengan Muhammad marjuki di Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

“Biasanya (Pengawas) melihat kelengkapan administrasi pembelajaran dan menilai pembelajaran di kelas. Kadang juga sharing tentang pelaksanaan extra BTA (Baca Tulis Al-quran) dan kegiatan keagamaan yang lain diluar pembelajaran di kelas.”<sup>41</sup>

Adapun guru G menuturkan hal yang senada:

“Biasanya melihat kelengkapan administrasi pembelajaran, dan menilai pembelajaran di kelas. Kadang sharing tentang pelaksanaan kulikuler PAI dan pembiasaan sholat berjamaah.”<sup>42</sup>

Sedangkan guru I menyampaikan terkait dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas di sekolahnya:

“Pengawas melakukan supervisi akademik, bisa perencanaannya, bisa prosesnya, kadang ditanya bagaimana bisa siswa A ketemu nilai segitu bagaimana prosesnya?”<sup>43</sup>

Dari apa yang dituturkan pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru PAI menjelaskan bahwa secara umum pengawas melakukan supervisi akademik dengan melihat administrasi guru dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Setelah pemantauan pembelajaran dan administrasi, pengawas juga memiliki program evaluasi dan rencana tindak lanjut (RTL) bagi guru guna meningkatkan profesionalitas guru yang berkesinambungan. Dalam wawancara dengan pengawas A, beliau menuturkan:

“Setelah melakukan evaluasi berupa masukan-masukan kepada Guru PAI, kita bersama-sama menentukan rencana tindak lanjut, rencana tindak lanjut tersebut dicatat sehingga masuk ke data rencana tindak lanjut berupa rencana pembinaan. Pembinaan itu bisa bersifat individu atau jika waktunya tidak memungkinkan berupa pembinaan kelompok melalui MGMP dan memberi

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan M Syaifuddin Zuhri di Gedangsari Gunungkidul, 14 September 2017

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ahmad Nurdin Khalili di Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ahmad Arifudin di Semanu Gunungkidul, 23 September 2017

masuk-masukan. Proses rencana tindak lanjut ini kita banyak berdiskusi dengan guru yang bersangkutan, baik secara personal maupun wadah MGMP.”<sup>44</sup>

Dalam hal evaluasi dan tindak lanjut, Pengawas B menyatakan:

“Dalam melakukan supervisi akademik kita melakukan 3 tahapan; yaitu pengamatan, pelaksanaan supervisi, dan pemantauan. Guru tersebut diamati ketika melakukan KBM; adakah RPPnya, ada atau tidak sumber belajarnya, sesuai tidak metode pembelajarannya, kemudian kita sampaikan kepada guru yang bersangkutan dan Kepala Sekolah apa kekurangan yang dilakukan guru tersebut. Kita mencocokkan supervisi yang kita lakukan dengan supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah, kemudian kita beri masukan, kita beri catatan, kemudian diberi solusinya, setelah itu kita pantau apakah ada progresnya atau tidak.”<sup>45</sup>

Sementara pengawas C menuturkan:

“Dari hasil penilaian (supervisi) pengawas terhadap gurun yang bersangkutan dapat dilihat kekurangannya dimana, kemudian dikelompokkan serumpun, misalnya guru yang apakah di RPP, penerapan medianya, strategi pembelajarannya, metode pembelajarannya lalu didata dan dianalisis. Rencana tindak lanjut tergantung permasalahan yang dihadapi guru, jika perlu dibina ya dibina, jika perlu didampingi ya didampingi.”<sup>46</sup>

Lebih dalam lagi peneliti bertanya kepada Kepala Sekolah tentang bentuk penilaian, pelaporan kepada Kepala Sekolah, dan evaluasi tindak lanjut terhadap guru PAI, Kepala Sekolah D menuturkan:

“Itu (Pengawas) selalu (melaporkan), karena saya sebagai kepala sekolah juga ingin tahu bagaimana kemajuan guru PAI dalam mengajar, kesulitan-kesulitan apa yang mereka alami, sehingga sebagai Kepala Sekolah saya bisa membantu guru-guru kami

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, tanggal 6 September 2017

<sup>45</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, tanggal 5 September 2017

<sup>46</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, tanggal 11 September 2017

untuk terus maju dan profesional, kami juga meminta fotokopi instrumen pengawasan yang didalamnya memuat hasil supervisi yang pengawas lakukan. Ini juga sebagai masukan ketika saya membuat DP3 untuk guru PAI.”<sup>47</sup>

Beliau juga menambahkan:

“Biasanya hasil penilaian dari hasil observasi kelas, saya sebagai Kepala Sekolah juga diberi tahu, karena biasanya setelah observasi kelas, pemberian evaluasi dan rencana tindak lanjutnya berada di ruang tamu kepala sekolah.”<sup>48</sup>

Keterangan serupa juga disampaikan Kepala Sekolah E:

“(Pelaporan) itu penting untuk guru dan Kepala Sekolah tentunya. Karena menurut pengawas memberikan hasil supervisi kepada kepala sekolah sama wajibnya dengan kewajiban pengawas mensupervisi guru. Bentuk pertanggungjawabannya adalah penyampaian hasil supervisi, evaluasi, dan rencana tindak lanjut kepada guru dan Kepala sekolah. Biasanya pengawas menunjukkan hasil supervisinya dan meminta pendapat saya tentang hasil supervisi yang telah dilakukan sebelum menjelaskan hasil supervisi itu kepada guru.”<sup>49</sup>

Terkait dengan pelaporan dan tindak lanjut guru F menyampaikan:

“...setelah pembelajaran selesai (supervisi) saya dipanggil Kepala Sekolah dan diberithu apa kekurangan dan kelebihan saya saat mengajar di kelas. Biasanya setelah evaluasi pembelajaran itu saya diberi rencana tindak lanjut. Bentuk rencana tindak lanjut itu berupa tagihan-tagihan yang harus saya siapkan pada saat pertemuan kunjungan berikutnya, kadang juga saat pertemuan MGMP.”<sup>50</sup>

Sama halnya dengan Guru G yang menyatakan:

“...dan diakhir pembelajaran (supervisi) saya dipanggil ke kantor untuk diberi masukan, penilaian, dan rencana tindak lanjut.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Sudaryono di Gedangsari Gunungkidul, tanggal 14 September 2017

<sup>48</sup> *ibid*

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ahmad Marjuki di Ngawen Gunungkidul, tanggal 11 September 2017

<sup>50</sup> Wawancara dengan M Syaifuddin Zuhri di Gedangsari, 14 September 2017

Meskipun saya tidak tahu untuk apa hasil penilaian itu?biasanya saya arsipkan untuk bukti saya telah disupervisi.”<sup>51</sup>

Terkait dengan pelaporan dan tindak lanjut guru H menyampaikan:

“...biasanya jika pengawas berkenan supervisi di kelas saya berdiskusi di kantor kepala sekolah dan di beri penilaian dan rencana tindak lanjut. Itu yang saya sukai, biar saya tahu kemajuan pembelajaran saya.”<sup>52</sup>

Bentuk tindak lanjut guru PAI terlihat saat observasi peneliti di SMP N 1 Ngawen pada tanggal 11 September 2018 dimana Guru di sekolah tersebut telah disupervisi pada pertemuan sebelumnya, dan diminta memperbaiki proses pembelajarannya, sehingga Pengawas C menyampaikan apresiasinya terhadap Guru I sebagai berikut:

“Nah begini yang saya maksud dengan teknik pembelajaran yang mengaktifkan siswa, guru tinggal menggugah keingintahuan siswa dan tinggal memfasilitasi pembelajaran. Guru tidak perlu berbusa-busa menjelaskan materi tapi cukup memantau dan memberi closing yang baik diakhir pelajaran. Bagus! Dan terimakasih ibu telah mengindahkan apa yang saya sampaikan pada evaluasi yang dulu.”<sup>53</sup>

Hal serupa juga alami oleh Guru J dimana Pengawas C telah mensupervisi dan pada pertemuan saat itu diminta menjelaskan cara melaksanakan remedial dan pengayaan yang dilakukan Guru J terhadap siswa.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ahmad Nurudin Khalili di Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ahmad Arifudin di Semanu Gunungkidul, 23 September 2017

<sup>53</sup> Observasi terhadap Siti Marfu'ah di Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

<sup>54</sup> *Ibid*

**c. Pelaksanaan Pembinaan Guru oleh Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul.**

Guru yang profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan dan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.<sup>55</sup> Tugas pengawas adalah membina, membimbing dan melatih guru secara individu maupun secara berkelompok melalui wadah yang telah terstruktur yaitu MGMP.

Dalam rangka membina Guru di Kabupaten Gunungkidul, Pengawas PAI mengawali dari pemetaan Guru berdasarkan informasi data guru yang tercatat di Kantor Kemenag melalui data EMIS , Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan masyarakat sekitar mengenai guru binaannya. Kemudian pengawas mendalaminya melalui observasi dan supervisi yang telah mereka agendakan dan menjadi catatan-catatan informasi secara personal data guru sebagai acuan pembinaan.

Terkait dengan pemetaan tersebut Pengawas A menuturkan:

“Pemetaan guru itu berdasarkan hasil penilaian dan catatan kita terhadap guru yang telah kita supervisi. Tidak hanya itu

---

<sup>55</sup> Amirulloh Syarboini, *Guru hebat...*, hlm. 32.



pemetaan juga dari kedisiplinan dan gaya mengajarnya. Catatan itu bersifat personal sekali, sehingga pendekatan saya terhadap masing-masing guru berbeda-beda. Selama kita melakukan supervisi, maka kita memiliki data tambahan selain data awal yang dimiliki pengawas melalui data EMIS. Data-data itu nantinya yang digunakan sebagai pemetaan guru”<sup>56</sup>

Adapun Pengawas B menuturkan:

“Bentuk Pemetaan itu kalau yang saya lakukan dan ini juga teman-teman pengawas lainnya, setiap satu bulan sekali mengumpulkan guru-guru PAI, contohnya saya dan Ibu Pengawas C itu Kecamatan Semin dan Ngawen kami jadikan satu, acaranya pembinaan. Pemetaan guru juga sampai kepada akhlak guru kepada siswa, bagaimana kedekatan guru dengan siswa, apakah Guru PAI tersebut bisa dicontoh siswanya ataukah acuh kepada siswanya. Sehingga kita tahu guru tersebut baik secara administrasi belaka atau sudah dapat mengaplikasikan ilmunya kedalam kehidupan nyata di sekolah dan masyarakat. Dari pertemuan bulanan dan pantauan kita ketika disekolah itulah kita punya catatan-catatan tentang guru PAI, emosionalkah? Ataukah penyabarkah guru tersebut? Itu semua ada catatannya.”<sup>57</sup>

Pengawas C juga menyampaikan:

“Bentuk pemetaan nampak dari supervisi kan sudah kelihatan, oo... guru ini yang kurang nilainya dibagian apa? Oo... guru ini kurang di RPP, oo...guru ini kurang di penggunaan media, oo...guru ini kurang di metode, kemudian didata dan dikelompokkan berdasarkan permasalahannya. (data) itu akan menjadi bahan laporan bulanan dan laporan semester, disamping sebagai acuan saya bekerja membina guru PAI yang menjadi tugas kewenangan saya.”<sup>58</sup>

Setelah pemetaan, pengawas melaksanakan supervisi.

Pelaksanaan supervisi tentunya perlu pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter guru, permasalahan yang dihadapi guru, dan solusi yang tepat dan dapat diterima guru PAI. Dalam pendekatan terhadap guru ini Pengawas A menyampaikan:

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, 13 september 2017

<sup>57</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>58</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 September 2017

“Pendekatan guru dengan cara kekeluargaan, dengan cara halus, kita mencari info dari Kepala Sekolah dan pengamatan kita sebagai Pengawas, kemudian kita padukan untuk mengambil langkah terbaik bagaimana membina guru tersebut disesuaikan dengan karakter guru masing-masing. Ada guru yang dikedipi mata saja sudah tahu maksud pengawas, ada yang harus dipanggil, kan begitu?”<sup>59</sup>

Sedikit berbeda dengan Pengawas B, beliau menuturkan :

“Yang namanya guru itu kan punya kebiasaan, guru model lama walaupun saat ini adalah K-13 namun biasanya guru lama mengajar dengan gaya lama juga, yaitu dengan menyampaikan materi secara monoton dan kurang variatif. Untuk guru semacam ini ya kita sampaikan dan kita luruskan agar merubah gaya pembelajarannya dalam hal pendekatan, dalam hal metode, dan kita ikutkan dalam pembinaan pelatihan kurikulum 13, kita kasih materi terkait dengan kurikulum 13. Jadi kita tidak menyalahkan guru tersebut sudah mengajar dengan gaya yang ketinggalan zaman tetapi kita arahkan secara pelan-pelan menggunkan kurikulum 13, kita beritahu kalau kurikulum 13 itu menguntungkan bagi mereka. Untuk guru muda, biasanya kurang pengalaman, maka kita memberi contoh guru senior yang lebih matang secara berfikir, cara mereka menangani siswa. Guru lama secara administrasi masih kurang tetapi mereka sudah memakan asam garam dalam mendekati, mempengaruhi, dan menangani siswa. Untuk pengawas pun harus punya trik bagaimana memanfaatkan situasi ini, guru muda yang secara teknologi sudah menguasai IT kita manfaatkan untuk menularkan ke guru yang masih lemah. Guru senior yang punya kematangan penyelesaian masalah siswa juga kita manfaatkan untuk mengajarkan kepada guru yang lebih muda, sehingga keduanya kita padukan.”<sup>60</sup>

Adapun pengawas C, beliau menuturkan:

“Ada pendekatan psikologis, pendekatan emosional juga ada, yang pasti masing-masing guru kan berbeda-bedakarakternya, yang muda dan tua saja berbeda karakter dan emosionalnya. Dan ‘nyuwun sewu’ ada juga perbedaan tingkat kompetensinya, ya sedikit banyak harus tahu secara psikologis. Pemecahan permasalahan guru PAI bisa melalui klasikal juga kadang secara personal atau klinis. Kenapa to pak/bu kok panjenengan pembuatan administrasinya kurang? Ternyata dari pertanyaan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, 13 september 2017

<sup>60</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

kenapa ini muncul jawaban yang sangat personal, dari urusan keluarga samapi urusan bisnis, hingga permasalahan yang sangat pelik. Dan mereka banyak yang mengungkapkan permasalahan pribadi yang mereka alami kepada saya. Tetapi saya tidak terus ya...sudahlah, Tidak! Tetapi ayo bareng-bareng membenahi ini bersama-sama.<sup>61</sup>

Pendekatan pengawas kepada guru adalah sebuah ketrampilan interpersonal pengawas terhadap guru. Banyak peneliti yang mengidentifikasi pendekatan pengawasan berbeda satu sama lain. Menurut Glickman dan Tamashiro perbedaan pendekatan ini dikarenakan perbedaan filosofis yang mendasari pemikiran mereka. Pendekatan dalam pengawasan menurut Glickman dan Tamashiro ada 3 yaitu; *Directive*, *Collaborative*, dan *Nondirective*. Peneliti juga mendasarkan pendekatan pengawas terhadap guru berdasarkan 3 pendekatan tersebut. Sehingga dapat diketahui sesungguhnya pengawas lebih cenderung pada pola pendekatan yang mana, sehingga berpengaruh terhadap pola pembinaan terhadap guru, baik secara individu atau secara berkelompok melalui kelompok binaan atau MGMP PAI.

Peneliti mendalami upaya nyata pembinaan pengawas dalam meningkatkan profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini nampak dalam wawancara peneliti dengan Pengawas A sebagai berikut:

“Kita menggunakan cara terbaik yang bisa diterima guru dengan pendekatan secara individu atau klinis jika itu permasalahan yang

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 september 2017

khusus, jika permasalahan itu umum pembinaan melalui MGMP minimal setiap 1 semester kita bekerjasama dengan Seksi PAIS mengumpulkan guru untuk pelatihan peningkatan profesionalitas guru PAI.”<sup>62</sup>

Sedangkan upaya pembinaan pengawas B dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI terungkap seperti penuturannya sebagai berikut:

“Upaya peningkatan profesionalitas guru dalam hal kelengkapan administrasi itu sudah kelihatan, kalau dalam hal administrasi sudah lengkap kita anggap guru tersebut sudah profesional, kalau belum lengkap kita anggap belum profesional dalam administrasi. Tetapi profesionalitas guru tidak hanya dalam administrasi belaka tetapi kita lihat juga bagaimana penguasaan materi, penyampaian materi, sampai anak dapat menerapkan itulah yang disebut profesional. Minimal guru harus baik secara administratif dimulai dari cara membuatnya, misal cara guru membuat RPP, KKM, Penilaian, tetapi kalau guru masih copy paste kita anggap guru tersebut belum profesional. Biasanya pengawas juga punya trik untuk mengetahui administrasinya itu sekedar copy paste atau tahu urutan dan alur bagaimana itu semua saling berhubungan.”<sup>63</sup>

Sedangkan pengawas C menuturkan:

“(Pembinaan Melalui)MGMP, saya juga supervisi klinis di sekolahnya langsung, tetapi kadang juga tidak mesti di sekolah, bisa saja ketika ketemu dimana terus ngobrol dan menyampaikan permasalahan dalam pembelajaran, tetapi itu berjalan secara alami, tidak ada janji-janji ketemu dimana”<sup>64</sup>

Adapun penjadwalan dan bentuk pembinaan pengawas A menjelaskan:

“Secara menyeluruh itu lewat kegiatan MGMP, kalau secara individu menyesuaikan guru dan jadwal yang saya agendakan sendiri, (adapun) bentuk pembinaan yang secara kelompok itu lewat pelatihan di MGMP yang minimal 1 semester sekali, atau melalui grup WA itu malah bisa intens dan mendapat respon yang

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, 13 september 2017

<sup>63</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>64</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 September 2017

baik dari guru PAI. Pembinaan secara individu ya dengan kunjungan ke sekolah melalui supervisi akademik atau pemantauan individu.”<sup>65</sup>

Sedangkan bentuk pembinaan dan penjadwalan pembinaan guru, pengawas B menyampaikan:

“Pengawas memiliki tugas pembinaan perkecamatan, itu sudah meliputi seluruh guru, kemudian pengawas punya kewajiban membina minimal 40 dan maksimal 45 guru binaan, sedang Pengawas Tingkat Menengah di Gunungkidul pada tahun 2017 ini ada 6 sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan kunjungan ke sekolah minimal 2 kali dalam 1 semester karena rata-rata pengawas PAI memiliki guru binaan kurang dari 45 guru. Bentuk pembinaan oleh Pengawas menengah melalui MGMP dan perkecamatan. Kalau SMP kita kumpulkan bulanan masih mungkin, tetapi kalau SMK/SMA kan perkecamatan hanya 1 atau 2 sekolah biasanya, maka pembinaan itu lewat MGMP. Tetapi kalau saya ada kecamatan tertentu yang saya gabung, baik untuk guru SMP dan SMK/SMA, misalnya kecamatan Tepus. Hanya materinya saja yang saya bedakan, tetapi kadaan dua kecamatan saya gabung, misalnya kecamatan Ngawen dan Semin untuk guru SMP saja yang saya gabung. Artinya selama 1 semester itu guru PAI tidak ada yang belum pernah terbina dan terkunjungi. Semua Insya Allah sudah terbina semua.”<sup>66</sup>

Pengawas C menuturkan tentang penjadwalan pembinaan dan bentuk pembinaan sebagai berikut:

“Pembinaan itu dijadwalkan, guru binaannya berapa sekolah, kemudian diatur pertemuannya, di bulan ini minggu pertama di Playen, harus habis pada minggu pertama, kemudian minggu kedua harus ke Nglipar, begitu seterusnya. Itu tertuang dalam program semester. Adapun pembinaan saya maksimalkan melalui wadah yang sudah ada yaitu MGMP, juga lewat PAIS sebagai pemateri pelatihan.”<sup>67</sup>

Peneliti juga menanyakan pembinaan pengawas kepada guru melalui forum MGMP Kabupaten, guru F menuturkan:

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, 13 september 2017

<sup>66</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>67</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 September 2017

“Kalau awal tahun ajaran (Juli-Agustus) itu biasanya pengawas sosialisasi program-program kepengawasan terhadap guru, tetapi kalau pertemuan-pertemuan (MGMP) selanjutnya biasanya menyampaikan materi peningkatan kompetensi sebagai guru, misalnya cara membuat RPP, cara menilai siswa, teknik dan variasi mengajar, dan lain sebagainya.”<sup>68</sup>

Guru G juga menyampaikan pembinaan pengawas kepada peneliti sebagai berikut:

“Banyak sih (yang disampaikan), tapi intinya untuk peningkatan profesionalitas guru PAI. Kalau pertemuan MGMP kita digilir bergantian untuk hadir, jadi saya tidak rutin datang ke MGMP.”<sup>69</sup>

Guru H menuturkan:

“Banyak hal (yang disampaikan pengawas saat MGMP), ada program kepengawasan, format-format administrasi terbaru, regulasi terbaru, dan hal-hal lain yang diperlukan guru dalam peningkatan profesionalitasnya.”<sup>70</sup>

Pembinaan guru PAI memang bukan tugas pengawas semata namun juga bersinergi dengan lembaga lain yang secara struktural juga memayungi guru PAI yaitu Seksi PAIS, seksi yang secara khusus membidangi dan mengurus guru PAI di sekolah secara formal, serta MGMP PAI yang secara kelembagaan adalah sebuah forum yang disahkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten dan diakui keberadaannya oleh Pengawas. Keberadaan Seksi PAIS dan MGMP mempermudah pembinaan guru PAI oleh Pengawas. Bukti itu tercatat dalam observasi peneliti pada tanggal 21 November

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan M Syaifuddin Zuhri di Gedangsari Gunungkidul, 14 September 2017

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ahmad Nurdin Khalili di Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ahmad Arifudin di Semanu Gunungkidul, 23 September 2017

2017 pada saat wawancara dengan sekretaris Seksi PAIS Kemenag Gunungkidul sebagai berikut:

“Koordinasi itu ada, tiap tahun sekali kira-kira bulan Januari-Februari kita mengadakan koordinasi dengan seluruh Pengawas Kemenag, MGMP SMP, MGMP SMA/SMK, FKG SD untuk membahas masalah pelaksanaan program kerja dari seksi PAIS, pendanaan pelatihan bagi guru dan pengawas, dan penyampaian informasi-informasi terbaru dari Kemenag.”<sup>71</sup>

**d. Peningkatan kompetensi Pengawas PAI di Kabupaten Gunungkidul.**

Peningkatan kompetensi pengawas telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Peraturan itu tertuang pada BAB VI tentang Kompetensi pasal 8 yaitu:<sup>72</sup>

1. Kompetensi yang harus dimiliki oleh Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah meliputi:
  - a. Kompetensi kepribadian
  - b. Kompetensi supervisi akademik
  - c. Kompetensi evaluasi pendidikan
  - d. Kompetensi penelitian dan pengembangan

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Tomi Ade Krisna di Wonosari Gunungkidul, 21 November 2017

<sup>72</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

e. Kompetensi sosial

Dalam penjelasan tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pada pasal 1 huruf d adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan
- b. Mampu menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti, baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karir
- c. Mampu menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif
- d. Mampu melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggungjawabnya
- e. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penelitian baik data kualitatif maupun data kuantitatif
- f. Mampu menulis karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan / atau bidang kepengawasan dan manfaatnya untuk perbaikan mutu pendidikan.



- g. Mampu menyusun pedoman, panduan, buku, dan / atau modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah
- h. Mampu memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindak kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.

Terkait dengan kompetensi pengawas tentang pengembangan diri mereka, Ketua Pokjawas tingkat menengah Kabupaten Gunungkidul menuturkan:

“POKJAWAS mendorong pengawas untuk melakukan peningkatan profesionalitas secara mandiri dan swadaya, maksud dari swadaya adalah pengawas iuran dikoordinasi oleh POKJAWAS kemudian mengadakan semacam pelatihan peningkatan profesionalitas pengawas. Bentuk bantuan peningkatan profesionalitas secara mandiri adalah dengan kemudahan memberikan ijin pengawas mengikuti seminar atau pelatihan peningkatan diri dari instansi lain. Kemudian (POKJAWAS) memberikan informasi jika ada pelatihan mandiri intern Kementerian Agama maupun dari APSI (Asosiasi Pengawas Seluruh Indonesia). POKJAWAS juga merotasi pengawas untuk mengikuti seminar atau pelatihan yang diadakan oleh Kemenag baik daerah, Propinsi, maupun Nasional.”<sup>73</sup>

Terkait dengan upaya peningkatan diri pengawas, Pengawas A menuturkan:

“Membaca regulasi-regulasi terbaru terkait dengan penugasan seorang pengawas, untuk intern pokjawas melkukan diklat kecil-kecilan bekerjasama dengan Seksi PAIS untuk melakukan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ketua Pokjawas (Rubino) di Wonosari Gunungkidul, 30 Agustus 2017

workshop atau diklat, meminta dipanggil untuk diklat propinsi atau nasional dalam kompetensi-kompetensi tertentu.”<sup>74</sup>

Pengawas B menuturkan:

“Kalau dengan kenaikan pangkat, perubahan kurikulum, regulasi baru, mau tidak mau harus melakukan peningkatan diri melalui karya ilmiah, seminar, atau pelatihan. Ditingkat pokjawas daerah mengusulkan ke pokjawas Propinsi untuk mengikutkan pengawas kabupaten dalam pelatihan-pelatihan yang dipilih secara bergiliran.”<sup>75</sup>

Hal senada juga disampaikan pengawas C:

“ Bowsing, browsing, browsing di internet! Yang berikutnya ikut pelatihan peningkatan diri tentunya, baik di APSI maupun POKJAWAS, baik di Propinsi maupun nasional. Kalau ada info seminar ya ikut, yang pasti pro aktif, karena kalau “njagakke” dari pemerintah itu kan jarang, makanya harus mandiri dan proaktif.”<sup>76</sup>

Saat ditanya tentang adakah kewajiban peningkatan diri dari atasan atau Kementerian agama Islam kepada pengawas, pengawas A menjawab:

“Secara pribadi memang dibebani karya tulis untuk naik pangkat, ada juga jika terkait dengan regulasi baru maka pengawas wajib memahami dan melaksanakan.”<sup>77</sup>

Terkait dengan itu Pengawas B menuturkan:

“Peningkatan diri adalah bersifat individu, tetapi kan setiap 1 semester kan ada kewajiban laporan semester ke ketua Pokjawas, melakukan legalitas program individunya ke kepala Kemenag, bahkan tiap bulan ada laporan juga, setidaknya sebagai pantauan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, 13 September 2017

<sup>75</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>76</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 September 2017

<sup>77</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, 13 September 2017

ketua pokjawas terhadap pengawas. Nanti disana adakah upaya peningkatan diri dalam pelaporan tersebut.”<sup>78</sup>

Sedangkan pengawas C menyampaikan:

“Peningkatan diri itu bersifat individu, selama niat bekerja adalah untuk ibadah maka peningkatan diri itu menjadi tuntutan diri. Ada kewajiban harus menulis karya ilmiah untuk kenaikan pangkat. Masalahnya kewajiban untuk kenaikan pangkat itu tergantung kepada masing-masing individu. Sama halnya dengan guru bisa berhenti di golongan pangkat tertentu karena tidak melaksanakan karya ilmiah, seperti itu juga para pengawas. Regulasinya sama dengan guru ASN lainnya.”<sup>79</sup>

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2012 pasal 14 menjelaskan bahwa : Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah diberhentikan sementara dari jabatannya apabila dalam masa 3 (tiga) tahun tidak dapat memenuhi angka kredit yang dipersyaratkan untuk naik pangkat ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>80</sup> Dan peraturan ini direvisi dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 6934 Tahun 2014 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Pengawas Madrasah, yang menyatakan bahwa pemberhentian sementara dari jabatan pengawas apabila dalam masa 5 (lima) tahun tidak dapat memenuhi angka kredit yang dipersyaratkan untuk naik pangkat ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>81</sup> Dan akan diangkat kembali sebagai pengawas jika telah memenuhi angka kredit yang telah ditentukan,

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>79</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 September 2017

<sup>80</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

<sup>81</sup> Juknis Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6934 Tahun 2014 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Pengawas Madrasah

Namun sejak tahun 2016 aturan tersebut telah dihapus.<sup>82</sup> Salah satu unsur yang wajib dilakukan pengawas adalah membuat karya ilmiah guna untuk memenuhi angka kredit, tanpa adanya karya ilmiah maka kenaikan pangkat tidak mungkin dikabulkan.

Dalam pengembangan diri pengawas peneliti menanyakan tentang karya tulis, jurnal, atau penelitian lainnya yang pernah ditulis oleh pengawas, Pengawas A menjawab:

“Penelitian tindak sekolah ada yaitu penelitian tentang peningkatan kemampuan guru PAI dalam membuat soal ujian semester, penelitian umum juga pernah yaitu tentang komparasi nilai PAI siswa MAN yang inputnya dari SMP dengan MTs. Total penelitian yang pernah saya tulis sekitar 6 buah karya yang diakui dan saya gunakan sebagai angka kredit kenaikan pangkat.”<sup>83</sup>

Dalam wawancara tersebut pengawas A menunjukkan PAK (Penilaian Angka Kredit) Pengawas yang membuktikan bahwa karya tulis yang pengawas tulis telah diakui oleh Kemenag RI sebagai pengembangan diri pengawas.

Saat ditanya tentang hasil karya ilmiah yang telah ditulis Pengawas B menjelaskan:

“Kalau karya tulis saya belum, tetapi untuk upaya penulisan karya ilmiah sudah kita lakukan karena kita sudah iuran 100 ribu per pengawas untuk pembimbingan karya ilmiah dengan menghadirkan para ahli sebagai pembimbing penulisan karya ilmiah. Sampai sekarang itu sudah berjalan 4 kali pertemuan. Dulu ada regulasi pengawas yang tidak naik pangkat selama 5 tahun maka akan dinonaktifkan sebagai pengawas selama 1

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>83</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, 13 September 2017

tahun, namun aturan tersebut sekarang dihapus sejak tahun 2016. Pengawas tidak ada jangka waktu tertentu untuk naik pangkat, ini yang membuat pengawas kendor lagi untuk membuat karya ilmiah.<sup>84</sup>

Pengawas C menjelaskan tentang karya ilmiahnya:

“Saat ini saya lagi nulis, mudah-mudahan segera selesai. Karya saya itu tentang prestasi belajar dan emosional siswa dikomparasikan antara kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 SMK. Dan hasilnya bahwa kelas 2 itu yang paling sulit dikendalikan emosionalnya. Penelitian saya di SMK Al-Hikmah.”<sup>85</sup>

Dari pengawas yang diteliti hampir semua telah berusaha menulis karya ilmiah sebagai pengembangan diri pengawas, hal tersebut lebih didorong karena terkondisikan oleh POKJAWAS tingkat menengah Kemenag RI kabupaten Gunungkidul.

#### **e. Faktor pendukung dan penghambat kinerja Pengawas PAI di Kabupaten Gunungkidul.**

Faktor pendukung yang dirasakan pengawas PAI tingkat menengah kabupaten gunungkidul menurut Pengawas A:

“Yang jelas itu MGMP PAI di Gunungkidul itu berjalan dengan Baik, terbukti dengan adanya pertemuan rutin tiap bulan, bahkan sering mengadakan pelatihan, seminar, atau workshop diluar pertemuan rutin.”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>85</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 September 2017

<sup>86</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, 13 September 2017

Sedangkan menurut Pengawas B:

“Untuk tingkat menengah itu ada inventaris motor 3 sehingga cukup memudahkan, meskipun kurang tapi cukup membantu. Dari Seksi PAIS ada kegiatan workshop dan pelatihan sehingga pengawas bisa ikut nimbrung menyampaikan program-program pengawas.”<sup>87</sup>

Menurut Pengawas C faktor pendukung itu adalah:

“Semangat silaturahmi, dan menemukan hal-hal baru. Saya kalau tidak jadi pengawas tidak mungkin tahu sana-sana (sambil menunjuk lokasi), saya banyak mengenal kepala sekolah, banyak guru, apalagi sambutan mereka yang “wellcome”, cakrawala, lingkungan, saudara jadi tambah.”<sup>88</sup>

Dari apa yang disampaikan pengawas, faktor pendukung cenderung bersifat subjektif, namun itulah yang dirasakan pengawas. Berdasar wawancara sejak awal dengan para pengawas faktor pendukung dari lembaga yang berkepentingan misalnya Seksi PAIS dan MGMP yang selalu siap berkoordinasi dan memberi peluang luas kepada pengawas PAI dan faktor internal pengawas sendiri yang merasa nyaman sebagai pengawas, sehingga banyak hal positif menjadi pendukung kinerja kepengawasan.

Faktor penghambat yang dirasakan pengawas menurut Pengawas A adalah:

“Susahnya untuk datang rutin sesuai jadwal yang telah direncanakan karena pengawas itu kira-kira mengawasi 40 sekolah ditambah tugas lain selain kunjungan ke sekolah

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>88</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 September 2017

misalnya ada pelatihan pengawas, sehingga selalu berusaha memenuhi target 2 kali kunjungan tiap semester ke sekolah.”<sup>89</sup>

Adapun faktor penghambat menurut Pengawas B:

“Kalau untuk pengawas menengah itu hambatannya adalah jarak yang jauh antar sekolah, beda dengan pengawas TK/SD yang biasanya regional, untuk pengawas TK/SD itu untuk 60 guru binaan cukup dengan 2 kecamatan. Sedang pengawas menengah untuk 40 guru binaan, butuh 4-6 kecamatan. Sehingga jarak antara kantor pengawas dengan sekolah binaan yang cukup jauh menjadi kendala. Untuk pembinaan tingkat TK/SD secara waktu masih cukup luang, untuk tingkat menengah karena beban mengajar yang cukup banyak kadang pembinaan diluar kunjungan sekolah juga kurang maksimal. Kendala yang lain untuk pengawas menengah itu masih cukup banyak guru yang kekurangan jam di sekolah induknya sehingga mereka menambah jam di sekolah lain, sehingga kita juga harus banyak koordinasi mencocokkan dengan pengawas lain untuk memastikan guru binaan tersebut sudah terlayani dalam pembinaannya.”<sup>90</sup>

Faktor penghambat menurut Pengawas C:

“Kalau saya jarak lokasi binaannya yang jauh, terus saya juga sudah tua, lebih lagi saya sebagai perempuan, kadang kalau pas jauh pulangnya, jalanan sepi itu dihati rasanya ada perasaan takut kalau gimana-gimana. Kalau saya ke Gedangsari 2 melewati Bundelan itu wah...(lokasi jauh dan tanjakannya sangat curam), belum lagi kalau hujan. Yang jelas (hambatan itu) secara geografis dan fisik saya yang seperti ini.”<sup>91</sup>

Dari hambatan yang dirasakan pengawas adalah jarak antar sekolah dan medan berat di Gunungkidul yang menjadi hambatan untuk melakukan supervisi pembelajaran atau pembinaan yang harus mengunjungi sekolah.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari, 13 September 2017

<sup>90</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>91</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 September 2017

Namun semua kendala yang dihadapi pengawas bukan berarti tanpa solusi, karena kendala itu mestinya bisa diatasi, karena pengawas bekerja dalam kurun waktu bertahun-tahun dan tidak boleh menyerah terhadap keadaan yang ada. Untuk solusi tersebut Pengawas A menuturkan:

“...Andaikata pertemuan secara individu tidak memungkinkan ya melalui MGMP, itu memudahkan pengawas untuk ketemu dengan Guru PAI.”<sup>92</sup>

Sedang menurut Pengawas B solusi dari hambatan itu:

“Pembinaan jika tidak memungkinkan karena jarak dan situasional maka pembinaan kita gabungkan dua atau tiga kecamatan. Untuk guru mengajar lebih dari satu sekolah kita selalu koordinasi dengan pengawas lain, sehingga tidak mungkin guru tersebut lolos dari pengawasan kita. Kalau permasalahannya karena guru yang bersangkutan dan pengawas yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung dalam kunjungan ke sekolah, maka guru tersebut kita panggil ke kantor kemenag secara personal dengan sepengetahuan kepala sekolah.”<sup>93</sup>

Pengawas C menuturkan,

“...Ya menata hati untuk ikhlas, ikhlas, ikhlas, menerima apa yang menjadi ketugasan saya, hehehe upayaku hanya begitu.”<sup>94</sup>

Berdasarkan analisis SWOT yaitu indentifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengawas. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenghts*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Rubino di Wonosari Gunungkidul, 13 September 2017

<sup>93</sup> Wawancara dengan Faqih Somadi di Piyungan Bantul, 12 September 2017

<sup>94</sup> Wawancara dengan Siti Marfu'ah di Wonosari Gunungkidul, 15 September 2017



Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis pengawas dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal; *Strenghts* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal; *Opportunities* dan *Threats*. Berdasarkan analisis SWOT maka faktor pendukung dan hambatan pengawas dapat diperjelas dalam tabel berikut:

Tabel 8. Analisis SWOT pendukung dan penghambat dalam kepengawasan

<b>Kekuatan (<i>Strenghts</i>)</b>	<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Niat Ikhlas menjalankan tugas</li> <li>- Stake holder (MGMP dan Seksi PAIS) yang selalu mendukung</li> <li>- Bersedia Iuran</li> <li>- POKJAWAS mengkondisikan pengawas melaksanakan penulisan karya ilmiah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siap menghadapi berbagai masalah kepengawasan</li> <li>- Memudahkan pelaksanaan program kepengawasan</li> <li>- Tidak terlalu mengandalkan bantuan dari pemerintah</li> <li>- Semakin meningkatkan profesionalitas pengawas</li> </ul>
<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>	<b>Ancaman (<i>Treats</i>)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usia pengawas lanjut / tua</li> <li>- Minim dana operasional</li> <li>- Medan kerja yang sulit (jauh dan curam/menanjak)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbatas dalam beraktifitas</li> <li>- Kegiatan program kepengawasan dapat terganggu</li> <li>- Banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sedikit pekerjaan</li> </ul>

## **B. PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka akan dilakukan analisis hasil penelitian dengan pendekatan dan teknik deskriptif. Peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan semua data yang terkumpul berupa pembahasan dengan melihat teori dan kenyataan sehingga akan diperoleh informasi atau gambaran yang bersifat holistik. Untuk mempermudah pembahasan setelah data terkumpul secara lengkap selanjutnya adalah mengklasifikasikan data dengan proporsinya masing-masing sesuai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kinerja Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, maka berikut ini pengelompokan penyajian dan paparan yang penulis susun seperti berikut ini:

### **1. Pelaksanaan Pengawasan Akademik Pengawas PAI tingkat menengah dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul**

#### **a. Perencanaan supervisi akademik**

Pengawas PAI tingkat menengah di Kabupaten Gunungkidul pada setiap awal tahun ajaran baru selalu membuat sebuah program pengawasan baik tahunan ataupun semester. Lebih rinci lagi program pengawasan berisi program-program supervisi akademik maupun manajerial, yang dijabarkan dalam Program tahunan, Program

Semester, Rencana kepengawasan akademik (RKA), maupun rencana kepengawasan manajerial (RKM), dan jadwal supervisi.

Perencanaan program supervisi akademik Pengawas PAI tingkat menengah dikoordinasi oleh POKJAWAS yang diketuai oleh Drs. Rubino, M.A. Mereka secara bersama-sama membuat perencanaan tersebut pada awal tahun ajaran hingga menghasilkan draf yang disepakati bersama. Kemudian draf itu disempurnakan masing-masing pengawas sesuai kebutuhannya. Dari alur tersebut terlihat bahwa perencanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI tingkat menengah sudah baik sehingga masing-masing pengawas memiliki perencanaan yang jelas dan terukur. Hal ini terbukti dengan adanya bukti fisik dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam bentuk program perencanaan yang tertulis dan tercetak oleh masing-masing pengawas PAI.

#### **b. Pelaksanaan supervisi akademik di sekolah**

Dalam pelaksanaan supervisi di sekolah Pengawas PAI tingkat menengah melibatkan *stake holder* dalam pemetaan atau pendataan awal informasi seorang guru PAI sebelum ia disupervisi. Pengawas PAI mendapatkan informasi awal guru PAI dari kepala sekolah, masyarakat, komite sekolah, masyarakat sekitar, guru pengajar yang lain, bahkan siswa sekolah tujuan. Tidak hanya itu informasi awal juga didapat dari data EMIS yang terpantau melalui Seksi PAIS Kemenag Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dilakukan pengawas agar

ia tidak buta menghadapi guru binannya dan memiliki langkah awal yang dianggap tepat untuk melakukan supervisi.

Tahap pelaksanaan supervisi selanjutnya adalah mengkonfirmasi guru melalui kepala sekolah atau guru PAI yang bersangkutan untuk disupervisi. Hal ini dilakukan agar guru merasa siap dan nyaman saat disupervisi. Namun kadang pengawas juga melaksanakan supervisi dadakan yang menginginkan adanya penilaian pelaksanaan pembelajaran yang alami yang terjadi di sekolah sasaran atau guru binaan. Hal ini membuktikan adanya pengawasan yang berkualitas karena bukan sekedar pelaksanaan supervisi yang hanya menggugurkan kewajiban. Sehingga tujuan supervisi dapat tercapai dengan baik.

Dalam pelaksanaan supervisi di sekolah pengawas melakukan teknik-teknik supervisi yang bervariasi, diantaranya yaitu:

1. Kunjungan kelas. Pengawas melihat proses pembelajaran dari jauh dan sekilat untuk menilai pembelajaran secara umum, apakah pembelajaran itu hidup, menarik, ataupun tidak terkontrol dan menjemukan.<sup>95</sup>
2. Observasi kelas. Pengawas hadir sebagai pengamat langsung dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Tujuannya adalah untuk melihat rencana pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode belajar, media belajar, dan pengkondisian

---

<sup>95</sup> Observasi terhadap Faqih Somadi dalam pelaksanaan supervisi kepada M Syaefuddin Zuhri di Gedangsari Gunungkidul, 12 September 2017

pembelajaran. Hal ini untuk memotret kompetensi guru dalam mengajar.<sup>96</sup>

3. Pertemuan individu dan kelompok. Pengawas melakukan diskusi dan mencari pemasalahan-permasalahan yang dialami guru serta memecahkan masalahnya dengan cara *sharing*. Solusi bisa saja muncul dari guru yang bersangkutan atau guru lain yang seprofesi.<sup>97</sup>
4. Guru melakukan penilaian diri sendiri. Hal ini dilakukan pengawas untuk melihat data awal tentang guru yang dibina atau untuk memberi kesempatan guru menilai diri sendiri sebelum dilakukan penilaian oleh pengawas PAI.<sup>98</sup>
5. Memberikan contoh. Pengawas secara langsung memberikan contoh mengajar di kelas dengan para guru sebagai siswa. Hal ini dilakukan agar guru memposisikan diri sebagai siswa dan memiliki rasa empati kepada siswa.<sup>99</sup>
6. Supervisi klinis. Hal ini dilakukan pengawas untuk mencari solusi permasalahan-permasalahan guru PAI yang sangat personal dan spesifik.

---

<sup>96</sup> Observasi terhadap Siti Marfu'ah dalam supervisi kepada Ahmad Nurudin Khalili di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

<sup>97</sup> Observasi terhadap Siti Marfu'ah dalam supervisi kepada Guru-guru di SMP Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

<sup>98</sup> Observasi terhadap Siti Marfu'ah dalam supervisi kepada Muhammad Marjuki di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

<sup>99</sup> Observasi terhadap Rubino dalam pembinaan MGMP di SMK 2 Wonosari, 2 Oktober 2017

Berdasarkan wawancara dengan pengawas teknik kepengawasan yang mereka lakukan adalah berdasarkan karakteristik dan kebutuhan guru binaan.

**c. Evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah**

Setelah pelaksanaan supervisi akademik di kelas atau diluar kelas, pengawas selalu menyampaikan informasi kepada kepala sekolah maupun guru tentang hasil supervisi yang mereka lakukan. Informasi ini bisa berupa penilaian, masukan, atau apresiasi pengawas terhadap guru binaan. Dari hal ini nampak bahwa pengawas memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap guru binaan, disamping memaksimalkan peran kepala sekolah sebagai mitra supervisi akademik guru di sekolah.

**2. Pembinaan Pengawas PAI tingkat Menengah dalam meningkatkan profesionalitas Guru**

Tahapan dalam supervisi setelah evaluasi adalah tindak lanjut atau pembinaan berkelanjutan. Tindakan inilah yang disebut sebagai pengembangan profesionalitas guru. Glickman et al (1998) dalam Nur Aedi menyatakan bahwa tujuan jangka panjang supervisi pengembangan (developmental supervision) adalah pengembangan guru menuju titik dimana guru difasilitasi oleh supervisor, dapat

mengambil tanggung jawab penuh atas perbaikan pembelajaran.<sup>100</sup> Pelaksanaan pengembangan profesionalitas guru ini nampak saat observasi peneliti di SMP N 1 Ngawen, dimana pengawas melakukan pembinaan dengan guru J dan guru K yang sebelumnya telah disupervisi kemudian pengawas menanyakan tagihan atau penugasan untuk menyempurnakan pembelajaran yang telah disupervisi oleh pengawas, sesuai rencana tindak Lanjut yang direncanakan bersama sebelumnya.<sup>101</sup>

Selain kunjungan sekolah atau supervisi pembelajaran, Pengawas PAI tingkat menengah memaksimalkan peran MGMP guna mengembangkan profesionalitas guru PAI, dimana guru bebas menyampaikan pendapat, gagasan, masalah-masalah yang dihadapi guru, berdiskusi dengan sesama guru, bahkan berkesempatan memberi masukan kepada pengawas terkait dengan pengembangan diri seorang guru. MGMP bagi pengawas PAI tingkat menengah di Kabupaten Gunungkidul adalah solusi terhadap keterbatasan waktu dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah.

Hal yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan kepengawasan adalah pendekatan pengawas terhadap guru binaannya. Berdasarkan wawancara dan observasi, pengawas PAI tingkat menengah Kabupaten Gunungkidul cenderung memposisikan diri sebagai pusat

---

<sup>100</sup> Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan...*, hlm. 358

<sup>101</sup> Observasi terhadap Siti Marfu'ah kepada guru-guru PAI di SMP 1 Ngawen Gunungkidul, 11 September 2017

informasi bagi guru. Pengawas mendengarkan kemudian memberi solusi, pengawas menilai dan memberi masukan, itu semua menggambarkan bahwa kecenderungan pengawas melakukan pendekatan *directive informational* dalam hal praktik pembelajaran di kelas, meskipun tidak selalu dilakukan. Dalam hal yang lain terkait dengan kompetensi pengembangan siswa diluar pembelajaran, misalnya pembimbingan baca Al-Quran, pelaksanaan pembiasaan peribadahan di sekolah dan kegiatan lain, pengawas cenderung memberi kebebasan seluas-luasnya, dan pendekatan pengawas terhadap kompetensi guru dalam membimbing siswa seperti ini disebut dengan pendekatan *collaborative* dan *nondirective*.

### **3. Pengembangan profesi Pengawas PAI tingkat Menengah Kabupaten Gunungkidul**

Dalam PMA nomor 2 tahun 2012 bab IV pasal 8 tentang kompetensi yang harus dimiliki pengawas salah satunya adalah kompetensi penelitian dan pengembangan.<sup>102</sup> Kompetensi ini menjadi wajib dimiliki karena selain untuk pengembangan karir dan pemenuhan kewajiban kenaikan pangkat, pengawas memiliki kewajiban membimbing guru untuk penelitian atau karya ilmiah. Hal ini menjadi ironi jika pengawas tidak pernah atau jarang melakukan

---

<sup>102</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah



penelitian, bagaimana bisa ia membimbing dan memotifasi guru untuk melaksanakan penelitian.

Di kabupaten Gunungkidul pengawas PAI tingkat menengah semuanya telah memenuhi standar dasar sebagai pengawas yaitu telah menempuh pendidikan S2. Ini setidaknya memberi gambaran bahwa pengawas mampu membimbing guru untuk melaksanakan penelitian, atau pengawas mampu melaksanakan penelitian ilmiah. Terlebih atmosfer melakukan penelitian ini telah terbangun di tingkat POKJAWAS. Adanya iuran pengawas untuk memanggil pembimbing profesional dalam penelitian membuktikan bahwa pengembangan diri pengawas PAI di kabupaten Gunungkidul telah dilaksanakan. Dari wawancara, beberapa pengawas bahkan telah membuat dan terbiasa dengan penulisan karya ilmiah. Jumlah karya ilmiah pengawas memang tergantung dari berapa lama ia menjadi pengawas, lebih senior lebih banyak menelorkan karya ilmiah.

#### **4. Faktor pendukung dan penghambat kinerja pengawas PAI tingkat Menengah Kabupaten Gunungkidul**

Dalam wawancara dengan pengawas bahwa faktor penghambat kinerja pengawas dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di kabupaten Gunungkidul adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah kondisi fisik dan usia pengawas yang sebagian adalah usia lanjut atau

mendekati masa pensiun. Adapun faktor eksternal adalah minimnya anggaran untuk POKJAWAS dan pengawas dalam operasional pelaksanaan kepengawasan<sup>103</sup>. Faktor eksternal yang lain adalah kondisi geografis kabupaten Gunungkidul yang berbentuk perbukitan dan luas. Kondisi geografis semacam ini menyebabkan jarak tempuh yang jauh antar sekolah, kontur jalan yang bergelombang, tanjakan tinggi, turunan jalan yang curam, curah hujan yang tinggi saat musim penghujan menjadikan tantangan tersendiri bagi pengawas.

Berdasarkan jumlah guru yang menjadi binaan pengawas, mereka setidaknya membina lebih dari 40 guru. Guru sebanyak itu tersebar dalam beberapa kecamatan. Sekolah tingkat menengah di kabupaten Gunungkidul berkisar antara 3-5 sekolah untuk SMP dan SMA/SMK, kecuali di kota Wonosari. Sehingga setidaknya pengawas membawahi 4-6 kecamatan untuk guru binaan. Berdasarkan surat tugas pengawasan PAI tingkat menengah, pengawas minimal membina lebih dari 30 sekolah.<sup>104</sup> Kalau kewajiban pengawas PAI mengunjungi sekolah dan mensupervisi guru PAI minimal 2 kali dalam satu semester maka secara rasional setidaknya mereka harus mengunjungi 10 sekolah tiap bulannya. Jadwal kunjungan itu harus berbagi dengan kesibukan-ksibukan yang lain. Hal inilah yang menjadi keluhan pengawas. Bukan karena jumlah sekolah, tetapi

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ketua Pokjawas (Rubino) di Wonosari Gunungkidul, 30 Agustus 2017

<sup>104</sup> Studi dokumentasi Surat Perintah Tugas Pengawas PAI pada Sekolah Menengah / Madrasah tahun pelajaran 2017/2018.

karena jarak tempuh sekolah yang jauh dari kantor kemenag Kabupaten Gunungkidul, disamping medan berat yang dilewati.

Dengan kondisi yang semacam itu membuat pengawas berfikir keras untuk mencari solusi agar program kepengawasannya berjalan lancar. Dan solusi-solusi inilah kemudian menjadi faktor pendukung terlaksananya program-program supervisi dan pembinaan. Faktor pendukung itu antara lain; 1) Koordinasi yang baik antara POKJAWAS dengan Seksi PAIS kemenag Gunungkidul. 2) Keaktifan MGMP PAI yang memudahkan pengawas dalam menyampaikan program kepengawasannya serta koordinasi dengan guru-guru binaanya. 3) Sinergitas POKJAWAS, MGMP, dan Seksi PAIS dalam menyusun dan melaksanakan program pengembangan profesional guru dan Pengawas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian di kantor Kemenag, dan beberapa sekolah jenjang SMP dan SMA/SMK di kabupaten Gunungkidul, maka dapat disimpulkan beberapa hasil dari penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul telah dilaksanakan dengan baik. Indikatornya adalah dengan dokumen lengkap perencanaan supervisi akademik yang dibuat oleh pengawas pada setiap awal tahun ajaran baru, pelaksanaan supervisi akademik disekolah yang menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan guru, dan evaluasi dan tindak lanjut yang berkesinambungan.
2. Pembinaan pengawas PAI tingkat menengah dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kabupaten Gunungkidul dilakukan dalam bentuk kunjungan berkala pengawas PAI ke sekolah, pembinaan Guru PAI lewat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI , dan pembentukan kelompok Guru PAI dalam satu kecamatan atau beberapa kecamatan yang menjadi satu grup pembinaan. Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut pengawas PAI menggunakan pendekatan yang berfariatif sesuai kebutuhan dan situasi.
3. Pengembangan profesi Pengawas PAI tingkat menengah Kabupaten Gunungkidul telah dilaksanakan oleh pengawas, meskipun ada yang belum menghasilkan karya ilmiah akan tetapi proses pengembangan diri melalui penulisan karya ilmiah itu telah berjalan dan dikondisikan oleh POKJAWAS

Kabupaten Gunungkidul. Hal ini terbukti beberapa pengawas senior sudah menghasilkan karya ilmiah yang cukup banyak.

4. Hambatan dan faktor pendukung kinerja pengawas PAI tingkat menengah Kabupaten Gunungkidul. Hambatan yang dihadapi pengawas beserta solusinya antara lain; (1) kurangnya dukungan sarana prasarana POKJAWAS dan pengawas oleh Kemenag, solusinya para pengawas mengalokasikan dana pribadi untuk melaksanakan program-program Pokjawas dan kepengawasan, (2) beban kerja pengawas yang cukup banyak, solusinya adalah memaksimalkan forum MGMP dan kelompok binaan, berkoordinasi dengan Seksi PAIS Kemenag Kabupaten Gunungkidul, membuat jaringan yang kuat antara POKJAWAS, Seksi PAIS, dan MGMP dalam membuat program peningkatan profesionalitas Guru dan Pengawas.

## **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan hasil kajian yang diperoleh dari penelitian studi deskriptif kinerja Pengawas PAI dalam membantu meningkatkan profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul, maka peneliti memberikan saran membangun bagi perkembangan kepengawasan khususnya dunia Pendidikan Agama Islam di kabupaten Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:

1. Pokjawas sebagai organisasi yang mewadahi pengawas di tingkat kabupaten, propinsi maupun pusat hendaknya lebih dikuatkan lagi terutama dari sisi sarana prasarana dan anggaran.

2. Dengan kondisi geografis dan medan di Kabupaten Gunungkidul hendaknya ada kebijakan khusus mengenai kunjungan pengawas ke sekolah, atau dengan menjalin kerjasama antara pengawas Madrasah dengan Pengawas Sekolah yang melegalkan keduanya saling mencukupi.
3. Penambahan jumlah pengawas PAI yang sebanding dengan jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Gunungkidul dirasa perlu. Dengan pengawas PAI yang cukup, maka akan meningkatkan kinerjanya. Dengan kinerja yang lebih baik akan berdampak kepada pembinaan guru yang optimal dan akan berimplikasi pada berkembangnya profesionalitas Guru PAI.
4. Fokus pembinaan kepada Guru PAI hendaknya tidak hanya pada proses pembelajaran di kelas saja akan tetapi juga pada pengembangan karakter siswa dan prestasi keagamaan non akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur., 2014, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Aniqoh, Wafiek, 2015, “Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Studi Pada SMAN di Kabupaten Blitar, Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2004, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bafadal, Ibrahim, 1992, *Supervisi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Creswell, J. W. 1998, *Qualitatif inquiry & Research Design*, California: Sage Publication Inc.
- Daryono, 2010, “Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Supervisi Pengawas TK/SD-SDLB (Studi Kasus di Dabin III Unit Pelaksanaan Teknik Dinas P dan K Kec. Talang)”, *Tesis*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI, 1976, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu
- Dickey., Adam., 1959, *Basic Principles of Supervision*, New York: American Book Company.
- Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, 2009, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Cet 2, (New York: Pearson Education Inc.
- Glickman, Carl. D, 1995, *Supervision of Intruction*, Boston: Allin and Baccon Inc.
- Hadi, Sutrisno, 2002, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset

- Harefa, Andrias, 1999, *Membangkitkan Roh Profesionalisme*, Jakarta: Gramedia.
- Juknis Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6934 Tahun 2014 tentang Pedoman Penilaian Pengawas Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Kusuma, Handri. 2012, “Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Masaong, Abd. Kadim., 2013, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman., 1992, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, alih bahasa oleh Tjetjep Rohidi, cet.1, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexi J., 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah, 2008, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Nawawi, Hadari, 1992, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Haji Massengung.
- Nawawi, Hadari, 2005, , *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press.
- Nazir, Moh., 1988, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Pres.
- Nugroho, Agung., 2008, “Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MAN 1 Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Palan, 2007, *Competency Management, Teknik Mengimplementasikan Managemen SDM Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*, Jakarta: Penerbit PPM



Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008 tentang Guru

Permendiknas Nomor 9 Tahun 2009

Posangi, Said Subhan, 2012, “Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama (Studi Atas Kinerja Pengawas Pendidikan Agama pada Kanwil Kementerian Agama Propinsi Gorontalo)”, *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Prasojo, Lantip Diat., Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media.

Purwanto, Ngalim, 2014, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Retoliah, 2014, *Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Di Kota Palu*, (online) pada <http://www.jurnal.iainpalu.ac.id> diases pada 11 Februari 2016

Rosyadi, Khoiron, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ruswenda, Uus., 2011, “Berbagai Faktor dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuning”, *Tesis*, Universitas Indonesia Jakarta

Sagala, Syaeful, 2011, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sagala, Syaiful., 2012, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: CV. Afabeta.

Sahertian, Piet A dan Frans Mataheru, 1981, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Sahertian, Piet A, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Simanjuntak, P., 2005, *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Saud, Udin Syaifudin., 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana S., 2004, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production.
- Sugiono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono., 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, H., 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung, Refika Aditama.
- Sukiman, 2007, “Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol XVI, No 1 Januari-April 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sururi, 2013, “Pelaksanaan Pengawasan dalam Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Taruna Robbani Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2012/2013”, *Tesis*, Surakarta: IAIN Surakarta.
- Suryana, Ena., 2009, “Optimalisasi Fungsi Supervisi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya”, *Tesis*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sutikno, 2009, “Peran Supervisi Pengawas TK/SD/SDLB dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SD pada Pembelajaran IPS Sejarah”, *Thesis*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutisna, Oteng, 1993, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa.
- Syarbini, Amirulloh., 2015, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku & Artikel di Media Masa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tabaheriyanto, 2012, “Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kapahiang”, *Tesis*, Universitas Bengkulu.

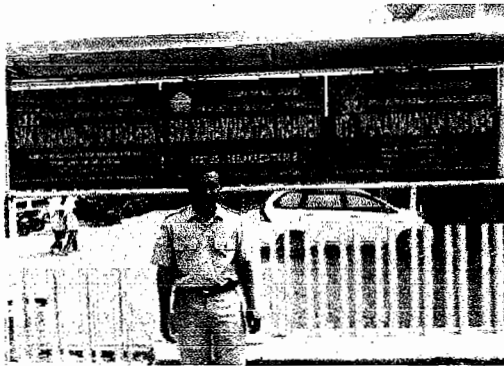
- Thomas, David R., 2006, "A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evolution Data", *American Journal of Evolution*, Vol 27 No 2, June 2006.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudi, 2009, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, Bandung: Alfabeta
- Widodo, 2009, "Peran Kepala Sekolah dalam Membina Profesionalitas Guru Studi Kasus di MTsN Panggul Trenggalek", *Tesis*, Yogyakarta: MSI Universitas Islam Indonesia.
- Widodo, Sumedi., 2012, "Pelaksanaan Supervisi Akademik Studi Kasus di SD N Banyakan Kecamatan Piyungan", *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Zamroni, Anang, 2008, "Efektifitas Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Klaten", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zulkarnain, 2014, "Optimalisasi Tugas dan Fungsi Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Siak", *Tesis*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim



Kondisi Halaman depan SMA-SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul



SMP N 1 Ngawen Gunungkidul nampak dari Gerbang



Papan Nama SMK-SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul



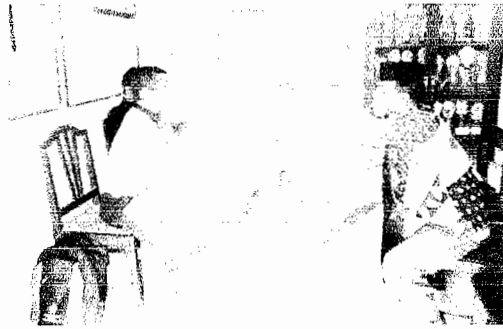
SMP N 1 Tanjungsari Nampak dari depan



Kondisi sekolah SMP N 1 Ngawen Gunungkidul



Pengawas B sedang mensupervisi



**Pengawas B Sedang mengecek administrasi Guru**



**Pengawas A dan Pengawas C memberikan materi pelatihan di MGMP SMA Kabupaten Gunungkidul**



**Peneliti memperhatikan Pengawas C mengecek administrasi Guru PAI**



**Suasana Pembinaan Pengawas PAI di MGMP SMA Gunungkidul**



**Pengawas C memberikan masukan Guru PAI SMP N 1 Playen**



**Pengawas C sedang mensupervisi Administrasi Perencanaan**



Pengawas C membimbing secara berkelompok Guru dalam evaluasi penilaian diri



Suasana pembelajaran saat diobservasi pengawas B



Pengawas C sedang mensupervisi Guru PAI J dan K



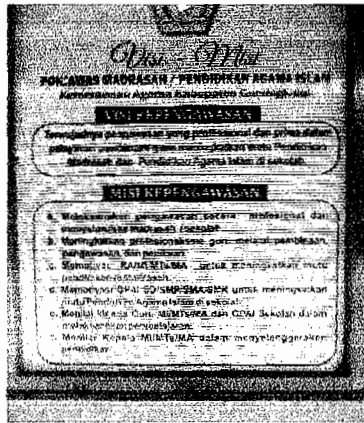
Pengawas C menemui Kepala Sekolah SMK Muh. Ngawen



Suasana pembelajaran saat di observasi pengawas B



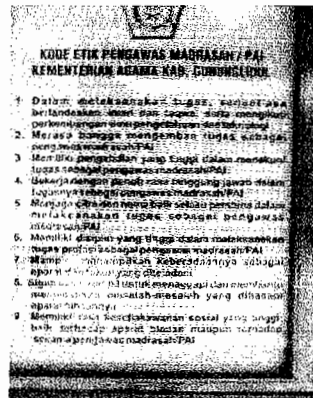
Pengawas C menjelaskan hasil supervisi guru G kepada kepala sekolah



Visi Misi POKJAWAS PAI Gunungkidul



Wawancara dengan Pengawas C



Kode etik Pengawas PAI Gunungkidul



Wawancara dengan Guru G



Peneliti melakukan observasi ke ruang Pengawas PAI Gunungkidul



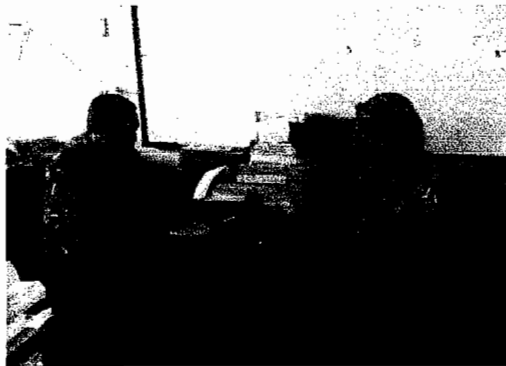
Wawancara dengan Pengawas A



**Wawancara dengan guru F**



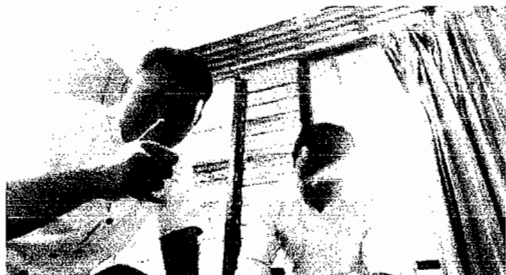
**Wawancara dengan Kepala sekolah E**



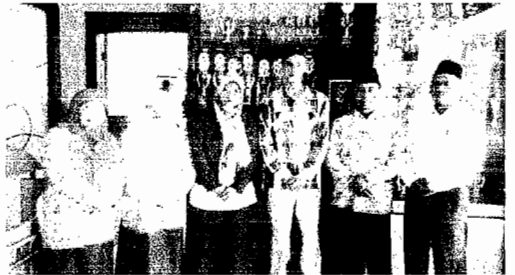
**Wawancara dengan Guru H**



**Wawancara dengan Kepala Sekolah D**



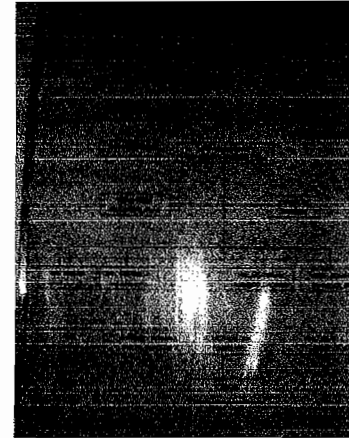
**Wawancara dengan guru I**



**Pengawas mendampingi peneliti dari Australian tentang pendidikan di Gunungkidul**



Data nama-nama Pengawas Madrasah dan PAI di Kemnag Gunung kidul



Sruktur Organisasi Sekolah SMK Muhammadiyah Ngawen

**KEMERDEKAAN BERGAWAS**

KEKEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBudayaan  
KEMERDEKAAN BERGAWAS  
PERKAMPUSAN PERKAWAS, MASYARAKAT BERGAWAS DAN BERKUALITAS

1. MENGGARAP KEMERDEKAAN BERGAWAS  
2. MENGGARAP KEMERDEKAAN BERGAWAS  
3. MENGGARAP KEMERDEKAAN BERGAWAS

Visi dan Misi POKJAWAS

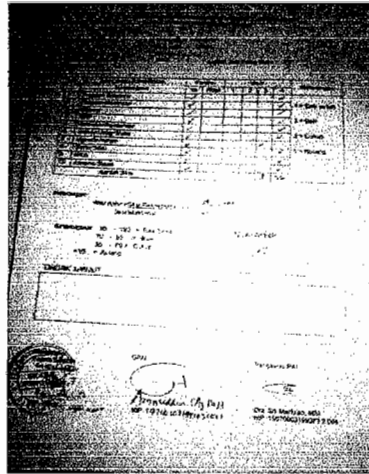
Hasil Penilaian Supervisi Pengawas C terhadap Guru

Contoh Hasil Penilaian Supervisi Pengawas C terhadap Guru

Data pengawas PAI dan Madrasah

Hasil Penilaian Supervisi Kepala Sekolah terhadap Guru

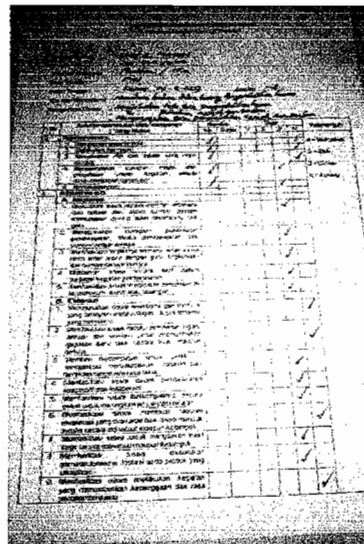
Contoh Hasil Penilaian Supervisi Kepala Sekolah terhadap Guru



Contoh Hasil supervisi Administrasi Pengawas C terhadap Guru



Rapat Koordinasi Pengawas, Seksi PAIS, FKG, dan MGMP Kabupaten Gunungkidul



Contoh Hasil Supervisi Pembelajaran Pengawas Terhadap Guru



Rapat POKJAWAS Pengawas TK/RA dan SD/MI, Pengawas Menengah (SMP/MTs, SMA/MAN, SMK) Kabupaten Gunungkidul



Terakreditasi "A"  
SK BAN-PT No. 1684/SK/BAN-PT/Akred/M/V/2017

PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM**  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: [www.master.islamic.uii.ac.id](http://www.master.islamic.uii.ac.id); email: [msi@uii.ac.id](mailto:msi@uii.ac.id) dan [msi\\_uui@yahoo.com](mailto:msi_uui@yahoo.com)

Nomor : 331/PPs- MIAI/VIII/2017  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 24 Agustus 2017

Kepada Yang Terhormat:  
Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kabupaten Gunungkidul

di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Program Pascasarjana (S-2) Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : ALWI MUSHTHOFA  
NIM : 14913119  
Konsentrasi : SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"STUDI DESKRIPTIF KINERJA PENGAWAS DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI SMK/SMA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL"**

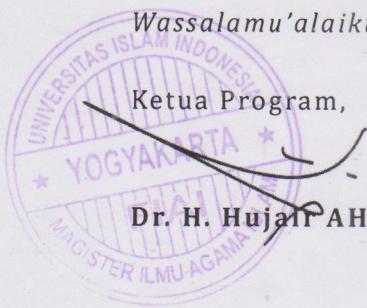
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ketua Program,

Dr. H. Hujat PAH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
 Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi\_uui@yahoo.com

**KARTU BIMBINGAN TESIS**

Nama Mahasiswa : Alwi Mushtofa NIM. : 14913119  
 Judul Tesis : Studi Deskriptif Kinerja Pengawas PAI dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas  
 Konsentrasi : SPI Guru PAI di Kab. Gunungkidul  
 Dosen Pembimbing : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	25/17	Paper ke-1	
Ke-2	30/17	Ke-2	
Ke-3	30/17	Ke-3	
Ke-4	28/17	Ke-4	
Ke-5	14/18	Ke-5	
Ke-6	27/18	Ke-6	
Ke-7	5/18	Ke-7	
Ke-8	23/18	Ke-8	



Yogyakarta, \_\_\_\_\_  
 Mengetahui,  
 Ketua Program

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



Terakreditasi "A"  
SK BAN-PT No. 1684/SK/BAN-PT/Akred/M/N/2017

PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: [www.master.islamic.uii.ac.id](http://www.master.islamic.uii.ac.id); email: [msi@uui.ac.id](mailto:msi@uui.ac.id) dan [msi\\_uui@yahoo.com](mailto:msi_uui@yahoo.com)

Nomor : 331/PPs- MIAI/VIII/2017  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 24 Agustus 2017

Kepada Yang Terhormat:  
Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kabupaten Gunungkidul

di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Program Pascasarjana (S-2) Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : ALWI MUSHTHOFA  
NIM : 14913119  
Konsentrasi : SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul:  
**"STUDI DESKRIPTIF KINERJA PENGAWAS DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI SMK/SMA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL"**

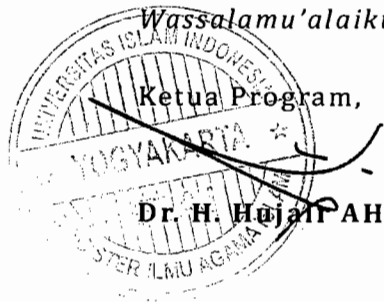
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ketua Program,

**Dr. H. Hujat AH Sanaky, MSI**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GUNUNGGIDUL**

Alamat : Jl. Brigjen Katamso No. 13 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta 55813 Telp./Fax. (0274) 391313  
Website : [www.kemenaggeka.net](http://www.kemenaggeka.net); email : [kemenagk@gmail.com](mailto:kemenagk@gmail.com)

---

**REKOMENDASI**

Nomor : B-1026/Kk.12.02/4/PP.00.4/08/2017

Menunjuk Surat Permohonan Ketua Program Pascasarjana (S2) Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Nomor: 331/PPs-MIAI/VIII/2017 tanggal 24 Agustus 2017 tentang Permohonan Izin Penelitian atas nama:

Nama : Alwi Mushthofa  
NIM : 14913119  
Konsentrasi : Supervisi Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Studi Deskriptif Kinerja Pengawas Dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA/SMK di Kabupaten Gunungkidul;

dengan ini kami mengizinkan yang bersangkutan mengadakan Penelitian dengan judul tersebut diatas sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pascasarjana S2, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan 30 November 2017;
2. Obyek penelitian adalah pengawas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Gunungkidul;
3. Setelah penelitian menyampaikan hasilnya pada Kepala Seksi PAIS.

Demikian rekomendasi ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

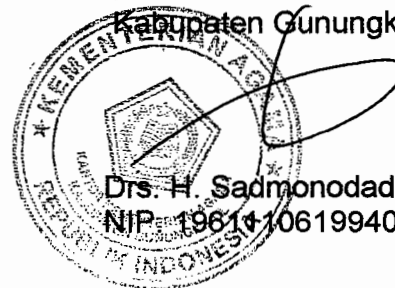
Gunungkidul, 29 Agustus 2017

A.N. KEPALA

Kepala Seksi PAI

Kantor Kementerian Agama

Kabupaten Gunungkidul DIY



Drs. H. Sadmonodadi, M.A

NIP. 196141061994031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GUNUNGGIDUL**

Alamat : Jl. Brigjen Katamso No. 13 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta 55813 Telp./Fax. (0274) 391313  
Website : [www.kemenaggeka.net](http://www.kemenaggeka.net); email : [kemenagkg@gmail.com](mailto:kemenagkg@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B-1423/Kk.12.02/4/PP.00.4/11/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. H. Sadmonodadi. M.A  
NIP : 196111061994031002  
Pangkat/Gol : Pembina / IV.a  
Jabatan : Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam  
Kantor Kementerian Agama Kab. Gunungkidul

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Alwi Mushtohfa  
NIM : 14913119  
Konsentrasi : Supervisi Pendidikan Islam  
Universitas : Universitas Islam Indonesia  
Judul Tesis : Studi Diskriptif Kinerja Pengawas Dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA/SMK di Kabupaten Gunungkidul

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan praktik Penelitian pada tanggal 29 Agustus 2017 s/d 30 November 2017 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pascasarjana S2.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 22 November 2017

A.N. KEPALA

Kepala Seksi PAI

Kantor Kementerian Agama  
Kabupaten Gunungkidul DIY



Drs. H. Sadmonodadi. M.A

NIP. 196111061994031002



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## DIREKTORAT PERPUSTAKAAN

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA

Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091

<http://library.uii.ac.id>; e-mail: [perpustakaan@uui.ac.id](mailto:perpustakaan@uui.ac.id)

### SURAT KETERANGAN CEK PLAGIASI

No. 992295240/Perpus/10/Div.PP/III/2018

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismanto  
NIK : 861002112  
Jabatan : Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alwi Mushthofa  
Nomor Mahasiswa : 14913119  
Fakultas / Prodi : Agama Islam/Program Magister Studi Islam  
Judul Karya Ilmiah : Studi Deskriptif Kinerja Pengawas PAI Dalam Membantu  
Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin karya ilmiah yang bersangkutan di atas terdapat kesamaan kata sebanyak **10 (Sepuluh) %**.

Demikian surat keterangan dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Kepala Divisi Pelayanan Pemakai

Direktorat Perpustakaan



Isyanto  
NIK: 861002112



# Studi Deskriptif Kinerja Pengawas PAI Dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kabupaten Gunungkidul



11%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://www.psychologymania.com">www.psychologymania.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://myalderado.blogspot.com">myalderado.blogspot.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://pps.uin-suka.ac.id">pps.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://maulanafikrierizaldy.blogspot.com">maulanafikrierizaldy.blogspot.com</a> Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
 Website: www.master.islamc.uil.ac.id; email: msi@uil.ac.id dan msi\_uil@yahoo.com

**KARTU BIMBINGAN TESIS**

Nama Mahasiswa : Alwi Mushthofa NIM. : 14913119  
 Judul Tesis : Studi Deskriptif Kinerja Pengawas PAI dalam Membantu Meningkatkan Profesionalitas  
 Konsentrasi : SP1 Guru PAI di Kab. Gunungkidul  
 Dosen Pembimbing : Dr. Drs. H. Ahmad Dharma dji, M.Pd.

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	25/17	Paper lebih fokus	
Ke-2	30/17	How to do a paper	
Ke-3	31/17	Penelitian kualitatif	
Ke-4	28/17	How to do a paper	
Ke-5	14/18	How to do a paper	
Ke-6	27/18	How to do a paper	
Ke-7	5/18	How to do a paper	
Ke-8	23/18	How to do a paper	

Yogyakarta,  
 Mengetahui,  
 Ketua Program

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



**BAU-PT**  
 Terakreditasi "A"  
 SK No. 002/BAU-PT/Ak-X/S2/V/2012

## **RIWAYAT HIDUP**

### **1. IDENTITAS DIRI**

Nama : Alwi Mushtofa  
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 19 Juni 1978  
Pekerjaan : PNS ( Guru PAI di SMKN 2 Gedangsari)  
Alamat : Dhuri, RT 006 RW 021 Tirtomartani,  
Kalasan, Sleman, DIY. Kode Pos. 55571

### **2. RIWAYAT PENDIDIKAN**

- a. SDN Pilahan I, Yogyakarta, lulus tahun 1991.
- b. SMPN Baturetno, Bantul, lulus tahun 1994.
- c. MAN Yogyakarta , Yogyakarta, lulus tahun 1997.
- d. SI- UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2007.

### **3. RIWAYAT PEKERJAAN**

- a. Tahun 2009 – sekarang menjadi Guru di SMKN 2 Gedangsari Gunungkidul.

### **4. RIWAYAT KELUARGA**

- a. Menikah pada tanggal 26 Februari 2009 dengan Astia Fantirini, A.Mk.